



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# Imaji Numerasi

**Narasi Praktik Baik  
Penggiat Literasi Nusantara**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
2018



# imaji numerasi

*praktik baik penggiat literasi nusantara*

**Imaji Numerasi  
Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara**

**Pengarah**

Ir. Harris Iskandar, Ph.D  
Dr. Abdul Kahar  
Dr. Firman Hadiansyah

**Penanggungjawab**

Dr. Kastum

**Supervisi**

Moh Alipi  
Wien Muldian  
Arifur Amir  
Farinia Fianto  
Melvi  
Siti Nurul Aini  
Erna Fitri NH

**Penulis**

Wanti Susilawati  
Ariful Amir  
Rudi Rustiadi  
Luqman Hakim  
Nandha Julistya  
Jaenal Mutakin  
Maria Tri Suhartini  
Fatma Puri Sayekti  
Yanti Budiyantri

**Tata Letak**

Kelanamallam

**Penyelaras Aksara**

Moh. Syaripudin

**Desain Sampul**

Alfin Rizal

**Editor**

Faiz Ahsoul

**Diterbitkan oleh**

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53384-3-4

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun  
tanpa ijin tertulis dari penerbit

# DAFTAR ISI

## **SAMBUTAN**

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat ~ i*

## **PENGANTAR**

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kese-  
taraan ~ vii*

*Wanti Susilawati*

**Dari Ruang Kosong Menjadi Penuh Harapan ~ 1**

*Ariful Amir*

**Ekologika ~ 18**

*Rudi Rustiadi*

**Mengeja Bersama di Taman Baca ~ 42**

*Luqman Hakim*

**Mengenalkan Literasi Numerasi dalam Imajinasi  
Melalui Cerita ~ 66**

*Nandha Julistya*

**N O L ~ 85**

*Jaenal Mutakin*

**Notasi Numerasi dalam Senandung Kampung  
Literasi ~ 100**

*Maria Tri Suhartini*

**Penerapan Literasi Numerik Taman Baca dan  
Difabel ~ 120**

*Fatma Puri Sayekti*

**Penerapan Literasi Numerasi Melalui Jelajah Kebun  
Bersama Relawan Amerika ~ 141**

*Yanti Budiyantri*

**Stimulasi Imajinasi Gerbang Menuju Literasi  
Numerasi ~ 156**

*Kiswanti*

**Aku dan Warabal ~ 187**

# SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia  
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

*Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.*

*—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden*

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi Dunia 2015



tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampu bangsa Indonesia maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) mem-

perteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

yaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus diba-

ngun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'harrisiskandar'.

Ir. Harris Iskandar, Ph.D

# PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan  
Keaksaraan dan Kesetaraan*

**B**ahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku-Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya pemerin-

tah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam mendenyutkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan responss positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul: *Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas*

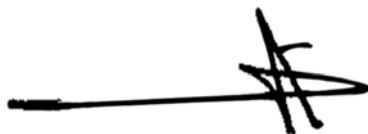


*Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanaan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.*

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Miangas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur

A handwritten signature in black ink, consisting of a long horizontal line followed by a stylized, looped flourish.

Dr. Abdul Kahar



*Wanti Susilawati*

# Dari Ruang Kosong Menjadi Penuh Harapan

*Kemerdekaan merupakan sebuah mimpi yang menjadi kenyataan, tetapi juga merupakan sebuah gedung yang kosong. Menjadi tugas pendukung-pendukungnya untuk mengisi kemerdekaan.*

~Soe Hok Gie

**K**osong seringkali disama artikan penggunaannya dengan nol. Salah satu contohnya yaitu dalam pengucapan nomor telepon atau nomor rumah dan contoh penomoran lainnya. "026A" dibaca nol dua enam A, namun ada juga yang membaca kosong dua enam A.

Kosong berarti tidak berisi, tidak berpenghuni, hampa, berongga, tidak mengandung arti, tidak bergairah, tidak ada yang menjabatinya, terluang, tidak ada sesuatu yang berharga (penting), tidak ada muatannya,

tidak pandai, tidak cerdas, dan nol adalah cakapan dari kosong. Begitu yang dipaparkan dalam Kamus KBBI V.

Dalam imajinasi kosong dibayangkan pada sebuah ruang luas ataupun sempit yang di dalamnya tidak terdapat apa-apa, misal rumah yang ditinggalkan penghuni, gelas yang tidak berisi air, tas yang tidak diisi apa-apa dan benda lainnya.

Sebuah pertanyaan menghampiri “Pernahkan seseorang merasakan kekosongan dalam hidupnya?” Meski dalam hidupnya dipenuhi dengan banyak aktivitas dan tidak kekurangan teman atau keluarga.

Dalam hidup ini sebagian orang hanya bisa menerka-nerka tentang bagaimana keadaan yang dialami orang lain tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dan kebanyakan dari beberapa terkaan atau taksiran itu sering tidak tepat dan berujung pada permasalahan lain seperti pertengkaran, perselisihan dan keretakan hubungan lainnya.

Menerka disebut juga estimasi atau perkiraan merupakan bagian dari literasi numerasi. Literasi numerasi pada hakikatnya sudah melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Namun, banyak yang tidak menyadari apa yang dilakukannya adalah bagian dari literasi numerasi. Kurangnya pengetahuan menjadi salah satu faktor penyebab hal itu terjadi. Dan

yang beredar di masyarakat terkait literasi pun pada umumnya hanya dipahami secara garis besarnya saja, literasi adalah membaca. Sebenarnya membaca adalah bagian dari enam literasi dasar yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk bisa bertahan hidup. Keenam literasi dasar itu adalah Literasi Baca-Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Finansial, Literasi Digital, dan Literasi Budaya dan Kewargaan.

Jadi pada dasarnya masyarakat hanya perlu untuk diarahkan dengan cara yang bukan menggurui namun lebih kepada dirangkul dan didengarkan. Sebab literasi ini adalah suatu hal yang harus dipahami dan harus menjadi kemampuan dasar setiap individu agar bisa menjalankan kehidupannya dengan sejahtera tanpa takut menjadi korban penipuan, siap menghadapi tantangan perkembangan jaman yang semakin pesat.

Dalam hal ini selain literasi numerasi perlu untuk lebih disosialisasikan kepada masyarakat tentang bagaimana penerapannya dalam keseharian. Jangan sampai masyarakat itu paham, namun karena ketidaktahuannya malah menjadikannya salah dalam mengambil keputusan.

Salah satu contohnya adalah dalam hal perencanaan untuk sebuah kegiatan, rencana kedepan setelah lulus sekolah, dan rencana lainnya. Kemampuan ini

disebut sebagai kemampuan estimasi atau perkiraan. Dalam hal ini biasanya pemuda lebih dominan, tapi tidak menutup kemungkinan bila diterapkan pada anak sejak dini.

Seperti sekarang ini, memang tidak diragukan lagi ketika dalam kepemimpinan pun sudah didominasi oleh kalangan pemuda. Begitu pentingnya peran pemuda yang tidak dapat dipisahkan dari kemajuan dan perkembangan bangsa khususnya kehidupan di masyarakat.

Dalam sebuah artikel disebutkan definisi yang pertama tentang Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. <http://reval004.blogspot.com/2013/10/definisi-pemuda.html>

Begitupun di negara kita disebutkan juga dalam sebuah artikel Pemuda merupakan generasi muda yang sangat berpengaruh untuk proses pembangunan bangsa Indonesia. Pemuda selalu menjadi harapan dalam setiap kemajuan di dalam suatu bangsa yang dapat mengubah pandangan orang dan menjadi tumpuan para generasi terdahulu untuk mengembangkan ide-ide ataupun gagasan yang berilmu, wawasan yang

luas, serta berdasarkan kepada nilai-nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Namun, pemuda generasi sekarang sangatlah berbeda apabila dibandingkan dengan generasi terdahulu dari segi pergaulan maupun sosialisasinya, pola berpikir, dan cara menyesuaikan masalah yang sedang dihadapinya. Pemuda-pemuda zaman dahulu lebih berpikir secara rasional dan jauh ke depan, dalam artian, mereka tidak asal dalam bertindak maupun melakukan sesuatu, tetapi mereka merumuskannya secara matang dan memikirkan kembali dengan melihat dampak-dampak yang akan terjadi. Sedangkan pemuda zaman sekarang masih terkesan tak acuh terhadap masalah-masalah sosial yang ada di lingkungannya. Maka, daripada itu, pada saat ini sangat diperlukan berbagai macam tindakan yang diperlukan untuk memperbaiki pola berpikir para pemuda zaman sekarang. <https://sukasukafurqon.wordpress.com/2016/03/05/definisi-dan-peran-pemuda-di-indonesia/>

Salah satu permasalahannya adalah masih banyak pemuda yang tidak tahu harus mengemukakan pendapat dengan kata lain masih ada pemuda yang berprestasi dan mempunyai banyak potensi namun tidak dapat menemukan ruang atau wadah untuk menyalurkan dan mengasah bakatnya.

Bung Karno dalam pidatonya pernah menyampai-

kan, “Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia.” Pemuda dengan pemikiran-pemikiran kreatifnya akhir-akhir ini telah merancah ke berbagai bidang, mulai dari sistem pendidikan, bidang usaha kuliner, *online shop*, dan lainnya yang tentunya dalam hal semangat pemuda selalu ada dibarisan terdepan.

\*\*\*

Apa hubungannya antara kosong, pemuda dan pemikiran? Sebelumnya keluarkan dulu makna dari estimasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Versi V disebutkan bahwa estimasi adalah perkiraan, penilaian dan pendapat. Sebelum menginjak pada suatu proyek atau kegiatan yang akan dilakukan, setiap individu memperkirakan apa yang harus dipersiapkan, dibutuhkan sekali kemampuan estimasi.

Kemampuan estimasi ini selain sudah harus dimiliki orang dewasa, pemuda, dan ada baiknya bila kemampuan estimasi ini diajarkan sejak dini kepada anak-anak. Agar ke depannya mereka lebih siap ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Dalam praktiknya estimasi berkaitan dengan imajinasi setiap individu. Imajinasi itu



sendiri adalah daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, khayalan. Ketika dihadapkan pada suatu permasalahan atau suatu proyek maka kita melakukan estimasi dengan berimajinasi apa saja yang harus dipersiapkan, apa yang harus dilakukan dan bagaimana dampak positif dan negatif dari hal tersebut.

Banyak contoh aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan kemampuan estimasi misal, pada acara Residensi Literasi Numerasi penyelenggara harus menyiapkan beberapa keperluan peserta: homestay, konsumsi, kendaraan untuk berkunjung dan lain sebagainya. Penyelenggara kemudian membayangkan dari data yang diterima tentang berapa banyak peserta yang akan hadir, berapa rumah yang harus dipersiapkan, berapa banyak makanan yang harus dipersiapkan, dan berapa mobil yang harus dipersiapkan untuk berkunjung.

Ternyata hal kecil yang biasa dikerjakan sudah termasuk kedalam literasi numerasi. Untuk kalangan ibu Rumah tangga mungkin sudah biasa dan terlatih seiring pengalaman yang telah mereka lalui setiap hari menyiapkan kebutuhan rumah tangga. Selain itu dalam pengerjaan proyek pembangunan yang dilakoni bapak-

bapak pun termasuk kepada literasi numerasi. Untuk membangun sebuah rumah atau kantor dan lainnya, dibutuhkan bahan-bahan bangunan seperti pasir, batu bata, semen, kayu, paku dan lainnya. Literasi Numerasi benar-benar dekat dalam kehidupan sehari-hari namun perlu dilakukan penguatan untuk perluasan pemahaman literasi numerasi. Dalam hal ini perlu pendekatan kepada masyarakat, selain kepada para pemuda juga bisa dimulai dari kedua orang tua yang nantinya bisa diterapkan kepada anak-anaknya.

Orang tua mempunyai ikatan yang sangat dekat dengan sang anak, mereka lebih paham apa yang diinginkan anak mereka. Menjadikan orang tua sebagai pengajar langsung untuk anak dalam pengajaran estimasi akan mempererat hubungan antara keduanya. Semacam kegiatan Gernas Baku di mana orang tua bisa lebih dekat dengan anaknya begitu pun dengan mendongeng.

Orang tua pun akan sangat senang ketika dilibatkan dalam proses tumbuh kembang anaknya tidak seperti isu-isu yang pernah didengar orang tua menitipkan anaknya ke sekolah-sekolah untuk belajar tanpa tahu bagaimana prosesnya. Di samping itu orang tua pun bisa ikut belajar untuk menambah wawasan hingga menjadi orang tua yang literat dan bisa menciptakan keluarga yang literat.

Mengajarkan estimasi kepada anak bisa dimulai dari pengalaman orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Peran taman bacaan masyarakat sebetulnya hanya memfasilitasi dan menjadi pengajar langsung bila memang orang tua tidak menyanggupi.

Taman Bacaan Masyarakat memerankan dirinya sebagai fasilitator orang tua. Memberikan pelatihan, pengarahan, dan keterampilan untuk kemudian bisa diterapkan dalam keluarga. Dan sebetulnya yang dilakukan agar lebih berkesinambungan, berkelanjutan dan dilaksanakan setiap waktu.

Banyak bahan bacaan dan alat bantu untuk mengajarkan estimasi kepada anak, apalagi bila orang tua mereka dilibatkan. Pandangan matematika sebagai pelajaran yang sangat membosankan atau membuat pusing tidak akan ada lagi, tapi berganti menjadi kebiasaan yang menyenangkan. Numerasi adalah keseharian, bukan tes atau ujian.

Seperti dalam pengertiannya estimasi adalah perkiraan maka dalam praktiknya bisa disebut juga dengan menebak dan mengira-ngira. Menebak atau permainan menebak/tebak-tebakan sangat disukai oleh anak-anak. Dari sebuah permainan bisa dijadikan bahan ajar untuk memahami estimasi atau perkiraan/menebak. Bisa juga dengan kreativitas setiap kegiatan sehari-hari

yang berkaitan dengan estimasi bisa dibuat seperti sedang bermain dalam pengerjaannya.

Misal hari ini ibu akan menyiapkan kamar untuk tamu dari keluarga ayah yang berjumlah 10 orang, ibu mengajak adi untuk ikut melakukan estimasi berapa kamar yang harus dipersiapkan. Adi yang saat itu masih duduk dibangku sekolah dasar mencoba untuk berimajinasi membayangkan tamu dari keluarga ayah dengan berbagai macam pertimbangan, laki-laki atau perempuan, ukuran badan, dan lainnya. Dari apa yang diimajinasikan Adi akan dapat menyimpulkan berapa kamar yang dibutuhkan berdasarkan pertimbangan Adi. Jika 10 orang itu terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki dengan perawakan yang cukup ideal dan dalam setiap kamar terdapat satu buah kasur ukuran besar. Maka, Adi akan memberikan estimasi kamar yang dibutuhkan adalah 4 kamar dengan masing-masing ditempati oleh 3 orang untuk 2 kamar dan untuk 2 kamar berikutnya ditempati masing-masing 2 orang.

Banyak lagi hal kecil yang dapat dijadikan bahan ajar untuk mengajar estimasi kepada anak, tergantung bagaimana mencoba mengaitkan satu dengan yang lain. Pelibatan yang cukup sering semacam ini menjadi kunci anak bisa lebih cepat paham tentang apa itu estimasi. Ketimbang hanya dijelaskan tentang pengerti-

annya saja lalu dilepaskan begitu saja. Butuh pendampingan untuk anak, dan orang tua juga yang langsung terjun pada anak.

Selain dengan menggunakan kejadian-kejadian dalam keseharian bisa juga digunakan metode lain atau alat bantu lain seperti permainan tradisional, atau permainan modern semacam boardgame yang semakin banyak berkembang.

Mengambil contoh dari boardgame yang dibuat oleh Pusat Edukasi Antikorupsi KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dengan nama permainan yaitu PDKT (Pilihan Diri, Komitmen dan Tanggungjawab). Selaras dengan namanya anak-anak yang bermain menentukan pilihan untuk dirinya siap berkomitmen dan tanggung jawab atas apa yang dipilihnya.

Di sini para pemain akan berperan sebagai pelajar yang akan menjalankan kartu-kartu misi cerminan dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Seiring jalannya permainan, para pemain akan ditantang untuk mengenali perbuatan-perbuatan anti-korupsi. Tingkat integritas pemain akan diuji. Pemain yang berkomitmen dan memiliki tanggung jawab paling baik mempunyai kesempatan mendapatkan poin bintang jika berhasil menolak ajakan-ajakan tercela dan ikut andil dalam kegiatan anti-korupsi.

Kartu misi di sini ada dua jenis, yaitu misi positif dan misi negatif (tindakan koruptif). Hanya pemain aktif yang mengetahui informasi apakah misi ini positif atau negatif. Cara menyelesaikan misi adalah dengan mengajak atau merekrut pemain lain untuk bergabung ke dalam misi yang dipilih. Pemain aktif menawarkan kartu misinya dan berusaha memberikan penawaran agar pemain lain tertarik ikut (tanpa menyebutkan jenis misi tersebut).

Pemain lain kemudian menyodorkan kartu "Yes" atau "No" secara tertutup untuk menyatakan mereka ikut misi (Yes) atau tidak (No). Misi dinyatakan berhasil dijalankan jika kuota (jumlah pemain yang ikut serta) yang tertera pada misi berhasil terpenuhi.

Poin bintang akan diberikan/diambil tergantung dari misi yang dijalankan. Poin bintang diberikan pada semua pemain yang ikut serta bila berhasil menyelesaikan misi positif, pemain yang tidak ikut serta akan terkena penalti (poin bintang diambil). Sebaliknya, bila yang dijalankan adalah misi negatif justru pemain yang ikut serta akan diambil poinnya dan pemain sisanya yang tidak ikut malah akan mendapat poin bintang. Pemain dengan poin bintang paling banyak di akhir permainan, dialah pemenangnya.

Dalam proses menentukan pilihan itu sudah terma-

suk kepada estimasi dengan berimajinasi misi apa yang sedang mereka hadapi negatif atau positif. Perlu ketelitian, imajinatif, dan banyak pertimbangan. Bila salah memilih maka akan terlihat tingkat integritasnya lebih condong ke arah mana.

Dari beberapa anak yang sudah memainkan PDKT lebih dari satu kali dan berbeda anak, beberapa perubahan kecil mulai muncul dari sikap anak-anak yang tadinya terburu-buru dalam menebak tidak memikirkan resiko, asal tebak, tidak menggunakan imajinasinya, berubah menjadi sedikit lebih dilambatkan benar-benar dipikirkan tentang resiko bila salah menebak atau salah melakukan estimasi. Dia bisa tidak mendapatkan nilai dan kalah dalam permainan ditambah tingkat integritasnya pun kurang.

Terburu-buru dalam mengambil keputusan memang tidak baik untuk dampak kedepan. Salah estimasi bisa jadi malah membawa pada banyak hal yang merugikan ketimbang keuntungan, yang sebelumnya telah dibayangkan sebelum mengambil keputusan.

Namun, terlalu lama berpikir pun tidak baik, terkadang ada hal atau pekerjaan yang harus diselesaikan dalam waktu yang singkat. Untuk menanggulangi, permasalahan ini adalah dengan cara mengasah kemampuan estimasi. Berpikir dengan cerdas, cepat, dan

tepat. Menemukan solusi bukan malah menambah masalah lainnya.

Estimasi tak jauh dari imajinasi ketika memperkirakan atau menebak butuh untuk membayangkan apa yang menjadi permasalahan. Dari sebuah mimpi menjadi kenyataan, setelah negara yang merdeka saatnya para pendukung, para penghuni gedung kosong bernama merdeka, masyarakat merasakan apa yang menjadi perwujudan dari kata merdeka.

Setelah adanya pembebasan untuk jiwa dan raga yang sebelumnya dijajah, di lapangan luas terbentang dari Sabang sampai Merauke tercecer berserakan meski sudah puluhan tahun kata merdeka diucapkan, dinyanyikan, dan bahkan dirayakan. Lalu apa yang sebenarnya dikatakan merdeka? Negara memang sudah merdeka, tapi mengapa sebagian orang masih saja merasa terjajah dalam hidupnya.

Merdeka dimulai dari pikiran bila pikiran masih terjajah bagaimana bisa melanjutkan hidup mengisi gedung kosong bernama merdeka? Dua tahun lebih sebelum tiba pada satu jalan untuk mengambil keputusan. Seorang pemuda yang tujuh tahun sebelumnya telah mendirikan sebuah komunitas untuk memberikan ruang kepada anak-anak didiknya, sebagai Sebuah upaya



pengembalian anak-anak ke dunia asalnya, sebenarnya, dan semaksimal ruang luasnya. Dua pilihan dilayangkannya, "Menjadi budak atau memilih jalan hidup sebenarnya; menjadi bagian dalam hidup orang lain atau bagian dalam hidup kita sendiri?"

Dari satu pertanyaan itu, muncul berbagai macam kemungkinan. Imajinasi tentang masa mendatang apa yang terjadi untuk sebuah pilihan yang akan diambil. Menerka-nerka, memperkirakan, dan pada akhirnya memilih membuat keputusan untuk mengubah jalan hidup; hidup untuk sebenarnya hidup; merdeka dimulai dari pikiran.

Mulai membaca buku untuk pertama kalinya setelah sekian lama kemudian dilibatkan di beberapa kegiatan yang mengharuskan adanya komunikasi dengan sesama. Membaca tak hanya dari buku tapi dari keadaan sekitar, dari orang-orang yang ditemui. Diberikan kesempatan untuk menuangkan apa yang telah dibaca dalam secarik kertas media online, membebaskan apa yang selama ini menumpuk dalam nalar. Keluh kesah yang terpendam, pendapat yang tak pernah diutarakan, hingga harapan-harapan yang ingin diwujudkan.

Menguatkan dan membentuk mental, kecakapan

diri lewat sebuah ajang lomba menulis. Merasakan gagal dan menang, berkorban waktu, merelakan kesempatan. Tak lain, itu semua adalah untuk menjadikan kekuatan atas apa yang telah diputuskan sebelumnya. Menjadi relawan dalam kegiatan literasi. Membangun harapan dalam setiap diri, yang dimulai dari kata "*iqro*" yang berarti "bacalah". Membaca diri dan segala yang ada di alam semesta.

Memulai dari yang paling dekat diri sendiri dan menyebarkan luaskan pada sekitar. Membumikan literasi pada masyarakat untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan: mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dari satu individu banyak hal dapat digali dan ditemukan. Kemudian, dapat diaplikasi kepada masyarakat sekitar. Dan, dari banyaknya warga Indonesia bila dihimpun maka akan dapat mengisi gedung kosong bernama merdeka. Seiring waktu berubahnya pola pikir; saling bertukar gagasan, saling peduli, saling ingin membangun, dan memperbaiki. Gedung kosong bernama merdeka telah berubah menjadi gedung merdeka penuh harapan: siapa yang ingin merdeka mengubah jalan hidupnya untuk lebih baik, datanglah. Akan disambut hangat orang-orang yang siap memerdekakan.

Dan, memulainya dengan satu wejangan, “Merdeka harus dimulai dari pikiran.” Mengosongkan ruang untuk harapan-harapan baru dalam pikiran. Dan, “Ketika harapan seseorang dikurangi hingga titik nol, dia akan sungguh-sungguh mengapresiasi semua yang dia miliki saat ini” (Stephen Hawking).



**Wanti Susilawati**, lahir 26 Januari 1994 di Tasikmalaya, Jawa Barat, Indonesia. Sejak 2013 menjadi sukarelawan di SDN Perumnas Cisalak Kota Tasikmalaya. Pada tahun 2016, mulai terlibat dalam beberapa kegiatan Komunitas Pers Cilik Cisalak (Percisa Kids), Sabak Percisa, dan Rumpaka Percisa: sebuah ruang kreativitas dan literasi; sastra, jurnalistik, video diari, wisata sosial, pendidikan, dan seni (multiliterasi) yang didirikan oleh Vudu Abdul Rahman.

Menjadi sekretaris di Rumpaka Percisa, pendiri Gali Nagari (TBM Literasi Keluarga dan Masyarakat), Panglima Tali Integritas (FTBM & KPK). Penulis bisa dihubungi: Email: *wanti-susilawati26@gmail.com* Facebook: *Wanti Susilawati* Instagram: *@wantisusilawati\_* Kontak: 089505761950

*Ariful Amir*

# Ekologika

## **Pulau Imajinasi Zamrud Khatulistiwa**

StomataCafé sebuah kedai kopi dibilangan, Jakarta Selatan, diampu oleh dua orang pemilik yakni kakak beradik, Roby (38 tahun) dan Tomy (40 tahun) pria kelahiran asli Toraja Sulawesi Selatan. Sebuah kedai kopi yang begitu spesial bagi saya dan beberapa kawan. Kedai kopi yang menyajikan aroma kopi Nusanatara, mulai dari kopi gayo asal Bener Meriah Aceh Tengah, dari Barat Indonesia; kopi lintong Tapanuli Utara; kopi kerinci, Jambi; kopi gunung halu dan malabar dari Jawa Barat; juga kopi ijen; kopi kalosi dan pulu-pulu dari kampung halaman pemilik kedai di Sulawesi Selatan; sampai kopi moanemani dari Kabupaten Dogiyai Papua, semua tersedia.

Salah satu tempat yang asyik untuk menghabiskan waktu dan beberapa kawan menjadikannya semacam kantor kedua, bahkan sebagian ada yang menjadikannya semacam kantor virtual, tempat melakukan pertemuan dengan kolega-mitra kerja dan aktivitas hiburan. Setiap Sabtu malam biasanya ada pertunjukan musik. Pertunjukan musik yang terkadang dimeriahkan oleh band-band Indie berbakat yang telah memiliki beberapa sampul album. Tempat yang juga sering dijadikan beberapa kegiatan mulai dari tempat rapat, diskusi buku, bedah buku, peluncuran buku, dan peluncuran album band-band Indie. Salah satu *hub culture* unik di Jakarta Selatan.

Di tempat ini kami sering melakukan diskusi, berdebat dan membicarakan seputar ke Indonesian. Topik-topik teraktual dan diskusi berbagai topik lainnya. Dari percakapan yang menarik bisa jadi stimulan seperti kopi. Efeknya sama-sama bisa membuat susah tidur, menurut Anne M Lindbergh. Diskusi serius secara tidak rutin juga kerap kami lakukan, diskusi yang mendatangkan para narasumber yang menarik dengan berbagai tema. Terkadang juga mengikut sertakan teman-teman yang sedang belajar di luar negeri. Beberapa teman yang sedang menempuh kuliah Master dan Doktor di luar negeri melalui aplikasi *Skype* untuk berdiskusi atau sekadar berbagi informasi terkini.

Sebuah ekosistem kecil dan unik. Tempat nongkrong yang asyik. Beberapa pengunjung dari latar belakang yang beraneka. Ada yang berprofesi sebagai dosen sastra Indonesia, pekerja telekomunikasi dan teknologi, aktivis lingkungan, jurnalis media daring, pemusik, guru sekolah, pegiat literasi, dan beberapa ragam profesi lainnya .

Aktivitas diskusi yang biasa kami lakukan mengambil sebuah ruangan di pojok kanan café. Ruangan dengan luas 3 kali tiga meter persegi. Dinding sebelah kiri dihiasai gambar mural tokoh-tokoh seperti Tan Malaka, Soekarno, Kartosuwirjo, Munir, Sutan Syahrir, Gus Dur, Marsinah, Mbah Marijan sampai dengan mural Che Guevara, Malcolm X, Jhon Lennon serta Nelson Mandela dengan tulisan *Last Man Standing* di atas gambar mural tokoh-tokoh tersebut. Gambar mural dibuat kawan bernama Rudi, seorang seniman mural berbakat tamatan sarjana akuntansi tapi lebih asyik memilih profesi fotografi dan disain grafis. Namun, hobi membuat lukisan mural ketimbang kerja kantoran. Dinding sebelah kanan berdiri rak buku: panjang 3 meter, tinggi 2,5 meter, dan lebar 40 centimeter. Lebih dari 50 persen dipenuhi buku-buku sastra, sisanya buku-buku ilmu sosial, kesenian, rekreasi, sejarah, geografi, dan tumpukan aneka majalah. Juga terdapat beberapa barang hasil kerajinan kain tenun khas Baduy titipan Ambu Is-

tri Kang Sarpin, dari Baduy luar. Kedai Kopi membantu menjualkan produk kerajinan khas Baduy Luar. Di sisi sebelah tengah ruang diskusi, juga tergambar sejarah pesebaran kopi dunia sampai dibawa ke tanah Nusantara. Juga peta pesebaran kopi Nusantara.

Sudut kecil di Selatan Jakarta yang terkadang membuat saya mengimajinasikan rasa Keindoensiaan dalam konteks kekinian disuguhkan dengan nuansa aroma kopi Nusantara. Dalam memori kopi, semuanya dihubungkan oleh secangkir kopi. Melalui secangkir kopi, jembatan kenangan dan komunikasi yang paling hangat. Bersamanya, kita bisa menciptakan momen-momen spesial dalam secerach perjalanan hidup.

Dalam suatu kesempatan, saya pernah melontarkan pertanyaan ke teman-teman: "Apa imajinasi kalian tentang Indonesia, yang positif tentunya?"

"Imajinasi Indonesia, imajinasi tentang 17.508 pulau zamrud khatulistiwa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Harmoni kehidupan yang di dalamnya terdapat kehidupan 1.340 suku bangsa dengan 300 kelompok etnis. Mulai dari suku Gayo di Aceh sampai dengan suku Weigeo di kepulauan Raja Ampat, Papua Barat. Memiliki keragaman 742 bahasa sebagai warisan kekayaan budaya dari Ibu Pertiwi," jawab Luki, lulusan sastra bahasa Indonesia yang bekerja sebagai jurnalis daring.

"Banyak lapangan sepak bola, biar sepak bola kita maju ikut piala dunia!" celetuk Tigor, laki-laki 38 tahun kelahiran Simalungun.

"Kita begitu kaya dengan keanekaragaman budaya warisan leluhur, baik berupa benda seperti Candi Borobudur, Prambanan, Muaro Jambi, disain arsitektur rumah tradisional, dan lainnya. Juga yang tak benda, yang meliputi ragam tradisi dan ekspresi lisan, berbagai seni pertunjukan, adat istiadat masyarakat, ritual, dan perayaan, pengetahuan, kebiasaan perilaku mengenai alam semesta, yang yang harus terus diturunkan dari generasi ke generasi." ungkap Viska, seorang kawan yang bekerja di agensi periklanan.

"Aroma surga kopi Nusantara mulai dari kopi gayo sampai dengan kopi moanemani, di Papua!" teriak Jaka salah satu Barista di Stomata Café.

Dodi langsung menyambar pertanyaan saya, "Imajinasi tentang keindahan alam Indonesia yang memesonakan, aroma rempah, cita rasa kuliner yang menggoda lidah wisatawan dunia, itu menerutku loh!", sambil mengunyah pisang goreng kepek keju srikaya yang menjadi salah satu menu favorit kami di café. Dodi, pria lajang berprofesi sebagai agen property alias makelar tanah, mulai dari rumah petak, apartemen, sampai rumah mewah di kawasan Jakarta Selatan, dia tahu dan menguasai harga penjualannya.



"Imajinasi tentang sebuah negeri yang luasnya diapit 2 samudera, 2 benua, dan 3 lempeng bumi yang bergerak aktif, yaitu lempeng Eurasia, lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik. Yang mengakibatkan Indonesia banyak memiliki gunung api aktif di dunia dan disebut sebagai Negeri Cincin Api. Indonseisa masuk ke dalam lintasan Cincin Api Pasifik. Cincin api ini membentang dari barat Amerika Selatan berlanjut sampai ke pantai barat Amerika-Utara, terus melingkar ke Kanada, semenanjung Kamsatscka, Jepang, dan Indonesia terus ke Selandia baru dan Pasifik Selatan. Sementara di Indoensia, Cincin Api Pasifik bermula dari Sumatera bagian barat, Jawa, Bali, NTB, NTT, Maluku sampai ke ujung Sulawesi Utara Sangir dan Talaut. Dua wajah Indonesia yang begitu memesonakan karena keindahan alamnya juga sekaligus menyimpan potensi rawan bencana. Indonesia juga disebut sebagai supermarkettanya bencana. Hampir semua potensi bencana alam ada di Indoenesia." Tuter Rana, perempuan berusia 39 tahun asal Yogyakarta. Saat ini ia bekerja di lembaga nonpemerintah, bidang Pengurangan Risiko Bencana.

"Kalau menurutmu, apa Bung?" tanya Viska kepada saya.

"Sebuah negeri yang memiliki keanekaragaman hayati flora dan fauna. Negeri yang memiliki beberapa garis imajiner, yang membagi persebaran wilayah bio-

geografi flora dan fauna. Ada garis Wallace, Weber dan Lydekker. Keaneka ragamaan yang begitu memesona sampai pada tingkat Gen. Semua yang kawan-kawan utarakan tadi semuanya adalah aset terbesar bangsa ini keanekaragaman, kerukunan, persuadaraan, kekayaan alam Indonesia yang harus terus dijaga dan dirawat demi generasi penerus.

"..., ironi sebuah negeri yang memiliki pantai terpanjang ke dua di dunia tetapi terus mengimpor garam, ironi dari negara yang pernah swasem bada beras namun kini terus menerus mengimpor beras, bawang putih, gula, kedelai, yang tiap hari kita makan dan bahkan untuk singkong kita masih terus mengimpor. Dengan alasan keterbatasan lahan dan susah untuk meningkatkan produksi komoditas, menjadi alasan para pemangku Negara, yang rupanya masih ikut terus melanjutkan rezim impor pangan yang tak berkesudahan. Seperti-nya Indonesia masih belum bebas dari penyakit IPTN (Ingin Panen Tanpa Nanam). Komoditas bahan pokok masih dalam cengkraman para kartel pangan mulai dari tingkat lokal, nasional sampai jaringan global." Jawab, saya.

"Bukannya kamu, Hasan, dan Dodi baru pulang dari Baduy? Ngapaian aja kalian di sana?", Viska memberrondong pertanyaan kepada Jaka, Luki dan Saya.

## Ziarah Literasi Sebuah Tetirah

Dalam kurun waktu setahun sekali, atau di beberapa kesempatan, kami sering bertandang ke tempat Kang Sarpin Baduy, di Desa Balimbing Baduy Luar. Lebih tepatnya ketika saat musim durian tiba. Karena di sana semacam sorganya durian asal Banten. Tanah adat masyarakat Baduy terletak di wilayah Desa Kene-kes Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak Povinsi Banten.

Dengan adanya akses jalur kereta listrik *komuter* Jalur Selatan Jakarta yang menghubungkan Stasiun Rangkasbitung dengan Stasiun Tanah Abang sepanjang lebih kurang 72, 75 kilometer. Akses dari Stasiun Tanah Abang ke Stasiun Rangkasbitung dapat ditempuh dengan waktu 1 jam 45 menit, ongkosnya Rp8000.- dapat dibayar dengan tiket elektronik.

Tiba di Stasiun Rangkasbitung, kawan-kawan dari TBM Kedai Proses telah siap menjemput, menuju Desa Ciboleger. Desa perbatasan antara tanah adat masyarakat Baduy Luar Desa Kaduketug dengan masyarakat umum. Perjalanan sepanjang 40 kilometer bisa ditempuh dalam lebih kurang 1,5 jam perjalanan dengan menggunakan mobil.

Dari Desa Ciboleger, perjalanan kami lanjutkan dengan berjalan kaki menuju Kampung Balimbing di

kawasan Baduy Luar. Perjalanan santai antara 45-60 menit yang tidak mudah karena harus menuruni dan mendaki jalur setapak cukup curam. Desa-desa Baduy yang terletak di perbukitan, untuk mencapainya kita harus berjalan kaki, sedikit melelahkan, harus punya semangat tidak mudah menyerah. Namun, semuanya akan terbayar puas dengan pemandangan hutan alami.

Adat Baduy melarang penggunaan transportasi motor-mobil ataupun kendaraan dengan hewan berkaki empat seperti kuda, kerbau atau sapi, bahkan melarang keberadaannya di wilayah mereka.

Berkunjung ke Baduy, kami anggap sebagai tempat tetirah. Di mana kita belajar kembali menjadi manusia yang selalu dekat dan menghargai alam. Tiap malam kita akan hidup dalam gelap merepi sepi. Di dalam gelapnya malam belantara Baduy, kami melepas penat sebagai manusia modern. Penat dari kebisingan kota Metropolitan. Kami menikmati hening dan sunyi, karena keheningan dan kesunyian bagi kami adalah sebuah kemewahan. Di sini kami berhenti menjadi manusia modern yang terus berkompetisi untuk tetap bertahan hidup dalam kebisingan.

Keheningan dan kesunyian menjadi sebuah kemewahan, karena bebas dari kebisingan kota Jakarta di mana setiap harinya terdapat kebinalan lalu lalang 18 juta kendaraan bermotor. 18 Juta kendaraan bermotor

yang setiap harinya membakar Kota Jakarta dengan emisi karbon asap kenalpot. Bayangkan jika semua orang di wilayah Jaodetabek yang memiliki kendaraan bermotor keluar dalam waktu bersamaan?

Warga Jakarta seperti telah terbiasa dan menjadi rutinitas keseharian dalam menghadapi kemacetan. Menurut data dari penelitian sebuah aplikasi transportasi daring. Warga Jakarta menghabiskan 22 hari dalam setahun untuk kemacetan. Kesemrawutan lalu lintas Jakarta nyatanya juga menjangkiti kota-kota besar lain di Indonesia.

Dampak akibat kerugian kemacean Jakarta dan kota-kota di sekitarnya Bekasi, Depok, Tangerang dan Bogor memicu kerugian ekonomi sebesar Rp.100 Trilyun menurut perhitungan BAPENAS. Khusus untuk kawasan Ibu Kota saja pada tahun 2017 memicu kerugian ekonomi senilai Rp. 67,6 trilyun. Menurut data dari badan Pengelola Transportasi Jabodetabek (BPTJ), laju kendaraan bermotor di Jabodetabek rata-rata didominasi oleh sepeda motor sebesar 75 persen. Kendaraan mobil pribadi sebesar 23 persen dan hanya 2 persen oleh angkutan umum. Permasalahan kemacetan yang dipicu oleh rasio volume kendaraan dibandingkan dengan penambahan kapasitas jalan yang tidak berimbang dan sudah pada tahap titik jenuh. Keberadaan sepeda motor di jalan yang semakin dominan, sementara

di satu sisi peran angkutan umum masih rendah. Hal tersebut tentunya akan semakin berdampak kepada perekonomian, lingkungan dan masalah sosial.

Belum lagi jika kita melihat dari sisi kerugian jiwa. Menurut catatan Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya sepanjang tahun 2017, sebanyak 5.642 peristiwa kecelakaan terjadi di Ibu Kota Jakarta. Sebanyak 571 orang meninggal dunia akibat kecelakaan tersebut. Di beberapa ruas jalan di Jakarta terkenal dengan Jalur Tengkorak, di jalur tersebut hampir setiap hari terjadi kecelakaan lalu lintas yang merenggut nyawa, terutama pengendara sepeda motor.

Jakarta kini masuk ke dalam darurat udara bersih. Dengan menggunakan pantauan dari situs Air Now atau *aqicn.org* kita dapat membandingkan dengan kota-kota besar di kawasan Asia Tenggara. Tingkat kualitas udara Jakarta kerap kali lebih jelek dari Ho Chi Min City, Hanoi, Bangkok, Kuala Lumpur, dan Singapura.

Udara bersih yang kami dapati di Desa Balimbing Baduy Luar, menjadi sebuah kemewahan secara gratis. Setiap fajar menyingsing langsung disambut nyanyian burung-burung liar. Lantunan nyanyiannya memancarkan gelombang suara, membuka kelopak-kelopak stomata dedaunan di seluruh penjuru hutan Baduy, menuai udara bersih yang menyegarkan.

Keheningan Jakarta hanya didapati setiap 1 tahun

sekali, setiap musim libur panjang Lebaran. Hampir  $\frac{3}{4}$  warga kota Jakarta pergi mudik pulang kampung halaman, berliburan sepanjang Lebaran Hari Raya Idul Fitri. Jalan di Jakarta mulai dari jalan utama di Pusat Kota, sampai dengan di wilayah pinggiran Jakarta, akan menjadi begitu lenggang untuk beberapa saat, setidaknya untuk 3 atau 5 hari setiap Liburan Lebaran tiba. Namun, Jakarta yang begitu lenggang dan sepi justru terkadang terkesan menyeramkan, sebuah keanehan musiman dari perangai sebuah Kota Metropolitan seperti Jakarta yang tidak pernah tidur, kehidupan kota yang terus berdetak 24 jam penuh, yang tiba-tiba sedikit hening dan lenggang.

Penambahan jumlah armada Transjakarta, khususnya pada saat-saat jam sibuk pagi dan sore hari, serta perluasan akses dan penambahan jumlah armada Transjakarta ke wilayah pinggiran kota Jakarta, Tangerang, Bekasi, Bogor, dan Depok. Serta penambahan armada pengumpan/feeder Transjakarta sebagai bagian dari revitalisasi armada Mikrolet, Kopaja dan Metromini diharapkan dapat memberikan rasa yang lebih nyaman lebih aman bagi pengguna transportasi umum. Perluasan wilayah ganjil-genap plat seri kendaraan bermotor roda empat ke seluruh jalan-jalan utama DKI Jakarta juga perlu dikaji dan dipertimbangkan. Diterapkan oleh Pemerintah DKI Jakarta dalam rangka menggeser

penggunaan kendaraan pribadi ke kendaraan umum.

Untuk mendorong hadirnya kendaraan yang lebih ramah lingkungan, pemerintah harus lebih cepat menetapkan kebijakan konsep kendaraan listrik dan segera memberlakukan penerapan Regulasi Perpajakan Baru, yakni Pajak Kendaraan Berbasis Emisi Karbon CO<sub>2</sub>, bukan lagi berdasarkan kepada besaran kapasitas mesin kendaraan.

## **Ekologika**

Masyarakat Baduy, masyarakat adat yang kokoh menganut pola hidup sederhana, mandiri, dan terus berusaha memenuhi segala kebutuhan sendiri. Masyarakat Baduy memiliki kearifan lokal yang memperlakukan lingkungan hidup dengan sepatutnya.

Di Baduy Luar dan Dalam, tidak diperbolehkan ada listrik. Dalam sebuah perjumpaan dengan Jaro Dainah (mantan Jaro Pemerintahan Desa di Baduy Luar).

"Kenapa di Baduy luar dan Dalam tidak boleh ada listrik maupun barang elektronik?" tanya saya.

"Kalau ada listrik nanti ada televisi. Kalau ada televisi nanti ada banyak keinginan-keinginan!". Jawabnya singkat.

Selain melanggar adat, adanya listrik akan mengubah gaya hidup masyarakat Baduy menjadi gaya hidup



modern yang konsumtif. Tidak sesuai dengan falsafah masyarakat Baduy yang hidup selaras dengan alam.

Penerangan di Baduy Luar hanya disinari oleh dian yang biasanya terbuat dari batok kelapa dengan minyak kemiri. Minyak kemiri dibuat dari pohon-pohon kemiri yang banyak tumbuh subur di kawasan Baduy.

Jika kita berjalan 15 menit dari Kampung Balimbing ke Kampung Gajeboh, kita akan disuguhi pemandangan menakjubkan. Selain deretan rumah penduduk warga Baduy terbuat dari anyaman bambu, Kita akan mendapati sebuah jembatan terbuat dari rangkaian konstruksi bambu. Dibuat dan disusun elok dan artistik melintang kokoh yang diikat dengan tali ijuk dari pohon enau atau pohon aren. Di Baduy banyak jembatan terbuat dari bambu, juga terdapat jembatan terbuat dari akar pohon yang terletak di perbatas antara Baduy Luar dengan Baduy Dalam. Di ujung jembatan kampong Gajeboh kita akan dapati Jejeran Leuit.

Masyarakat adat Baduy menerapkan pola hidup sederhana yang secara mandiri berusaha untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kehidupan berhuma, menanam padi tadah hujan di ladang setahun sekali. Kegiatan berladang atau *ngahuma* tidak dapat ditinggalkan, bahkan kegiatan wajib bagi masyarakat Baduy. Kegiatan *ngahuma* dianggap bagian dari ibadah, sebuah ritual adat harian dari ajaran Sunda Wiwitan. Hasil

panen padi tidak untuk diperjualbelikan, tetapi disimpan di dalam Leuit.

Leuit artinya Lumbung Padi dalam bahasa Sunda. Fungsi utama Leuit untuk menyimpan gabah yang sudah kering (padi yang sudah kering). Konstruksi bangunan Leuit bagus dan terus menerus dirawat. Leuit memiliki kemampuan tahan terhadap kondisi cuaca, tahan hama terutama tikus, dan tahan penyakit. Konsep bangunan Leuit memiliki sistem tata udara yang baik, sehingga gabah kering dapat disimpan dalam jangka waktu yang lama. Gabah kering disimpan dalam Leuit dapat bertahan hingga puluhan tahun, bahkan 100 tahun. "Gimana enak kuenya?" tanya Kang Sarpin, kepada kami. "Enak Kang!" jawab kami kompak. " Itu dari gabah kering di Leuit yang usianya sudah 40-an tahun!" Kang Sarpin menjelaskan dan kami langsung menyantap habis semua kue yang disajikan Ambu Istri Kang Sarpin.

Setiap keluarga harus memiliki leuit. Bagi pasangan keluarga yang baru menikah, harus membangun Leuit untuk keluarga mereka. Selain kepemilikan pada tingkat keluarga, terdapat Leuit yang dimiliki secara komunal. Leuit berfungsi layaknya tabungan pangan. Jumlah Leuit dapat menentukan status sosial ekonomi sebuah keluarga, banyaknya Leuit yang dimiliki satu keluarga menandakan semakin tinggi status sosial sebuah keluarga.

Fungsi Leuit bukan semata hanya tempat menyimpan gabah, fungsi status social, atau ekonomi saja. Namun, memiliki fungsi sakral yang menyatu dalam setiap sendi kehidupan dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat adat Baduy, warisan nenek moyang leluhur mereka, khususnya dalam kepercayaan Sunda Wiwitan.

Dari aspek pengetahuan modern, konsep Leuit adalah sebuah konsep dalam membangun ketahanan pangan, kemandirian, dan kedaulatan pangan dari tingkat keluarga sampai ke tingkat masyarakat yang lebih luas. Mengingatkan kita untuk dapat berswasembada pangan dan membangun ketahanan dan kedaulatan pangan Indonesia, lepas dari rezim impor pangan.

Kegiatan Acara Seba Baduy yang diselenggarakan setahun sekali yang juga menjadi bagian dari tradisi kepercayaan masyarakat Baduy. Untuk sebagian orang melihat acara Seba Baduy mungkin hanya sebatas acara Agenda Pariwisata Provinsi Banten atau ada yang menganggap sebagai acara penyerahan upeti kepada pemerintah, ketaatan dan rasa takluk kepada Penguasa Negeri.

Acara Seba Baduy dengan membawa segala hasil bumi dari masyarakat Baduy juga salah satu peringatan kepada pemerintah untuk tetap menjaga kelestarian dan keselarasan dengan alam. Karena alam adalah ti-

tipan dari Yang Maha Kuasa. Jika kita mampu menjaga alam dengan sebenar-benarnya maka hasil bumi akan berlimpah-ruah dan keselamatan bagi penghuni alam akan menaunginya. Pesan yang berulang disampaikan setiap datang waktu Seba Baduy kepada pemerintah negeri yang dianggap oleh masyarakat Baduy memiliki kewenangan, dan menurunkan kebijakan yang berdampak kepada masyarakat lebih luas.

Acara Seba Baduy adalah sebuah acara yang integral dengan budaya berladang padi huma, Leuit dan ajaran Karuhun. Sebuah upaya yang masyarakat Baduy dalam mengingaktakan pihak yang berkuasa, yakni Pihak Pemerintah untuk pentingnya membangun ketahanan pangan, kemandirian, dan daulat pangan dalam upaya untuk membangun kekuatan ekonomi tanpa bergantung pada pihak asing dengan terus mengimpor kebutuhan bahan pangan. Dengan memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki kita bisa membangun negeri ini menjadi sejahtera, tanpa ada kasus anak negeri yang menderita kasus busung lapar.

Geografi dari kontur alam di masyarakat Baduy yang berbukit-bukit. Mata pencaharian pokok berladang (ngahuma), bukan bersawah karena dilarang adat. Kosep bersawah dilarang adat karena kegiatan bersawah biasanya dilakukan dengan mengubah struktur tanah/alam. Mengubah kontur tanah/sawah biasanya

manusia dibantu dengan menggunakan tenaga hewan berkaki empat entah itu kerbau, sapi, atau kuda.

Kondisi kontur geografi yang berbukit-bukit dan dilarangnya berkegiatan bersawah dan memelihara hewan ternak berkaki empat adalah sebuah kearifan lokal masyarakat Baduy. Dalam pengetahuan kearifan lokal tersebut adalah sebuah upaya untuk menjaga kondisi tanah untuk mencegah dari bahaya longsor. Kontur tanah di daerah tersebut cenderung rawan longsor, jika terjadi pembukaan atau pengolahan lahan untuk sawah pertanian atau aktivitas lainnya. Karena bukit-bukit hijau di wilayah Baduy adalah menara air yang harus dijaga. Menara air bukan hanya untuk masyarakat Baduy tetapi bagi masyarakat sekitarnya. "Lihat itu orang modern minta air sama orang maju!" ujar Jaro Dainah ke pada kami sambil menunjuk selang air yang dimasukan ke dalam batang bambu yang telah dilubangi. Orang modern yang dimaksudkan adalah warga Desa Ciboleger yang meminta air dengan menggunakan selang air dari sumber mata air warga Baduy Luar atau Orang Maju yang dimaksud oleh Jaro Dainah.

Kenapa dimaksud orang Baduy adalah orang maju oleh Jaro Dainah karena orang Baduy adalah orang yang berpikiran maju ke depan dalam melihat dan menjaga kelestarian alam ini penting bagi keberlanjutan ekosistem kehidupan manusia. Manusia mempunyai

hubungan timbal balik yang kuat dengan alam. Sementara gaya hidup modern sangat kurang menghargai alam, bahkan cenderung mengeksploitasi dan merusak alam.

Konsep bersawah dan menggunakan tenaga hewan ternak berkaki empat yang kotorannya berkontribusi mengandung gas metana, gas berbahasa yang berkontribusi kepada pemanasan global, salah satu gas penyumbang kepada efek gas rumah kaca. Gas rumah kaca sendiri adalah gas-gas yang ada di atmosfer yang menyebabkan efek rumah kaca baik secara alami maupun akibat aktivitas manusia. Menurut pendapat ahli gas metana mengandung emisi efek rumah kaca 23 kali lebih berbahaya dibandingkan dengan gas karbondioksida. Dalam penelitian para ahli pemanasan global selama ini ternyata merupakan salah satu hewan ternak penyumbang terbesar gas metana. Selain itu penyakit hewan ternak berkaki empat juga dapat menulari manusia.

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menurut saya adalah masyarakat yang sejatinya pembela bumi pembela alam sejak ribuan tahun lalu mereka telah memiliki kearifan lokal dalam memperlakukan alam sebagai sebuah pusaka berharga bagi eksistensi keberlanjutan kehidupan manusia. Masyarakat Adat yang telah meminimalisir jejak karbon sejak ribuan tahun silam

dalam setiap sendi kehidupan mereka. Sementara dengan gaya hidup masyarakat modern dalam gaya hidup keseharian kita menyebabkan terjadinya peningkatan konsentrasi gas-gas rumah kaca di atmosfer bumi.

Gas-gas ini yang memiliki kemampuan untuk mengikat radiasi sinar matahari yang dipantulkan oleh bumi dan juga yang datang dari luar angkasa. Gas-gas ini secara alami diperlukan di atmosfer untuk menjaga permukaan bumi tetap hangat. Jika tidak maka suhu permukaan bumi akan lebih dingin sehingga kehidupan di bumi ini tidak akan dapat berlangsung seperti sekarang ini. Sifat dari gas rumah kaca yang mengikat panas, apabila jumlah konsentrasi gas-gas tersebut di atmosfer mengalami peningkatan maka panas matahari yang terperangkap di atmosfer menjadi lebih banyak. Akumulasi panas inilah yang dapat menyebabkan peningkatan suhu permukaan bumi dan jika konsentrasi dari gas-gas rumah kaca terus meningkat di atmosfer, fenomena pemanasan global akan terjadi. (Institute for Essential Service Reform)

Aktivitas kita mulai dari penggunaan kendaraan bermotor, penggunaan gawai, pemakaian lampu selama 24 jam akan menghasilkan 214 gram CO<sub>2</sub>, pendingin ruangan, penggunaan 10 jam televisi akan menghasilkan 1.114 gram CO<sub>2</sub>, penggunaan AC selama satu jam menghasilkan 668 gram CO<sub>2</sub>, penggunaan 1.000 lem-

bar kertas yang belum didaur ulang akan menghasilkan 2.268.000 gram  $\text{CO}_2$  hingga sampah organik pun semuanya menghasilkan emisi gas karbon.

Gaya hidup manusia modern meninggalkan emisi jejak karbon dan berkontribusi nyata kepada pemanasan global. Dampak pemanasan global yang berakibat menurunkan kualitas hidup manusia, bahkan mengancam eksistensi keberlanjutan kehidupan manusia itu sendiri. Pemanasan global tidak dapat lepas dari fenomena pencemaran udara di dunia akibat segala aktivitas produksi dan konsumsi manusia. Volume peningkatan karbondioksida dan gas rumah kaca lainnya oleh pembakaran bahan bakar fosil sejak ditemukannya mesin uap oleh James Watt yang juga ditandai sebagai era revolusi industri dan manusia masuk ke dalam tahap peradaban modern. Pembukaan lahan hutan untuk pertanian, perkebunan, peternakan dan aktivitas manusia lainnya, diyakini sebagai sumber utama dari pemanasan suhu global.

Dampak dari pemanasan global bersifat negatif bagi bumi, manusia dan makhluk hidup lainnya seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dampak ini dalam kehidupan sehari-hari dapat kita rasakan baik yang kita sadari maupun yang tidak kita sadari.

Efek domino dari pemanasan global dengan mencairnya es yang berada di kutub utara dan kutub selatan



bumi berakibat langsung kepada naiknya permukaan air laut yang berdampak langsung banyaknya daratan atau pulau-pulau kecil yang tenggelam, daratan akan semakin menyempit dan akan mengancam kehidupan manusia terutama kehidupan di pesisir dan pulau-pulau kecil serta di kota-kota yang dibangun di pinggir pantai. Terbayang jika Jakarta akan tenggelam akibat pemanasan global dan kita tengah menunggu waktu. Kini banyak kota-kota yang posisinya berada di bawah permukaan laut. Tidak percaya? Cobalah pergi ke Utara Jakarta, lihat posisi air kali dan bandingkan dengan ketinggian jalan raya di sekitarnya.

Pemanasan global akan berdampak kepada semakin meningkatnya bencana hidrometeorologi, bencana yang disebabkan beliuang akan semakin sering terjadi, air akan lebih cepat menguap dan berkurangnya sumber daya air bersih, memperparah terjadinya kekeringan air, banjir, dan longsor akan semakin meluas.

Produksi pertanian yang terus menurun, bahkan gagal panen. Menipisnya lapisan ozon, sementara lapisan ozon kita perlukan untuk melindungi kita menyaring dari terpaan sinar ultra violet dan melindungi dari masuknya benda-benda angkasa yang akan masuk dan menghujam bumi. Terjadinya perubahan pola hidup binatang dan tumbuh-tumbuhan. Pemanasan

global juga berdampak kepada kesehatan manusia, pemanasan global dapat secara cepat memperluas penyebaran penyakit.

Kekayaan alam Indonesia yang mulai dari kondisi iklim tropis yang dilintasi oleh garis khatulistiwa dan panas matahari adalah sumber energi yang tidak pernah habis, angin di pantai dan pegunungan yang berhembus konstan, sungai-sungai deras, serta panas bumi dari banyaknya gunung-gunung merapi di Indonesia adalah potensi sumber energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan dan masih belum tergarap oleh potensi anak bangsa yang ke depannya menjadi modal untuk kemandirian energi terbarukan bagi kesejahteraan Indonesia .

Adat istiadat dan kearifan lokal warisan Karuhun Nusantara untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan alam. Bahwa alam ini adalah titipan dan modal untuk generasi-generasi di masa hadapan. Agar kita untuk tidak selalu bergantung dan dikuasai pihak asing yang juga mengingatkan kita kepada legenda dari Cerita Timun Mas.



**Ariful Amir**, pria kelahiran Jakarta, lebih senang mengidentifikasi dirinya sebagai Anak Kampung Nusanara yang hari ulang tahunnya di peringati setiap Hari Pramuka. Pria pencinta KPK: Kopi, Piknik dan Kuliner, juga penggemar buku bacaan anak. Berusaha menjadi petugas Read Aloud yang baik di rumah bagi 2 orang keponakannya. Saat ini aktif sebagai pengurus organisasi di beberapa lembaga organisasi masyarakat sipil termasuk sebagai Sekjen PP Forum TBM 2015-2020. Dapat dihubungi via email [indipediente@gmail.com](mailto:indipediente@gmail.com), facebook Ariful Amir, IG @ariful.amir, nomor HP/WA. 0817 0818 272.

*Rudi Rustiadi*

# Mengeja Bersama di Taman Baca

## Mengeja Literasi Numerasi

Saya sedang berada di dalam perut Garuda saat mulai menulis catatan sederhana ini. Di belahan dunia lain jutaan warga Prancis sedang memadati jalan utama Champs-Élysées menuju Arc de Triomphe, bereuforia menyambut dan merayakan gelar juara Piala Dunia kedua mereka, setelah tim nasional sepakbolanya mengalahkan Kroasia 4-2 di Luzhniki Stadium, Moskow, Rusia. Di menit pertama saya mulai mengetik tulisan ini ada 28.000 cuitan Twitter dari 53% masyarakat Indonesia yang sudah terhubung dengan internet, di mana 4 dari 10 orang aktif di media sosial. Fakta menariknya orang

Indonesia bisa hidup tanpa ponsel paling lama 7 menit, dan rata-rata mengakses internet 8-11 jam perhari, dengan pola komunikasi di dunia Maya 10:90. Artinya hanya 10 persen yang memproduksi dan 90 persen yang menyebarkan. Begitulah menurut data yang disampaikan Direktur Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik Kominfo, R Niken Widiastuti pada pembukaan Trusted Media Summit 2018 di Gran Melia, Kuningan, Jakarta, yang saya baca di sebuah situs berita *online* beberapa hari yang lalu. Lalu, apa korelasi dua peristiwa tersebut dengan literasi numerasi? Sampai kalimat pertama dalam tulisan ini saya tulis mohon maaf saya juga belum tahu. Saya merasa kesulitan meraba-raba apa itu literasi numerasi.

Stigma yang muncul dalam alam sadar saya ialah bahwa numerasi merupakan kata lain dari matematika, dan matematika adalah hal yang membosankan, sebab pengaplikasiannya yang rumit dan jumud dengan berbagai rumus. Serta kepastian hasilnya yang tidak bisa diperdebatkan layaknya ilmu sosial. Barangkali sebagian dari Anda juga beranggapan hal yang sama seperti apa yang saya pikirkan.

Baiklah, mari bersama-sama kita coba meraba apa itu literasi numerasi? Dan mengkoneksikannya dengan paragraf pertama yang saya tulis! Kita mulai dari litera-

si. Konvensionalnya literasi sering sekali kita maknai dan asumsikan dengan kemampuan membaca dan menulis. Kemudian kita mengenalnya dengan melek aksara atau keberaksaraan. Namun, kini literasi telah bermetamorfosis dan memiliki arti yang sangat luas, sehingga keberaksaraan bukan lagi bermakna tunggal, ada komponen-komponen lain yang juga terlibat dalam keberaksaraan tersebut. Sedangkan numerasi sendiri berasal dari kata numerik, yang jika dipahami definisinya dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bermakna sesuatu yang berwujud nomor (angka); yang bersifat angka atau sistem angka. Dalam bahasa sehari-hari, bagi kaum awam mungkin numerasi dikenal dengan istilah perhitungan.

Lalu, jika kita mengacu arti literasi numerasi pada buku panduan Gerakan Literasi Nasional yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kita akan digiring pada pemahaman bahwa literasi numerasi merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.), lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi

dan mengambil keputusan.

Sampai sejauh ini, dari definisi-defininsi yang saya dapat dari berbagai sumber, pengetahuan saya akan literasi numerasi—mungkin juga Anda—sudah lebih bertambah. Literasi numerasi yang semula saya asumsikan hanya soal hitung-hitungan angka ternyata salah taksir dan kurang tepat. Jika kita cermati lebih dalam literasi numerasi yang notabenenya sangat erat berkaitan dengan kalkulasi (berhitung), menjadi luas definisinya pada kemampuan seseorang dalam mengenal pola (bentuk), membaca grafik, pengukuran, penilaian, atau pemahaman terhadap data. Satu hal yang terpenting adalah literasi numerasi memiliki sifat yang lebih praktis, yang fungsinya bisa diaplikasikan dalam kegiatan bermasyarakat kita sehari-hari sebagai dasar untuk berspekulasi dan bersikap.

Literasi numerasi dan kelima literasi dasar lainnya menjadi perhatian dan buah bibir kita semua saat Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 bertemakan “Visi Baru untuk Pendidikan: Membina Pembelajaran Sosial dan Emosional melalui Teknologi”, menyampaikan laporan bahwa ada beberapa konklusi yang kemudian sampai hari ini dijadikan pijakan sekaligus pilar dalam membangun budaya literasi untuk bangsa Indonesia, khususnya bagi anak-anak negeri. Disebutkan bahwa

salah satu keterampilan utuh abad 21 yang dibutuhkan adalah memiliki kemampuan literasi dasar yang baik. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan. Sebelumnya, kecuali literasi baca-tulis, lima literasi dasar lainnya hampir tidak diperhatikan dan belum banyak diperbincangkan.

Padahal, keberadaanya—dalam hal ini literasi numerasi—dalam mendukung kecakapan hidup tidak bisa disangkal. Sebab, ruang lingkup literasi numerasi mencakup keterampilan mengaplikasikan konsep dan kaidah matematika dalam situasi riil kita sehari-hari. Kita sudah bersepakat bahwa numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan mengaplikasikan konsep bilangan, pola, dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Bayangkan apa yang akan terjadi jika kita tidak memiliki kemampuan literasi numerasi.

Dampak yang paling mudah terjadi adalah berpotensi seseorang yang tidak memiliki kemampuan literasi numerasi tersebut menjadi korban penipuan bahkan salah mengartikan informasi yang penting, juga membuat pilihan dan keputusan yang salah, yang pada akhirnya terlibat dalam bermacam-macam masalah. Sebab, kecakapan numerasi yang kita praktikan



di dalam kehidupan sehari-hari berkisar kepada: mengenal bilangan dan hitungan, estimasi, pola, pecahan, desimal, rasio, prosentase, ruang, ukuran, interpretasi statistik dan lainnya, berperan krusial bagi kelancaran aktivitas sosial kita. Penggunaannya dalam pekerjaan atau aktivitas keseharian manusia hampir tidak terbatas; dalam olahraga, kesenian, hobi, permainan, bahkan hingga dalam budaya dan kearifan lokal. Kesemuanya menjadi hal yang tidak mungkin terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari kita.

Misal dalam olahraga catur. Bolehkah kita “memakan anak (pion)” dengan menggunkan “benteng”? Tentu saja boleh, tapi apakah ada implikasi lain dari pilihan tersebut? Misalnya, benteng kita dimakan oleh lawan atau membuat situasi permainan menjadi tidak menguntungkan bagi kita. Dengan memiliki kemampuan numerasi maka kemampuan diri dalam membuat keputusan, dengan hasil kalkulasi yang tepat akan semakin matang. Hal ini juga termasuk pada kemampuan dan keterampilan numerasi. Kita diajak untuk memiliki kemampuan kalkulatif yang kritis, dengan berbagai tindakan yang akan kita lakukan.

Lalu, bagaimana dengan paragraf awal yang tadi saya tuliskan, apakah di dalamnya terdapat literasi numerasi? Silakan dipikirkan jawabannya masing-masing, tadi kita telah

bersama mengeja apa itu literasi numerasi. Mungkinkah frasa jutaan warga Prancis, gelar kedua, menang 4-2 dari Kroasia, dan data-data pengguna internet di Indonesia itu termasuk ke dalam literasi numerasi? Sekali lagi, silakan ditafsir! Sebab dalam hitungan matematis saya, pesawat Garuda dengan nomor penerbangan GA132 yang saya tunggangi ini sudah hampir satu jam mengudara di angkasa. Sebentar lagi lampu himbauan untuk mengenakan sabuk pengaman dinyalakan, begitu juga peringatan untuk mematikan dan tidak menggunakan barang elektronik, termasuk *smartphone* yang saya gunakan untuk mengetik tulisan ini. Kemudian, setelah itu pesawat akan mulai miring ke kanan, lalu ke kiri, dan begitu terus ritmenyehingga perlahan-lahan pesawat merendah untuk *landing*.

Ah, dari ketinggian Bandara Sultan Thaha mulai terlihat. Jambi, *awak ko datang!*

## **Mengenalkan Numerasi pada Warga Belajar**

Kehadiran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai ikhtiar dalam membangun kepedulian masyarakat terhadap literasi patut mendapat acungan jempol. TBM kini telah tersebar tidak hanya di kota, tapi di seluruh pelosok desa hingga kampung di Indonesia dengan berbagai keunikan dan karakternya. Ada yang statis, ada juga yang

dinamis. Para penggiatnya merupakan orang-orang tua yang *nothing to lose* membangun tradisi literasi. Keberadaan TBM juga merupakan wujud dari kesadaran dan kepedulian bahwa literasi milik kita semua. Sebab, literasi adalah hak semua orang maka semisalnya ada orang yang tidak beruntung mencicipi asyiknya membaca buku dan merasakan manfaat besarnya. Maka, kita semua yang berad disekelilingnya sepatutnya memiliki rasa tanggung jawab akan hal tersebut.

Menjadi penyedia akses pendidikan dan bacaan seluas-luasnya bagi masyarakat memang tidak semudah membalik telapak tangan, membutuhkan tenaga yang kuat serta hati yang tabah. Tapi, ketika kita mengikrarkan diri dan mengambil peran sebagai penggerak tradisi berliterasi maka tidak ada pilihan lain, kita harus bekerja keras diiringi dengan dedikasi tinggi. Salah satu hal yang harus terus dipelihara adalah menjaga tali kekeluargaan antar sesama penggait literasi, agar kita tidak merasa sendirian. Dengan daya kreativitas dari berbagai latar belakang dan karakter TBM yang dikelola maka dengan sendirinya pertukaran gagasan dan strategi antar sesama penggiat untuk pengembangan minat baca akan menjadi kekayaan tersendiri bagi gerakan literasi. Para penggiat literasi mestinya berbangga, sebab menjadi penggiat literasi adalah pilihan yang

istimewa, Anda sudah menjadi garda terdepan dalam menyiarkan ayat Allah: *iqra*.

Tidak terbantahkan lagi dan kita pun semua pasti bersepakat bahwa membaca menjadi jalan untuk mengangkat derajat manusia di mata manusia lainnya dan di hadapan Tuhan! Sebab dalam janji-Nya, Tuhan akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu. Dan ilmu itu diperoleh salah satunya dengan cara membaca, termasuk di dalamnya literasi numerasi. Seluruh lapisan masyarakat dari kelas bawah hingga kelas atas pastilah setuju dengan itu. Maka, mengenalkan buku sebagai bahan bacaan dan membudayakan membaca amat penting dilakukan para orangtua terhadap anak-anaknya. Terlebih lagi bagi para kaum ibu yang dalam agama diibaratkan sebagai sekoah pertama bagi anak-anaknya.

Terlebih lagi saat ini kita memasuki era revolusi industri 4.0, di mana persaingan semakin terbuka dan kompetitif. Pada abad ke-21 ini kompetensi yang harus dimiliki seseorang untuk dapat bersaing sangatlah kompleks, selain berkarakter tangguh sebagai warga global, memiliki kapabilitas pada bidang keahliannya, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu memecahkan masalah, kita juga dituntut cakap dalam segala hal. Maka, pendidikan literasi da-

sar merupakan upaya strategis dalam mempersiapkan kompetensi dan daya saing seseorang di masa kini dan mendatang.

Agar dapat mempersiapkan dan memiliki peran yang terampil maka dibutuhkan pembiasaan sejak dini. Membaca juga mengenal literasi numerasi sejak dini diharapkan mampu memudahkan anak mempelajari sesuatu, apa pun itu, termasuk pelajaran-pelajaran sekolah yang berujung pada meningkatnya prestasi pada anak tersebut. Dengan konstruksi pembudayaan yang kokoh seseorang dapat meningkatkan daya pikir dan kemampuannya dalam menemukan hal-hal baru, serta mampu berpikir kritis dan matang dalam mengambil keputusan. Buku sebagai sumber ilmu dan bacaan merupakan pintu masuk, sekaligus pangkal yang dapat menjadi pondasi atas wawasan tentang berbagai hal. Maka, sekali lagi, mengenalkan buku juga literasi numerasi sejak dini pada masyarakat disekitar kita atau warga belajar di TBM tidak terbantahkan amat penting untuk dilakukan!

Namun, mohon maaf, tidak sedikit orangtua yang salah kaprah ketika mengenalkan buku kepada anaknya. Mengutip dari buku *Gempa Literasi* (KPG: 2012) yang ditulis Agus M Irkham dan Gol A Gong, bahwa salah satu faktor yang membuat rendahnya minat baca anak adalah karena pengalaman pramembaca dan

membaca atau berkenalakan dengan buku yang dialami anak kurang menyenangkan. Bahkan, bisa juga dikatakan buruk. Buku sebagai salah satu media yang lazim digunakan untuk mengukur tingkat minat baca, dikenalkan pada anak-anak dengan cara yang tidak menarik. Bahkan, menimbulkan trauma.

Saya sepakat dengan tulisan di atas. Tidak sedikit anak-anak diperkenalkan pertama kalinya dengan buku pelajaran yang tebal—menurut ukuran mereka—oleh orangtuanya. Sehingga, anak merasa buku sebagai sesuatu yang sangat tidak menyenangkan. Dan, hal itu diperparah lagi dengan perilaku beberapa orangtua yang kurang tepat ketika melarang anak-anaknya membaca komik atau buku di luar buku pelajaran sekolah, seperti novel, buku puisi, dan lain-lain. Sudah seharusnya para orangtua mengajarkan metode pembelajaran majemuk (*multiple intelligence*), seperti yang digagas Howard Gardner. Memberi dan membebaskan anak memilih caranya mendapatkan ilmu pengetahuan, termasuk membaca buku di luar buku pelajaran.

Berkaca pada kekeliruan pengenalan buku pada anak di atas maka seyogianya juga kita tidak salah kaprah dalam mengenalkan numerasi kepada anak. Jangan sampai stigma matematika yang membosankan diadopsi oleh anak atau warga belajar TBM. Saya masih ingat betul ketika pertama bergabung bersama

Rumah Dunia di tahun 2014, Gol A Gong mengatakana bahwa di Rumah Dunia tidak membebani warga belajarnya untuk membaca, tapi bermain. Hal ini merujuk pada kata “taman” pada frasa taman bacaan, selayaknya sebuah “taman” maka harus menyenangkan dan memberi kenyamanan pada setiap yang datang, salah satunya dengan cara bermain. Anak-anak atau siapa pun yang datang, sudah penat belajar di sekolah atau bekerja di kantor maka ketika datang ke TBM ajaklah bermain, bersenang-senang. Permainan tersebut tentunya mengedepankan empat keterampilan berbahasa: mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Pintu masuknya dengan rupa, suara, warna, dan aksara. Begitu juga dengan literasi numerasi, pengenalan itu harus dilakukan dengan cara yang menghibur. Setidaknya ada beberapa contoh pengenalan literasi numerasi pada warga belajar yang bisa dilakukan dan menjadi program kegiatan di TBM masing-masing.

Pengenalann numerasi pada warga belajar terutama anak-anak sebaiknya diawali dengan pengenalan konsep dasar numerasi—seperti bentuk, ukuran, jumlah, tinggi, rendah, banyak, sedikit, dan sebagainya—sebelum masuk pada pemahaman konsep berhitung yang lebih kompleks. Banyak varian permainan menarik yang bisa dikembangkan dan diterapkan dalam pengenalan awal konsep dasar numerasi. Misal dengan permainan

pembagian kue. kita menyediakan satu kue, misalnya, untuk lima orang, di sana warga belajar bisa belajar konsep berhitung (banyak-sedikit, lebih besar, lebih kecil) dan bentuk (pola) irisan kue. Kemudian juga bisa dikembangkan dengan permainan mencari atau mengumpulkan benda-benda sesuai bentuk, segi empat, segi tiga, lingkaran, bintang, atau bentuk lainnya. Lakukan aktivitas menyenangkan ini cukup di sekitar TBM. Selanjutnya, dengan aktivitas mengenal angka-angka mintalah warga belajar melihat-lihat katalog atau majalah yang sudah tidak terpakai, kemudian minta mereka untuk memotong semua objek dengan angka mulai dari 1 hingga seterusnya. Setelah itu mereka dapat menempelkannya pada sebuah kertas. Setelah semua selesai, ajak mereka berhitung. Jangan lupa pajang hasil karya mereka untuk mengapresiasi kerja mereka.

Selanjutnya yang paling mudah dan biasa dilakukan, mengajak bernyanyi dengan lirik "Satu ditambah satu sama dengan dua .... Dua ditambah dua sama dengan empat .... Tiga ditambah tiga sama dengan enam .... Empat ditambah empat sama dengan delapan .... Lima ditambah lima sama dengan sepuluh ...." Gunakan semua jenis lagu dengan tema berhitung memperkenalkan dasar penambahan dan pengurangan. Cari permainan anak dan aktivitas musik lainnya yang menampilkan lagu tentang angka. Kemudian dengan



membentuk pola angka menggunakan buku gambar dengan tema menghubungkan titik-titik membentuk suatu angka atau pola tertentu. Hal membantu untuk pengenalan angka dan cara membentuknya. Hal ini sering dilakukan pada sekolah Taman Kanak-Kanak, saya pun dulu melakukannya—bahkan mungkin sebagian besar dari kita pernah melakukannya. Tidak ada salahnya kita mengadopsi gaya dari pembelajaran Taman Kanak-Kanak.

Ketika mengenalkan literasi numerasi pada tingkatan usia yang lebih tinggi maka permainan (pola) kegiatan pun disesuaikan. Semisal, warga belajar lebih diarahkan pada kegiatan yang terfokus pada kemampuan memperkirakan (estimasi), misalnya perkiraan terhadap waktu, manajemen waktu, aksi-reaksi. Hal ini sangat berguna untuk mengantisipasi hadirnya reaksi. Tidak sekadar melakukan aksi, tetapi kita juga harus cerdas dan cermat dalam pengambilan keputusan. Dengan kemampuan literasi numerasi yang baik maka kemampuan seseorang dalam menganalisis, memberikan argumen, dan menyampaikan gagasan secara efektif, merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasi masalah-masalah dalam berbagai bentuk dan situasi.

Sedangkan, untuk level yang lebih tinggi lagi, kita isi dengan diskusi-diskusi. Kegiatan bisa disesuaikan dengan kondisi TBM dan lingkungan di sekitar. Pada

akhirnya, kegiatan bisa dikembangkan sesuai dengan kemampuan kebutuhan. Yang perlu diingat bahwa sesungguhnya literasi numerasi merupakan penyederhanaan paradigma yang kompleks dari hitung-hitungan dan perangkat-perangkat matematik lainnya yang dianggap sebagian orang—termasuk saya—menjadi momok yang menakutkan. Dengan menguasai numerasi maka kita akan memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri (*sense of numbers*) dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.

## Numerasi dan Motor Literasi

*Jambi, awak balek!*

Catatan ini saya tulis di rumah, setelah meninggalkan Jambi dengan menumpang Batik Air dengan nomor penerbangan ID 6803. Mengawali tulisan ini saya ingin memaparkan sedikit pengenalan saya dengan kegiatan residensi penggiat literasi ini. Pada Hari Aksara Internasional tahun 2017 di Kuningan, Jawa Barat saya menjadi salah satu undangan yang datang sebagai perwakilan dari komunitas Rumah Dunia. Pada acara tersebut panitia membagi-bagikan buku hasil residensi penggiat literasi tahun 2017, Satu Tanam Banyak Cerita (Yogyakarta), Ketika Sesuatu Harus Dituliskan (Tanah Ombak), dan Jejak Literasi Relawan Nusantara (Jombang).

Ketiga buku itu saya bawa pulang dan saya baca. Sangat menarik dan banyak inspirasi di dalamnya. Saya pun mulai berpikir apakah di tahun 2018 ada kegiatan serupa? Lebih menarik rasanya, jika mendengar kisah perjuangan penggiat literasi saat menumbuhkan minat baca masyarakat secara langsung dari pelakunya. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Melalui grup Whatapp Forum TBM Wilayah Banten meme rekrutmen dan seleksi calon peserta residensi penggiat literasi 2018 tersebar, saya juga menemukannya diunggahakan akun Instagram *@donasibuku.kemdikbud* pada 13 April 2018. Untuk menjadi pesertanya, persyaratan yang menantang adalah menulis karya tulis dengan salah satu tema enam literasi dasar sepanjang 1000-1500 kata. Selebihnya hanya persyaratan administratif.

Setelah meminta izin kepada penasihat Rumah Dunia, Tias Tatanka maka saya mulai menulis dan mengirimkannya tepat pada malam terakhir batas pengiriman karya tulis, 18 April 2018. Pengumuman peserta yang lolos seleksi kemudian diberitakan melalui akun Instagram *@donasibuku.kemdikbud* pada 13 Mei. Ada 5 orang penggiat literasi asal Banten yang lolos, saya salah satu di antaranya. Berkah bulan Ramadan, undangan resminya saya dapat pada 6 Juli, melalui Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat,

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan nomor surat 1538/C4.2/MS/2018.

Saya begitu tertarik dengan kegiatan residensi penggiat literasi ini, sebab saya bisa bertemu dengan para penggiat di daerah-daerah lain, saya ingin menyerap konsep atau strategi yang dilakukan mereka untuk meningkatkan minat baca. Apalagi menurut Harris Iskandar, Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, residensi penggiat literasi ini merupakan ajang berbagi inspirasi dan energi untuk membesarkan spirit bersama memajukan pendidikan Indonesia, dan bukan sekadar mempertemukan para penggiat literasi di satu tempat. Pada residensi kali ini saya berkesempatan menimba ilmu di Rumah Baca Evergreen, Jambi. Di rumah baca yang sudah didirikan Yanti Budiyanti dari tahun 2009 itu kegiatan residensi dilaksanakan pada 17 smpai 20 Juli 2018.

Di sini saya juga ingin mengenalkan komunitas motor di Banten yang denyut aktivitasnya berkaitan erat dengan literasi. Kehidupan bermasyarakat kita memang tidak akan bisa dipisahkan dari literasi bahkan di jalan raya sekali pun. Di tanah kelahiran saya, dunia literai terus bergeliat ke arah yang positif. Setelah Rumah Dunia, kemudian diikuti pertumbuhan hampir 400 TBM lainnya di pelbagai penjuru Banten, April 2017 khazanah

"keliterasian" di Banten kembali bertambah, kali ini dari klub motor yang mendeklarasikan diri sebagai generator baru yang berkomitmen dalam gerakan meningkatkan minat baca masyarakat. Motor Literasi (Moli) namanya, "*ride for humanity, read more ride more*" begitulah jargon mereka.

Moli merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh para relawan literasi, pengelola TBM dan komunitas motor di Banten untuk ikut terlibat aktif dan masif dalam gerakan literasi dan peningkatan minat baca masyarakat. Moli bermula dari hasil kontemplasi ketua forum TBM se-Indonesia, Firman Venayaksa yang memodifikasi total motor Honda GL 800 pemberian ayahnya dan memberi tas kulit di bagian jok belakangnya. Tas kulit itu difungsikan untuk membawa buku sumbangan dari donatur atau menggelar *Lapak Buku*—penyediaan bacaan gratis di ruang publik.

Firman lalu mengunggah kegiatannya di media sosial (medsos). Melalui kekuatan medsos aktivitas itu, kemudian menjadi viral di Banten. Satu persatu komunitas dan personal melirik kegiatan itu lalu bersepakat untuk menjadikan Moli sebagai sebuah gerakan komunal, gerakan nonprofit dengan kesamaan visi, yaitu meningkatkan minat baca, mendekatkan akses bacaan dan mencerdaskan masyarakat. Dalam hal ini Moli se-

cara tidak langsung dan tidak kasat mata sudah menyatukan penggiat-penggiat literasi yang tadinya bergerak secara parsial dengan komunitas lain.

Hadirnya komunitas Moli menjadi fasilitator untuk menjemput sumbangan buku *door to door* (dari pintu ke pintu), setelah donasi buku terkumpul, buku-buku itu kemudian didistribusikan kembali kepada TBM-TBM atau perpustakaan di pelosok-pelosok desa di Banten yang sulit mendapatkan buku. Selain itu Moli juga rutin mengadakan *Lapak Buku* setiap hari Minggu di berbagai daerah. Cara ini ditempuh sebagai usaha mengedukasi warga lewat ketersediaan bahan bacaan di ruang publik.

Moli dan komunitas literasi lainnya membuka mata kita bahwa dunia literasi (pendidikan) tidak hanya diperankan di sekolah formal, perpustakaan atau TBM, melainkan bisa juga di jalanan. Moli juga menjadi satu bukti bahwa membentuk budaya literasi bisa dengan cara yang menyenangkan. Tidak melulu membosankan dan kaku dengan mesti membangun sekolah atau perpustakaan. Tapi literasi juga bisa disesuaikan dengan hobi bahkan pekerjaan kita. Jika para penggemar motor membentuk Moli lalu Anda yang punya hobi lain sudahkah terpikir untuk membentuk gerakan literasi?

Numerasi dalam keseharian Moli hadir pada saat

mendata buku hasil donasi, relawan Moli akan menghitung eksemplar keseluruhan buku hasil donasi juga eksemplar perjudulnya. Begitu juga buku yang akan kembali didonasikan ke TBM-TBM yang membutuhkan. Satu bulan setelah berdiri dan mengumpulkan donasi buku Moli berhasil mendonasikan kembali buku tersebut sejumlah 3100 eksemplar buku. Selain itu, numerasi juga dapat dilihat saat akan melakukan *touring* ke daerah-daerah (Tur Literasi), jauh-jauh hari relawan Moli akan mengukur jarak melalui *google maps*, kemudian akan menghitung jarak tempuh, estimasi waktu juga diperkirakan dengan mengitung berbagai kemungkinan-kemungkinan. Dari hasil membaca dan menganalisis data-data sebelum keberangkatan tersebut maka diharapkan persiapan menjadi lebih matang. Bahkan, pada saat kembali ke rumah mereka biasanya menghitung pengeluaran (terutama bensin) sebagai persiapan untuk mengukur ketika perjalanan akan dilakukan di lain waktu.

Tanpa disadari semua itu adalah literasi numerasi. Terlihat sangat sederhana, tapi bagaimana jadinya jika semua itu tidak dilakukan? Dengan melek literasi numerasi yang telah dilakukan Moli di atas akan mendatangkan manfaat kepada mereka seperti, waktu yang

terbagi dengan jelas, memiliki tujuan hidup yang terarah serta terukur, fokus terhadap hal-hal yang diprioritaskan, kegiatan menjadi tertata dengan rapi, mempermudah urusan, melatih kedisiplinan, terhindar dari kemalasan dan mubazir, bertanggung jawab, menjadi produktif, dan manfaat-manfaat positif lainnya.

Kehadiran komunitas baru seperti Moli—juga komunitas-komunitas lain yang positif—mesti kita syukuri, sebab dunia literasi terus bergeliat ke arah yang positif di tengah terseok-seoknya perangkat pendididakan kita, mulai dari Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tahun 2018 yang banyak dikritik, hingga Surat Keterangan Tanda Miskin (SKTM) palsu yang banyak terjadi di Jawa Tengah. Keduanya peristiwa tersebut mengindikasikan bahwa perangkat pendidikan kita tidak berjalan dengan baik dan ada masalah di dalamnya.

Di tanah kelahiran saya sendiri, nasib kelas bawah sangat memprihatinkan. Jangankan untuk mengakses bahan bacaan, mendapatkan pendidikan di sekolah yang layakpun mereka sempoyongan. Data Pusat Telaah dan Informasi Regional (Pattiro) Provinsi Banten menyebutkan 48% sekolah di Banten rusak. Rinciannya 1152 ruang SMA, 1711 ruang SMP, dan 4888 ruang bagi pelajar SD. Data ini saya peroleh ketika mengikuti



acara Forum Riset Daerah tahun 2107 yang diselenggarakan oleh Dewan Riset Daerah Provinsi Banten pada bulan Desember. Ruang sekolah yang rusak bukan hanya mengancam keselamatan siswa dan guru, motivasi belajar mereka pun ikut terpengaruh. Mari berhitung dan gunakan kemampuan literasi numerasi kita, berapa banyak sekolah yang kriterianya layak. Dan mari sama-sama memprediksi bagaimana kualitas pendidikan kita kedepan dengan kondisi seperti itu!

Maka, tidak berlebihan rasanya jika komunitas literasi seperti Moli—juga komunitas literasi lainnya—layak dijadikan *role model* yang mesti ditiru oleh komunitas yang belum menjadikan literasi sebagai denyut aktivitasnya untuk membantu pendidikan kita. Keberadaan Moli tentunya diharapkan mendapat respon positif dari komunitas lain yang kemudian menjadikan gerakan literasi semakin populis. Sebab, meningkatkan minat baca yang kaitannya erat dengan pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab penggiat literasi dan pemerintah semata, tapi menjadi kewajiban semua elemen masyarakat. Jika semua terlibat maka membangun tradisi literasi akan sangat menggembirakan dan lebih menyenangkan. Kita sudah harus mulai sadar untuk mengokohkan literasi sebagai penopang kehidupan

bermasyarakat kita. Semakin banyak komunitas yang bersinergi dan berinteraksi dengan dunia literasi maka akan semakin kokoh budaya literasi kita.

Moli sudah menjadi khazanah dunia literasi di Banten juga Indonesia. Tentu selanjutnya kita menunggu program inovatif apa yang akan kembali Moli lakukan? Serta strategi mereka untuk meningkatkan minat baca. Jika kedepan Moli hanya sekadar menjalankan rutinitas seperti TBM atau perpustakaan dengan penyediaan bacaan gratis, bukan tidak mungkin perlahan-lahan Moli akan ditinggalkan oleh masyarakat karena kejeñuhan. Maka, pekerjaan rumah Moli—juga komunitas yang sudah terlebih dahulu eksis—selanjutnya adalah mengedukasi masyarakat akan pentingnya melek literasi. Karena penting juga bagi Moli mengubah paradigma masyarakat agar tidak lagi sekadar melihat peran Moli sebagai gerakan sosial atau hanya sebatas menyediakan bahan bacaan, melainkan juga pendidikan secara universal. Hal tersebut bisa dilakukan misalnya dengan diskusi dadakan, pertunjukan seni, menggandeng polisi lalu lintas untuk ikut mensosialisasikan aksi melek literasi dan sebagainya. Agar kemudian tradisi literasi semakin kuat. Karena literasi dapat menjadi jalan yang mampu mengantarkan kita menuju kejayaan dan kemajuan peradaban. Tanpa literasi bagaimana mung-

kin kita berimajinasi meningkatkan daya saing bangsa atas bangsa-bangsa lain di dunia? *Wa Allahu a'lamu bissawab*



**Rudi Rustiadi** penulis buku *Tur Literasi Anyer Panarukan*. Bergiat di komunitas Rumah Dunia & Motor Literasi. Terlahir di Serang tahun 1989 pada bulan Juli. Lahir di Kota Jawara tidak lantas membuatnya kebal dibacok golok! Obsesinya sampai saat ini adalah *ngopi* bareng David Beckham di Old Trafford. Ingin lebih intim dengannya, bisa menghubunginya di [rudirustiadi\\_mu@yahoo.com](mailto:rudirustiadi_mu@yahoo.com) | [@rudirustiadi](https://twitter.com/rudirustiadi) (Twitter& IG) 08777-10-7373-0 (What's App). Tulisannya yang lain bisa dilihat di blog pribadinya; <http://rudirustiadi.blogspot.com>

*Luqman Hakim*

# Mengenalkan Literasi Numerasi dalam Imajinasi Melalui Cerita

*"America existed in European imagination long before its official discovery by Columbus in 1492. The unknown world located at the end of the east was a focus for Edenic and Utopian legend from classical times on."*

**B**egitulah kira-kira bunyi sebuah kutipan yang ada dalam artikel *New Founded Land* karangan Ellman Crasnow dan Phillip Haffenden yang kemudian dikompilasi dengan artikel-artikel serupa sebagai bahan bacaan mata kuliah American Studies saya dulu. Saat pertama kali saya membaca artikel tersebut, saya sedikit merasa terkejut. Bukan karena kata-katanya yang cenderung provokatif, yang menyandingkan

tanah bayangan utopis dengan kata Amerika. Namun, lebih kepada fakta bahwa telah ada dan tertanam dalam benak masyarakat Eropa, sebuah imajinasi tentang daerah yang sempurna yang digambarkan sebagai Eden atau taman firdaus, yang terletak di timur jauh. Imajinasi ini pula yang merupakan salah satu hal yang pada akhirnya mendorong para penjelajah Eropa meninggalkan negaranya dan berlayar untuk menemukan tanah surgawi tersebut. Ekspedisi besar-besaran yang didanai oleh kerajaan itulah yang dipercaya sebagai awal mula penemuan dan, pada akhirnya, kolonialisme bangsa Eropa di wilayah baru.

Imajinasi. Kata singkat tersebut cukup representatif untuk menggambarkan akar dari peristiwa di atas. Imajinasi, yang menurut kamus Bahasa Indonesia berarti daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang, ini pula yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Imajinasi dan manusia ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Selalu menempel dan melengkapi satu sama lain. Proses atau aktivitas berimajinasi pun tidak memerlukan energi atau waktu khusus. Kita bisa saja berimajinasi saat sedang membaca buku, mendengarkan musik, menulis atau bahkan ketika kita

tidak sedang melakukan aktivitas apa pun. Dengan imajinasi kita bisa lebih menghayati cerita dalam buku, lebih larut dalam lirik musik yang sedang kita dengar atau menjiwai tulisan yang sedang kita kerjakan. Singkat kata, kiranya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa imajinasi adalah warna yang membuat hidup tidak sekedar hitam dan putih.

Namun, untuk sebagian orang, imajinasi tidak jarang dikonotasikan dengan citra negatif. Berimajinasi jamak disandingkan dengan kata melamun. Dua kata ini pada dasarnya hampir sama, walaupun ada beberapa perbedaan mendasar yang juga harus diperhatikan. Melamun sendiri, apabila merujuk pada definisi KBBI, bermakna termenung sambil pikiran melayang ke mana-mana. Irisan antara melamun dan berimajinasi bisa jadi adalah fokus dari aktivitas tersebut. Berimajinasi, berarti menggambarkan suatu kejadian tertentu, sedangkan melamun adalah berimajinasi yang tidak terkonsep. Ketika kita melamun, pikiran kita bisa meloncat kemana saja yang pada dasarnya terputus dengan realitas sekitar dan biasanya tanpa muara. Oleh karena kemiripan makna dua kata tersebut, tidak mengherankan apabila berimajinasi dianggap sebagai aktivitas yang sia-sia dan membuang waktu saja.

Padahal, seperti penggalan artikel di atas, imajinasi adalah salah fondasi awal yang mendorong penciptaan

sesuatu. Proses berpikir, menelaah, memahami sebenarnya terjadi dalam imajinasi. Tinggal bagaimana kita menelurkan imajinasi tersebut dalam sebuah karya yang bisa dinikmati. Orang dengan imajinasi yang kuat, bisa jadi akan menciptakan sesuatu yang unik dan orisinal. Di lingkup sekitar kita misalnya, karya-karya yang terkesan imajiner nyatanya dapat bernilai ekonomis. Sebut saja Marvel yang rajin menciptakan berbagai *super heroes* mereka yang mengglobal, Jepang dengan anime mereka yang sangat kaya, hingga seniman atau penulis yang mencurahkan imajinasi mereka dalam karya yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Itu semua merupakan hasil dari imajinasi. Sehingga tidak mengherankan bahwa Einstein sempat berujar bahwa, "Imagination is more important than knowledge. Knowledge is limited. Imagination encircles the world." Imajinasi juga berkaitan erat dengan kreativitas. Orang-orang kreatif yang penuh imajinasi akan mempunyai stok ide yang cukup banyak. Cara berfikir mereka pun juga tidak melulu linier. Kadang kala zig zag, melengkung, hingga siklikal atau memutar. Mereka adalah inovator yang selalu berpikir tentang terobosan baru. Ambil saja contoh sederhana. Untuk orang yang berpikiran linier, ketika ditanya tentang fungsi selembar kertas, mungkin jawaban mereka adalah "menulis". Namun, beda dengan orang kreatif,

mereka bisa mengatakan bahwa selembar kertas bisa berubah menjadi pesawat, perahu, bola kecil, penghias dinding, dan puluhan alternatif lainnya. Sehingga sangat tepat bahwa penemu teori relativitas tersebut, di kesempatan yang lain menegaskan bahwa, "Logic will get you from A to B. imagination will take you everywhere." Tahu tentang novel Harry Potter nya JK Rowling yang fenomenal itu? Salah satu novel terlaris sepanjang masa itu juga merupakan produk dari imajinasi!

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana cara kita mengembangkan imajinasi, khususnya pada anak-anak?

Kita semua tentu mengamini bahwa masa kanak-kanak adalah masa yang penuh dengan imajinasi. Saya masih ingat dahulu, dengan selembar sarung saja, saya bisa menciptakan banyak sekali permainan. Sarung itu bisa saya modifikasi sebagai pakaian ninja, sebagai tenda kecil, perahu-perahuan hingga mantel yang membuat saya berubah menjadi seorang super hero secara instan. Hal ini secara sederhana menunjukkan bahwa kapasitas dan potensi anak-anak dalam berimajinasi sangat besar. Namun, terdapat kecenderungan bahwa ketika anak-anak masuk sekolah. Kemampuan imajinasi anak tersebut seolah-olah diseragamkan. Ambil contoh sederhana saja, ketika



seorang anak diminta menggambar gunung, hampir dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan langsung menggambar dua lengkungan gunung dengan jalan melebar di antara gunung tersebut. Tidak ketinggalan, sebuah matahari atau ornamen pendukung seperti sawah, atau burung dan awan. Itulah gambaran gunung bagi anak! Hampir sebagian anak mempunyai gambaran serupa tentang satu objek. Padahal ada banyak sekali bagian dari gunung yang bisa digambarkan. Lantas bagaimana bisa pikiran anak tersebut tiba-tiba menjadi seragam dalam menggambarkan satu buah objek?

Dalam sebuah seminar, yang diselenggarakan oleh TEDx (diunggah tahun 2006. Lebih jelasnya silahkan akses: [www.ted.com/talks/ken\\_robinson\\_says\\_schools\\_kill\\_creativity/details?language=id](http://www.ted.com/talks/ken_robinson_says_schools_kill_creativity/details?language=id) diakses tanggal 30 Juli 2018) Ken Robinson yang merupakan pakar pendidikan, mengatakan secara terang-terangan bahwa sekolah membunuh kreativitas. Banyak sekali faktor yang mendukung opininya saat itu. Dia mengatakan bahwa sekolah tidak memberikan keadilan dalam belajar, di mana hierarki mata pelajaran, yang diindikasikan dari jumlah jam pelajaran terasa sangat mencolok. Hampir seluruh sistem di dunia menganakemaskan matematika, sedangkan ilmu humaniora digeser ke level bawah. Masih kata orang yang sama, hal itu disebabkan karena tuntutan

pasar dan industri, yang lebih “membutuhkan” orang matematis daripada bidang lainnya. Selain hal tersebut, pria berkebangsaan Inggris tersebut berpendapat bahwa sekolah juga membuat kita takut untuk berbuat salah, atau bahkan sekedar berpikir berbeda. Padahal dikatakan bahwa tidak akan ada orisinalitas atau kebaruan dari ketakutan berbuat salah. Ketakutan-ketakutan tersebut, yang tercipta sepanjang masa pendidikan, membuat lulusan sekolah, ketika dewasa kehilangan kapasitas kreativitas yang dimiliki sejak kecil. Hal ini juga diperparah dengan penyamarataan mata pelajaran tanpa memandang bakat alami anak didik. Padahal, Dr. Howard Gardner, seorang professor bidang pendidikan dari universitas Harvard, telah menemukan paling tidak delapan jenis kecerdasan manusia, yang kemudian dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Sehingga dengan fakta tersebut, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa sekolah saat ini, belum mempunyai kapasitas yang cukup untuk memaksimalkan potensi murid yang beraneka ragam tersebut. Fakta tersebut merupakan realitas yang ada dalam dunia pendidikan formal kita. Tentu saja saya tidak mencoba menutup mata dari usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak terkait dalam menangani kondisi ini. Namun, nyatanya, hingga saat ini masih banyak sekali PR yang menunggu untuk

dituntaskan dari pendidikan kita.

Kembali ke pertanyaan awal tentang cara menumbuhkan kreativitas. Sebenarnya untuk menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dan, itu semua bisa dimulai dari lingkup keluarga. Saya sedikit melakukan riset sederhana di internet tentang cara menumbuhkan kreativitas anak. Hampir halaman web yang saya kunjungi pada dasarnya menyebutkan bahwa menumbuhkan kreativitas tidak membutuhkan hal yang terlalu rumit. Imajinasi bisa ditumbuhkan dengan pertanyaan-pertanyaan kreatif, permainan peran atau *role play*, mengajak anak bermain ke tempat baru, bercerita, mengurangi larangan, dan memberikan pujian. Hal-hal tersebut diyakini dapat merangsang kreativitas anak.

Salah satu poin dari cara pengembangan imajinasi adalah dengan bercerita atau mendongeng. Aktivitas mendongeng, selain dapat menstimulasi daya imajinasi dan kreativitas anak, juga dapat menambah perbendaharaan kata mereka. Selain itu, proses mendongeng juga dapat memperlambat kedekatan emosional anak dan orang tua. Pilihan cerita pun juga sangat beragam. Bagi kita, orang Indonesia, yang kaya dengan cerita rakyat, legenda, dan mitologi yang

penuh tuntunan nilai kehidupan, mendongeng juga bisa menjadi sarana penanaman identitas kultural anak-anak dan pembentukan karakter. Orang tua bisa mulai menceritakan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia, dengan memperkenalkan asal cerita rakyat tersebut. Dengan demikian akan tertanam dalam benak seorang anak, kesadaran tentang keberagaman bangsa dan negaranya.

Hal yang tidak kalah penting adalah bahwa mendongeng juga bisa digunakan untuk memperkenalkan anak pada dunia literasi. Nilai-nilai yang terkandung dalam dongeng, yang pastinya sangat beragam, sebenarnya bisa diarahkan kepada tujuan spesifik. Bila mengacu pada gerakan literasi nasional yang sedang digalakkan oleh pemerintah saat ini, di mana literasi numerasi merupakan salah satu bagian dari gerakan nasional tersebut, sebetulnya dongeng bisa difungsikan sebagai strategi untuk memperkenalkan anak pada dunia numerasi.

Numerasi sendiri sebenarnya sangat dekat dengan Matematika. Namun, seringkali Matematika cenderung menggunakan operasi hitung yang terlalu rumit. Sedangkan Numerasi di sini lebih mengacu pada penggunaan operasi sederhana yang aplikatif dengan kehidupan kita. Singkatnya, merujuk pada buku yang

disusun oleh Kemedikbud tentang gerakan literasi nasional, secara umum dapat dikatakan bahwa literasi numerasi adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekitar kita.

Numerasi adalah bagian dari Matematika sehingga untuk mengetahui tingkat literasi numerasi masyarakat, kita bisa juga merujuk pada hasil survey tentang tingkat pemahaman masyarakat terhadap Matematika. Sayangnya, hasil tes PISA (2015) dan IMSS (2016) menunjukkan rendahnya kemampuan Matematika orang Indonesia. Disebutkan dari survey tersebut bahwa posisi Indonesia bahkan jauh berada di bawah Vietnam, sebuah negara yang tidak lama menikmati kemerdekaan. Hal ini membuat saya berpikir bahwa memang ada sesuatu yang kurang tepat dalam pengenalan matematika pada anak-anak. Saya sendiri, jujur saja, belum mampu untuk “menikmati” Matematika. Mendengar kata Matematika saja saya agak merinding takut.

Ada beberapa faktor yang membuat saya kurang menyukai Matematika. Dari mulai pelajarannya yang sulit, kaku, dan kurang aplikatif dalam kehidupan, hingga

guru yang kurang bisa menyampaikan materi dengan cara yang menyenangkan dan inovatif. Hal ini juga terjadi pada keponakan-keponakan saya yang ternyata memiliki pandangan yang sama terhadap Matematika. Padahal bila dipikir lebih dalam, Matematika tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Dalam aktivitas apa pun, kita menggunakan Matematika. Namun, sekali lagi dengan *image* Matematika yang sudah terlanjur terbentuk, ditambah guru yang kurang eksploratif dalam memperkenalkannya, membuat salah satu pelajaran inti ini sedikit sepi peminat.

Terkait dengan hal di atas, dongeng, cerita, fabel atau mitologi sebenarnya bisa digunakan sebagai sarana untuk memperkenalkan anak-anak pada matematika sederhana atau numerasi. Ambil contoh cerita rakyat tentang Bandung Bondowoso yang diminta untuk membuat seribu candi sebagai prasyarat cinta untuk kekasihnya. Dari cerita itu saja kita bisa meminta anak-anak untuk melakukan berbagai aktivitas numerasi. Bisa saja anak-anak diminta memainkan peran sebagai Bandung Bondowoso, lalu diminta untuk menggambar candi dengan ukuran tinggi dan lebar yang kita tentukan sendiri. Dengan begitu anak-anak akan mengerti tentang ukuran dan angka. Bisa juga kita mencoba merangsang daya imajinasi anak-



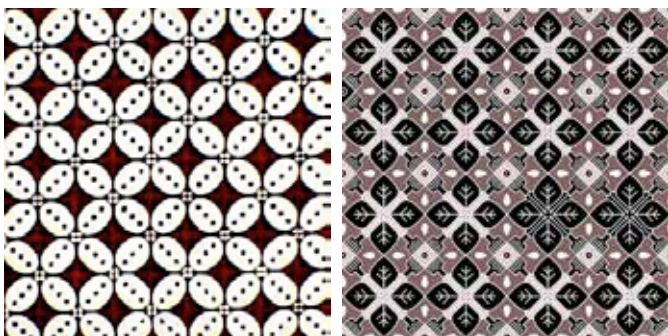
guru dapat mulai bercerita pada anak-anak tentang hutan dan hewan-hewan sebelum memulai aktivitas. Misalnya, sang guru memulai cerita tentang hewan-hewan yang kehilangan warna karena bahan kimia yang mencemari lingkungan. Lantas, guna membantu binatang-binatang tersebut mendapatkan kembali warna mereka, anak-anak dikirim ke hutan tersebut. kemudian untuk dapat membantu para hewan, ternyata ada kode yang harus dipecahkan. Kode itu berupa operasi hitung sederhana. Dari situ, agar anak-anak lebih bersemangat, aktivitas ini bisa di desain seperti kompetisi, dengan *reward* tertentu. Ini adalah contoh sederhana untuk mengembangkan imajinasi sekaligus kemampuan dan kepekaan numerasi anak-anak.

Sedangkan contoh 2, pengenalan numerasi dilakukan dengan cara bermain dadu. Konsepnya sama dengan permainan ular tangga. Setiap kotak yang dilalui anak-anak mengandung soal dengan tingkat kesulitan berbeda-beda. Setiap kali anak-anak dapat menjawab soal dalam kotak yang mereka lalui, mereka diperbolehkan untuk mendiami wilayah tersebut. Bisa untuk membuat lebih menarik, setiap kotak yang di lalui, diberikan potongan cerita yang masih acak. Nantinya, di akhir permainan, anak-anak diminta untuk menyusun potongan cerita yang telah didapatkan menjadi satu cerita utuh yang tetap



disisipi dengan pengetahuan numerasi.

Sebagai tambahan, terkadang cerita, legenda, atau filosofi yang dimiliki oleh masyarakat, diwujudkan secara fisik dalam beberapa aspek kehidupan. Bisa jadi dalam bentuk arsitektur rumah, pakaian, senjata tradisional, hingga makanan. Hal ini juga bisa menjadi salah satu jalur yang digunakan untuk mendekatkan numerasi kepada anak-anak. Dengan mengamati batik misalnya, anak-anak belajar tentang pola geometris yang ada dalam gambar batik tersebut. Selanjutnya aktivitas pengenalan tersebut juga bisa dilanjutkan dengan membatik secara langsung. Tentu saja, mereka juga diberitahu nilai filosofis yang ada dalam moto batik tersebut. Dengan begitu, imajinasi, numerasi, dan kesadaran identitas kultural anak-anak dapat terbentuk secara bersamaan.



Pola Geometris

Cerita dan semua yang telah dipaparkan di atas tentu saja bukan menjadi tanggung jawab sekolah formal saja. Semua pihak yang peduli dengan pendidikan juga wajib untuk turun tangan memperkenalkan numerasi dengan cara yang inovatif. Tidak terkecuali Taman Baca Masyarakat, yang jamak disingkat menjadi TBM. Meskipun fungsi utama TBM adalah meningkatkan minat baca masyarakat di suatu tempat, namun TBM juga dapat berperan dalam upaya peningkatan literasi Numerasi. Dengan status independennya, TBM sebenarnya bisa menciptakan kegiatan yang beraneka ragam, yang lebih segar guna menyokong peningkatan literasi numerasi atau literasi yang lain.

Hal ini juga disadari oleh Rumah Belajar Cerdas Palaan Malang, yang merupakan salah satu dari lima rumah cerdas yang didirikan oleh yayasan Karyaleka Basa. Rumah belajar yang berdiri pada tahun 2016 tersebut terletak di Dusun Sukoyuwono, desa Palaan, kecamatan Ngajum, kabupaten Malang. Desa Palaan sendiri terletak di kaki gunung Kawi. Dengan jumlah penduduk yang mencapai 3.312 (933 KK), desa ini hanya mempunyai dua Sekolah Dasar. Tentu saja jumlah tersebut kurang memadai. Apalagi, dengan lokasi geografis yang berada di kaki gunung Kawi yang jauh dari pusat kota, beberapa desa di sekitar desa Palaan



Relawan dan adik-adik anggota Rumah Belajar Cerdas.

tidak mempunyai akses pendidikan. Sehingga dengan didirikannya Rumah Belajar ini, diharapkan mampu untuk menunjang pendidikan yang ada di wilayah tersebut.

Terkait dengan literasi numerasi, imajinasi, dan kreativitas yang telah dibahas sebelumnya, pada dasarnya Rumah Belajar Cerdas Palaan sudah menerapkan kegiatan tersebut. Ada empat program utama yang dijalankan oleh Rumah Belajar Cerdas ini, yaitu;

### 1. Program Taman Baca Masyarakat

Program ini fokus pada pengadaan taman bacaan untuk meningkatkan minat baca masyarakat setempat dengan dukungan referensi literasi sebagai bahan untuk mengembangkan kualitas masyarakat. TBM ini dibuka setiap hari untuk umum.

### 2. Program Kreativitas Bocah

Program ini berbentuk pendampingan untuk membentuk karakter anak usia 7-14 tahun, dengan mengajarkan Bahasa asing, pengembangan kreativitas, dan pengenalan budaya lokal. Program ini dilaksanakan setiap hari Minggu (dua minggu sekali)

### 3. Program Ibu Produktif

Program ini mengajak para ibu-ibu lokal untuk lebih peka terhadap potensi daerahnya sendiri, berinovasi dan mengolahnya menjadi sebuah produk yang bernilai ekonomi. Sebagai contoh, pengolahan nanas yang merupakan komoditas terbesar disana. Di samping itu, program ini juga diisi dengan program "Parenting" secara berkala setiap bulan.

### 4. Program Semangat Muda

Program ini mengajak para pemuda desa untuk lebih peka terhadap potensi desa mereka dan bersinergi dengan ibu produktif guna menciptakan desa yang unggul dan mandiri.

Tiap-tiap program di atas tentu saja sudah mencakup usaha pengembangan imajinasi dan kreativitas. Contoh nyata misalnya, untuk program kreativitas bocah yang merupakan fokus utama dari rumah cerdas, beberapa kali adik-adik diajak untuk memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat. Di satu kesempatan, mereka diajari untuk membuat wayang dengan kardus dan daun



Membuat wayang dari bahan bekas

singkong, serta diminta menjadi dalang dari wayang yang mereka buat. Di kesempatan yang lain mereka diajari bagaimana membuat celengan dari botol air minum bekas.

Kegiatan-kegiatan sederhana tersebut adalah contoh yang bisa dilakukan TBM dalam mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak-anak. Tentu saja untuk menambah bobot literasi numerasi, kegiatan di atas dapat dimodifikasi dengan permainan dan

kegiatan yang sudah disebutkan sebelumnya. Dengan demikian, pengenalan Numerasi pada anak-anak dapat berlangsung secara menyenangkan dan jauh dari kesan yang menyieramkan.

Sebagai penutup, kembali ke kutipan awal, bahwa imajinasilah yang mendorong penemuan penemuan besar. Maka dari itu, yang perlu dikembangkan terlebih dahulu adalah pengembangan daya imajinasi dan kreativitas yang dimiliki anak. Adapun dongeng, permainan, atau aktivitas yang telah disebutkan di atas adalah "kanal-kanal" yang digunakan sebagai alat untuk mengembangkan dan potensi tersebut, sekaligus menyalurkannya ke dalam hal spesifik yang bermanfaat. Masih banyak kanal-kanal lain yang bisa digunakan dan itu semua adalah tanggung jawab kita bersama sebagai generasi penerus bangsa.



**Luqman Hakim**, penulis adalah relawan Rumah Belajar Cerdas Palaan Malang. Bisa dihubungi lewat WA 085655768718 email: [luqmanhakk11@gmail.com](mailto:luqmanhakk11@gmail.com).

*Nandha Julistya*

# NOL

Aku nol. Aku adalah titik awal. Dari aku, manusia bisa mengetahui di mana dirinya berada. Cukup dengan mengetahui di mana lintang nol dan di mana bujur nol berada maka manusia bisa memastikan ada di koordinat berapa posisinya. Dengan aku, manusia bisa mengukur seberapa tinggi dia berada. Cukup dengan menjadikan permukaan laut sebagai titik nol maka manusia dapat tahu seberapa tinggi posisinya. Melalui aku, manusia juga bisa mengetahui kapan hari berganti. Cukup dengan memastikan jam nol-nol pada perangkat waktu yang dimilikinya, manusia bisa mengetahui akhir dari hari kemarin dan awal dari hari yang baru.

Aku adalah awal. Titik di mana manusia mulai beranjak. Dengan mengetahui aku, manusia bisa mengetahui seberapa jauh dirinya sudah bergerak.

Seberapa tinggi dirinya sudah mendaki. Seberapa lama dirinya sudah berjalan. Seberapa besar dirinya sudah bertumbuh. Seberapa berat dirinya sudah berkembang. Bisa satu, dua, tiga atau berapa pun itu. Entah itu derajat, entah itu meter, entah itu detik, entah itu gram atau entah apa pun itu.

Dalam matematika, aku begitu istimewa. Aku si rendah hati yang membuat bilangan lain tetap menjadi dirinya meskipun ditambahkan aku. Tambahkan aku dengan satu maka dia tetap menjadi satu. Tambahkan aku dengan dua maka dia tetap menjadi dua. Tambahkan aku dengan tiga maka dia tetap menjadi tiga. Tambahkan aku dengan bilangan berapa pun maka bilangan berapa pun itu tetap menjadi dirinya sendiri.

Aku tidak mempermasalahkan apakah itu plus atukah itu minus. Coba tambahkan aku dengan minus empat maka dia tetap menjadi minus empat. Tambahkan aku dengan minus lima maka dia tetap menjadi minus lima. Tambahkan aku dengan minus enam maka dia tetap menjadi minus enam. Tambahkan aku dengan bilangan minus berapa pun maka bilangan minus berapa pun itu tetap menjadi dirinya sendiri.

Demikian pula sebaliknya. Bilangan itu tetap menjadi dirinya meskipun aku dikurangi darinya. Kurangi aku dari tujuh maka dia tetap menjadi tujuh.



Kurangi aku dari delapan maka dia tetap menjadi delapan. Kurangi aku dari sembilan maka dia tetap menjadi sembilan. Kurangi aku dari bilangan berapa pun maka bilangan itu tetap menjadi dirinya sendiri.

Kurangi juga aku dari bilangan minus. Kurangi aku dari minus sepuluh maka dia tetap menjadi minus sepuluh. Kurangi aku dari minus sebelas maka dia tetap menjadi minus sebelas. Kurangi aku dari minus duabelas maka dia tetap menjadi minus duabelas. Kurangi aku dari bilangan minus berapa pun maka bilangan minus berapa pun itu tetap menjadi dirinya sendiri.

Aku si hebat karena bisa membuat bilangan lain menjadi aku. Kalikan aku dengan sepuluh maka dia menjadi aku. Kalikan aku dengan seratus maka dia juga menjadi aku. Kalikan aku dengan seribu, dia tetap menjadi aku. Kalikan aku dari bilangan berapa pun maka bilangan itu menjadi aku.

Coba juga aku dengan bilangan minus. Kalikan aku dengan minus sepuluh ribu maka dia menjadi aku. Kalikan aku dengan minus seratus ribu maka dia juga menjadi aku. Kalikan aku dengan minus sejuta, dia tetap menjadi aku. Kalikanlah aku dengan bilangan minus berapa pun maka bilangan itu menjadi aku. Aku mampu membuat yang plus jadi berkurang nilainya. Aku mampu membuat yang minus jadi bertambah nilainya.

Cara lain, aku juga bisa membagi diriku dengan bilangan lainnya. Bagilah aku sepuluh juta kali, aku tetap menjadi aku. Bagilah aku seratus juta kali, aku tetap menjadi aku. Bagilah aku semilyar kali, aku masih menjadi aku. Bagilah aku dengan bilangan berapa pun maka aku tetap menjadi aku.

Tak jadi masalah bagiku jika bilangan itu adalah minus. Bagilah aku minus sepuluh milyar kali, aku tetap menjadi aku. Bagilah aku minus seratus milyar kali, aku tetap menjadi aku. Bagilah aku minus setriliun kali, aku tetap menjadi aku. Bagilah aku dengan bilangan minus berapa pun maka aku tetap menjadi aku. Aku nol. Aku tetap teguh menjadi aku.

Aku bisa membuat yang plus menjadi minus. Kurangi aku dengan satu, maka dia menjadi minus satu. Kurangi aku dengan dua, maka dia menjadi minus dua. Kurangi aku dengan tiga, maka dia menjadi minus tiga. Kurangi aku dengan bilangan plus berapa pun maka bilangan itu bisa menjadi cerminan dirinya sendiri.

Aku juga bisa membuat yang minus menjadi plus. Kurangi aku dengan minus empat maka dia menjadi plus empat. Kurangi aku dengan minus lima maka dia menjadi plus lima. Kurangi aku dengan minus enam, maka dia menjadi plus enam. Kurangi aku dengan bilangan minus berapa pun maka bilangan itu juga menjadi cerminan dirinya sendiri.

Aku begitu luar biasa, bisa membuat bilangan lain jadi berlipat besarnya. Tambahkan satu aku di akhir setiap bilangan maka bilangan tersebut menjadi berlipat sepuluh nilainya. Tambahkan dua aku di akhir setiap bilangan maka bilangan tersebut menjadi berlipat seratus nilainya. Tambahkan tiga aku di akhir setiap bilangan maka bilangan tersebut menjadi berlipat seribu nilainya. Coba bayangkan seandainya ada sepuluh aku di akhir bilangan, menjadi lipat berapakah bilangan tersebut? Coba tambahkan seribu aku? Coba tambahkan sejuta aku? Coba sebutkan berapa nilai itu? Aku bahkan belum tahu kosa kata untuk dapat menyebutkan nilai itu.

Aku yang begitu luar biasa bisa membuat bilangan lain juga jadi berlipat kecilnya. Tambahkan satu aku di depan desimal setiap bilangan maka bilangan tersebut menjadi sepersepuluh kali nilainya. Tambahkan dua aku di depan desimal setiap bilangan maka bilangan tersebut menjadi seperseratus kali nilainya. Tambahkan tiga aku di depan desimal setiap bilangan maka bilangan tersebut menjadi seperseribu kali nilainya. Coba tambahkan sepuluh aku di depan desimal bilangan, menjadi seperberapa kali nilai bilangan tersebut? Tambahkan seribu aku, tambahkan sejuta aku, bisakah kalian menyebut nilainya?

Sebegitu luar biasanya, aku bahkan bisa membuat

semua bilangan menjadi tidak terhingga. Bagikan satu dengan aku maka dia jadi tidak terhingga. Bagikan dua dengan aku maka dia juga jadi tidak terhingga. Demikian juga tiga. Bagikan dia dengan aku, dia jadi tidak terhingga. Sebutkan sebarang bilangan dan bagikan dengan aku maka mereka jadi tidak terhingga.

Tidak hanya plus yang tak terhingga. Akupun bisa menjadikan bilangan menjadi minus yang tak terhingga. Bagikan minus empat dengan aku maka dia jadi minus tak terhingga. Bagikan minus lima dengan aku maka dia jadi minus tak terhingga. Demikian juga minus enam. Bagikan dia dengan aku, dia jadi minus tidak terhingga. Sebutkan sembarang bilangan minus dan bagikan dengan aku maka mereka jadi minus tidak terhingga.

Demikian luar biasanya aku, saat sebarang bilangan dibagi dengan yang tak terhingga maka mereka mendekati aku. Ketika aku dibagi dengan yang tak terhingga itu justru yang tak terhingga yang menjadi aku. Ketika aku dikali dengan yang tak terhingga maka yang terhingga itu pun juga menjadi aku.

Aku nol. Aku yang hebat, aku yang luar biasa, tapi aku tetap rendah hati. Satu aku bisa membuat sahabat-sahabatku dipanggil sepuluh hingga sembilan puluh. Dua aku membuat sahabat-sahabatku dipanggil seratus hingga sembilan ratus. Tiga aku membuat

sahabat-sahabatku dipanggil seribu hingga sembilan ribu. Entahlah, kalian menyebutnya jika ada seratus aku. Bahkan, apa sebutannya jika ada seribu aku atau sejuta aku? Seberapa pun itu, namaku tidak pernah disebut. Tidak ada sebutan satu nol, satu nol nol atau satu nol nol nol. Yang ada hanyalah sepuluh, seratus, seribu atau berapa pun itu. Tidak perlu ada namaku, tapi semua tahu aku ada di situ.

Aku nol. Aku netral. Aku tidak positif, aku tidak negatif. Aku nilai yang paling dicari oleh manusia untuk menemukan hikmah kebijaksanaan hidup. Nilai yang mampu membuat manusia menjadi netral. Nilai yang membuat manusia menjadi bijaksana dalam memaknai setiap kejadian yang ada. Nilai yang mampu mendorong manusia menjadi obyektif apa adanya. Manusia yang memiliki kebebasan menentukan mana yang hitam dan mana yang putih tanpa perlu terjebak dengan apa yang dilihatnya. Manusia yang memiliki kebebasan menentukan mana yang sumbang dan mana yang merdu tanpa perlu terjebak dari apa yang didengarnya. Manusia yang memiliki kebebasan menentukan mana yang halus dan mana yang kasar tanpa perlu terjebak pada apa yang dirabanya.

Netral yang berarti tidak hitam atau tidak putih. Netral yang berarti tidak sumbang atau tidak merdu.

Netral yang berarti tidak halus atau tidak kasar. Netral yang tidak memaknai hitam atau putih menjadi positif ataupun negatif. Netral yang tidak memaknai sumbang atau merdu juga menjadi positif maupun negatif. Begitu juga tidak memaknai halus atau kasar menjadi positif maupun negatif. Netral yang netral.

Aku nol. Aku setimbang. Tidak positif atau tidak negatif. Tidak kanan atau tidak kiri. Tidak atas atau tidak bawah. Tidak depan atau tidak belakang. Tidak ini atau tidak itu. Tidak begini atau tidak begitu. Menjadi aku berarti menyetimbangkan yang positif dengan yang negatif. Menjadi aku berarti menyetimbangkan yang kanan dengan yang kiri. Menjadi aku berarti menyetimbangkan yang atas dengan yang bawah. Menjadi aku berarti menyetimbangkan yang depan dengan yang belakang. Menjadi aku berarti menyetimbangkan apa pun dengan apa pun yang berseberangan dengannya. Menyetimbangkan kutub yang satu dengan kutub yang berseberangan dengannya. Aku nol. Jika segala sesuatu itu ingin menjadi aku berarti segala sesuatu itu perlu menjadi setimbang.

Aku nol. Aku kosong dan mengosongkan. Aku menjadi cara bagi masuknya ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Aku memotivasi manusia untuk mencari

tahu. Aku memotivasi manusia untuk mencari tahu lebih banyak. Aku memotivasi manusia untuk mencari tahu lebih luas. Aku memotivasi manusia untuk mencari tahu lebih dalam. Aku memotivasi manusia untuk mencari tahu dan menjadi apa-apa.

Pada akhirnya, aku membuat manusia yang cerdas menjadi merasa tidak cerdas. Aku membuat manusia yang tahu menjadi merasa tidak tahu. Aku membuat manusia yang banyak tahu menjadi merasa semakin tidak tahu. Aku membuat manusia yang besar menjadi merasa kecil. Aku membuat manusia yang ada apa-apanya menjadi merasa tidak ada apa-apanya.

Aku nol. Aku adalah esensi. Aku menjadi pengingat siapa diri manusia sebenarnya. Aku menjadi tantangan bagi manusia yang ingin menjadi dirinya. Aku menjadi anugerah bagi manusia untuk bisa menerima dirinya. Hanya manusia yang berani yang mampu menerima aku. Hanya manusia yang besar yang cukup menerima aku. Hanya manusia yang ikhlas yang rela menerima aku.

Aku nol. Aku senyap. Kesenyapanku adalah momen berharga bagi manusia untuk menumpahkan segala gundah gulannya. Kesenyapanku adalah momen berharga bagi manusia untuk bisa mendengar kata hatinya. Kesenyapakanku merupakan kesempatan bagi

manusia untuk menjadi dirinya sendiri. Aku nol, aku senyap. Kesenyapanku adalah suaraku. Kesenyapanku adalah kekuatanku.

Aku nol. Aku ada dalam kehampaan. Aku ada dalam kesunyian. Aku ada dalam keheningan. Untuk membuatku ada, manusia perlu mengosongkan segalanya. Keberadaanku mendatangkan kedamaian. Keberadaanku mendatangkan ketenangan. Keberadaanku mendatangkan kenyamanan. Aku menghadirkan saat-saat indah bagi manusia untuk berkomunikasi dengan dirinya. Menghadirkan saat-saat indah untuk berkomunikasi dengan sekitarnya. Menghadirkan saat-saat indah untuk berkomunikasi dengan penciptanya. Dari kekosonganku, aku bisa membuat manusia merasakan kelimpahan. Aku nol. Aku hadir untuk membuat manusia menjadi manusia yang manusia.

Aku nol. Aku putih dan bersih. Aku membuat manusia yang menjadi aku menjadi putih dan bersih. Manusia yang menjadi aku menjadi manusia yang kembali ke titik awal. Manusia yang dengan besar hati mau menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya. Manusia yang rendah hati mau meminta maaf dan memaafkan. Manusia yang menjadikan hatinya putih dan menjadikan dirinya bersih. Aku nol.

Aku suci. Tak ada setitik noda pun pada aku. Layaknya kertas kosong tak bertinta. Polos, putih, dan



bersih. Aku nol. Simbolku berbentuk lingkaran. Bentuk istimewa yang tak terhingga istimewanya. Tak terhingga jumlah sumbu simetriku. Tak terhingga jumlah simetri putarku. Tak terhingga pula jumlah simetri lipatku. Aku si tak terhingga yang bisa membuat bilangan lainnya jadi tak terhingga. Aku si tak terhingga yang juga bisa membuat manusia jadi tak terhingga. Hanya manusia istimewa yang dapat mengetahui ke-tak terhingga-an aku. Seperti  $\pi$ , bilangan istimewa yang juga bisa mengetahui ke-tak terhingga-an ku.

Simbolku yang seperti roda membuat aku bisa berada di atas maupun di bawah. Membuat aku bisa berada di kanan maupun di kiri. Membuat aku bisa berada di depan maupun di belakang. Ke-nol-anku membuatku bebas menentukan di mana pun posisiku. Posisi yang juga bisa diasosiasikan dengan perjalanan hidup manusia. Turun-naik, atas-bawah, depan-belakang. Aku punya satu pertanyaan penting pada manusia, "Apakah posisi yang menentukan manusia? Ataupun manusia yang menentukan posisi?" Simbolku juga seperti penunjuk waktu. Bergerak serupa dengan bentukku. Menjadi penanda apakah itu masih gelap ataupun sudah terang. Menjadi penanda apakah itu masih pagi ataupun sudah siang. Menjadi penanda masih sore ataupun sudah malam. Ke-nol-anku menjadi

penanda bahwa hari telah berganti. Dari hari kemarin menjadi hari ini. Aku menjadi batas untuk mencari tahu, apakah hari itu manusia yang mengatur waktu ataukah waktu yang mengatur manusia?

Aku nol. Aku tak terhingga. Aku bebas menentukan seberapa tak berhingga besarku. Apakah aku ingin sebesar Rigel? Sebesar Antares? Sebesar Canis Majoris? Ataukah yang lebih besar lagi? Aku juga bebas menentukan seberapa tak berhingga kecilku. Apakah aku ingin sekecil atom? Sekecil quark? Sekecil plank? Ataukah yang lebih kecil lagi? Aku nol. Aku bebas menentukan seberapa tak berhingga aku. Aku bebas menentukan apakah aku mau tak berhingga besarnya atau aku mau tak berhingga kecilnya.

Aku pun bebas menentukan tak berhingga banyakku. Apakah aku mau sebanyak pasir di pantai? Atau aku mau sebanyak buih di lautan? Ataukah sebanyak dark matter di alam semesta? Atau justru aku mau sebanyak ketiadaan? Aku nol. Aku bebas menentukan seberapa banyak ke-tak berhingga-an aku. Seberapa banyaknya dan seberapa sedikitnya.

Aku nol. Aku adalah sirkular. Titik akhirku berhimpit dengan titik awalku. Setiap titik dalam orbital sirkularku bisa menjadi awalku. Setiap titik dalam orbital sirkularku bisa menjadi akhirku. Awalku menjadi akhirku. Demikian

pula akhirku menjadi awalku. Mudah untuk menentukan di mana titikku yang bermula itu berakhir. Sulit untuk menentukan di mana titikku yang berakhir itu bermula. Karena lebih mudah untuk mengakhiri dibanding untuk memulai. Karena lebih sulit untuk memulai dibanding untuk mengakhiri.

Aku nol. Aku adalah ketiadaan. Aku adalah awal yang ada. Aku adalah juga akhir yang ada. Aku adalah imajinasi yang menciptakan kreasi. Aku juga imajinasi tempat, kreasi menjadi. Kreasi yang berawal dari imajinasi dan berakhir dengan imajinasi. Berawal dari tiada dan berakhir dengan tiada. Titik akhirku bisa berjarak sangat jauh dari titik awalku. Titik akhirku pun bisa berjarak sangat dekat dari titik awalku. Aku nol. Aku bisa linier, aku bisa sirkular.

Aku nol. Aku adalah paradoks. Aku adalah awal tapi aku juga akhir. Aku kecil tapi aku juga besar. Aku tak terlihat tapi aku juga nyata. Aku senyap tapi kekuatanku jelas terdengar. Aku mengosongkan tapi aku juga melimpahi. Aku ketiadaan tapi aku juga ketak terhingga-an. Aku sulit tapi aku juga mudah. Aku linier tapi aku juga sirkular. Aku terbatas tapi aku juga tak terbatas.

Aku nol. Aku paradoks seperti manusia. Manusia bisa menggunakan aku untuk dapat melihat paradoks

di dirinya. Manusia bisa memanfaatkan aku untuk dapat mendengarkan paradoks di dirinya. Manusia bisa menjadi aku untuk dapat merasakan paradoks di dirinya. Manusia bisa menjadikan aku untuk dapat melihat, mendengarkan, dan merasakan dirinya. Manusia bisa menjadikan aku untuk mengenal dirinya. Aku nol. Aku bisa menjadi media bagi manusia untuk mengenal dirinya.

Aku nol dan aku tetap nol. Satu aku adalah nol. Dua aku tetap nol. Tiga aku pun demikian, tetap nol. Seratus aku, seribu aku, sejuta aku atau berapa pun itu, semuanya tetap nol. Aku nol dan aku perlu bilangan lain untuk membuatku tidak hanya menjadi nol. Aku juga perlu warna lain untuk membuatku tidak hanya menjadi putih. Aku nol. Aku yang identik dengan ketiadaan tidak menjadikan aku tak bernilai. Aku yang identik dengan ke-tak terhinnga-an justru menjadikan aku tak ternilai.

Aku nol. Aku masih mencari seberapa besar nol-ku. Seberapa kecil nol-ku. Seberapa banyak nol-ku. Seberapa sedikit nol-ku. Seberapa jauh nol-ku. Seberapa dekat nol-ku. Seberapa tinggi nol-ku. Seberapa rendah nol-ku. Seberapa dalam nol-ku. Seberapa dangkal nol-ku. Seberapa terang nol-ku. Seberapa gelap nol-ku.

Aku adalah nol yang merasa belum cukup mengenal nol-ku. Merasa belum cukup melihat nol-ku. Merasa

belum cukup mendengarkan nol-ku. Merasa belum cukup merasakan nol-ku.

Aku nol yang bukan nol koma, bukan plus nol, bukan pula minus nol. Aku nol yang tidak ingin menjadi nol koma, plus nol ataupun minus nol. Aku nol yang ingin menjadi hanya nol saja.



**Nanda Julistya**, lahir di Jakarta pada 5 Juli. Ketua Forum Taman Bacaan Masyarakat DKI yang aktif mengelola PT. Media Inovasi Global, perusahaan yang memproduksi majalah dinding Pelangi ([www.madingpelangi.id](http://www.madingpelangi.id)). Mading Pelangi sendiri sudah tersebar di hampir 200 lokasi di seluruh Indonesia terutama di daerah terluar, terpencil dan tertinggal.

*Jaenal Mutakin*

# **Notasi Numerasi dalam Senandung Kampung Literasi**

*Embun pagi yang indah berseri  
Menyapa jiwa semangat baru  
Mentari hangat menyejukan hati  
Membawa pesan kedamaian  
Di kampung ini kami belajar  
Menimba ilmu bersama  
Pandai membaca dan juga menulis  
untuk masa depan yang sejahtera  
Kampung literasi ruang kita belajar  
Mewujudkan cita-cita yang mulia  
Kampung literasi rumah kita bersama  
Membawa harapan tuk Indonesia*

**B**egitulah lirik senandung kampung literasi yang kerap kali dinyanyikan oleh anak-anak maupun warga masyarakat yang ada di desa Kalimanggiskulon yang kini sudah tidak asing lagi dengan sebutan Kampung Literasi. Sebuah kampung yang sedang menggeliat gerakan literasinya sejak berdirinya Taman Bacaan Masyarakat Hipapelnis Kuningan pada tahun 2015 yang lalu. Di kampung ini, masyarakatnya sangat mencintai seni budaya dan senang bermain alat musik tradisional seperti gamelan, calung, kacapi, dan sebagian anak mudanya mempelajari alat musik modern sesuai dengan perkembangan zamannya.

Berbicara mengenai musik, otomatis berbicara tentang keindahan dan estetikanya. Sebagian orang menyukai musik, entah dia orang biasa atau bahkan seorang presiden ialah makhluk yang memiliki bakat natural. Salah satunya untuk musik. Dia bisa jadi pemain musik handal, atau jadi penikmat musik total. Tidak ada yang pernah tahu kapan musik pertama dimulai. Sebab setiap bebunyian di alam, punya nadanya sendiri. Guntur menggelegar, angin berhembus, bahkan batu pun bisa bernyanyi. Dalam keseharian, musik jadi wakil tersendiri ketika kita sedih, senang, gundah, bingung, takut, marah, dan bahagia. Musik tak segan memberi kita ruang untuk berekspresi. Tak ada manu-

sia yang tidak menyukai musik. Musik adalah inspirasi, yang mengiringi setiap hari. Musik memberi kehidupan dan menjadi kawan juga kenangan karena musik yang indah dapat menciptakan kebahagiaan bagi orang yang mendengarkannya. Unsur musik sebenarnya ada dalam kehidupan kita, sama halnya ketika kita sedang berbicara kalau tanpa unsur musik apa jadinya mungkin akan sama seperti robot bahkan membaca kitab suci pun ada unsur musiknya. Tanpa unsur musik seperti-nya hidup manusia akan tampak menyeramkan. Musik sendiri merupakan peniruan suara alam, seperti halnya suling peniruan suara burung, Gong peniruan suara halilintar, dll. Musik adalah bahasa universal yang dapat dinikmati semua orang. musik itu sendiri tentunya disebabkan oleh berbagai macam faktor mulai dari unsur notasi, warna musik, karakter musik, aransemen musik, atau liriknya sehingga menghasilkan melodi dan harmonisasi lagu yang indah dari berbagai alat musik yang dimainkan bersama. Musik merupakan media, yang tidak hanya dapat mendobrak dimensi ruang dan waktu, tapi dapat menyentuh hati, jiwa manusia, dalam berbagai lapisan kehidupan. Sama halnya seperti proses saat memasak, ketika semua unsur pembentuk musik tadi diramu dengan baik dan cerdas maka akan lahir lah sebuah hidangan yang akan menggugah selera para pe-



nikmat musik dan tentunya akan ada kebanggaan tersendiri bagi sang "chef" nya kalau hidangannya sedap dinikmati oleh semua orang.

Bila kita belajar musik, tentu sangat erat kaitannya dengan numerasi baik angka, simbol, lambang, nada ,dan kita tentunya juga akan belajar mengenal notasi. Notasi atau biasa disingkat "not" adalah simbol dalam musik untuk suara dengan *pitch* tertentu. Ada dua macam not, yaitu not balok dan not angka. Not angka , sesuai namanya, yaitu notasi yang dilambangkan dengan angka-angka. Sedangkan not balok adalah notasi yang dilambangkan dengan bulatan-bulatan, baik bertangkai ataupun tidak yang diletakkan di dalam garis-garis paranada. Garis paranada adalah berupa 5 garis sejajar dan spasi-spasi yang berguna untuk meletakkan lambang untuk tiap nada menunjukkan durasi dan ketinggian nada tersebut. Tinggi nada digambarkan secara vertikal sedangkan waktu (ritme) digambarkan secara horisontal durasi nada ditunjukkan dalam ketukan. Dalam notasi balok, sistem paranada bergaris lima digunakan sebagai dasar. Bersama dengan keterangan mengenai tempo, ketukan, dinamika, dan instrumentasi yang digunakan, not ditempatkan pada paranada dan dibaca dari kiri kekanan. Durasi nada dilambangkan dengan nilai not yang berbeda-beda,

sedangkan tinggi nada dilambangkan dalam posisi not secara vertikal pada paranada. Interval dua not yang dipisahkan satu garis paranada (yaitu berada pada dua spasi yang bersebelahan).

Oleh karena itu, jika kita ingin membuat sebuah musik yang menghasilkan lagu yang indah dan enak di dengar, kita bisa melakukan beberapa hal berikut; pertama-tama kita harus tentukan tema lagunya, entah tema percintaan, persahabatan, religi, lingkungan, patriotisme, dan lain-lain. Tema yang paling mudah dibuat adalah tema percintaan dan persahabatan. Setelah menentukan temanya, barulah kita mulai membuat liriknya. Ingat, menyusun lirik sebelum membuat notasi/nadanya itu akan lebih mudah dibanding membuat notasi/nadanya dahulu baru liriknya. Susunlah lirik itu sebagus mungkin sesuai selera. Liriknya sudah siap, selanjutnya tentukan lah genre musik yang ingin kita pilih. Ingin genre pop? rock? jazz? blues? atau bahkan dangdut?. Setiap genre punya warna dan notasi yang berbeda. Genre dengan notasi paling mudah dan paling komersial ialah genre pop. Baik, setelah genre musiknya sudah kita tentukan, kita berlanjut ke tahap yang paling saya sukai, yakni membuat notasi/nadanya. Membuat notasi bisa dengan menggunakan not angka ataupun not balok. Untuk yang belum paham dengan not ba-

lok, bisa dengan not angka. Dan, instrumen yang bisa kita gunakan untuk membuat notasi ada banyak ragamnya. Instrumen yang paling sering digunakan ialah gitar dan keyboard/piano. Perlu diingat bahwa notasi/nada yang bagus itu bisa jadi nilai lebih dari lagu yang kita buat. Misalnya, walaupun kita membuat sebuah lirik yang sederhana, tapi jika notasi/nadanya indah, itu bisa menjadi daya tarik yang kuat dari lagu yang kita buat. Setelah notasinya jadi, kita tentukan lagu yang kita buat ini konsepnya seperti apa. Ingin konsep akustik? Band? Atau bahkan orkestra? Karena lagu yang kita ciptakan itu menunjukkan *sense of art* dalam diri kita. Oleh karena itulah ketika akan membuat lagu kita juga harus menguasai sastra lagu, pelajaran mengenai pemakaian kata dalam lagu seperti halnya penyair untuk memperkuat esensi lagunya.

Musik sebenarnya jauh lebih dulu ada sebelum simbol dan lambang. Musik bukan hanya belajar notasi, tetapi sebuah proses belajar yang terus menerus. Belajar musik sama halnya seperti belajar numerasi dan matematika dimana kita harus pandai dalam membaca notasi, memainkan dan menggabungkan nada, menuliskan lirik sehingga menjadi sebuah lagu yang utuh. Itulah mengapa kita harus menguasai kemampuan literasi numerasi karena sangat dibutuhkan dalam kehidupan kita sehari-hari dalam berbagai bidang.

Seperti yang telah kita ketahui, perkembangan zaman ditentukan pula dari perkembangan ilmu pengetahuannya. Sejarah mencatat, bangsa Indonesia adalah termasuk bangsa yang berkebudayaan tinggi baik dalam bidang baca tulis, numerasi dan seni budaya maupun bidang lainnya. Hal ini dapat diketahui dari warisan budaya yang ditinggalkannya seperti Candi Borobudur, Candi Muara Jambi, dan beberapa bangunan besar lainnya. Tentu saja bangunan tersebut dibuat oleh tangan-tangan manusia yang sangat cerdas, karena hanya bangsa yang berkebudayaan tinggi yang mampu menciptakan bangunan yang megah. Mereka menggunakan kemampuan numerasinya untuk mengukur, men-*design* bangunan hingga mempunyai nilai estetika yang indah.

Selain itu, kita dapat mengetahui bahwa nenek moyang kita pada zaman dahulu sangat senang dengan seni dan musik, terbukti banyak simbol juga gambar di relief Candi Borobudur yang menceritakan kondisi masyarakat pada saat itu yang senang bermain alat musik, menari, dan berkesenian. Mereka menganggap bahwa musik adalah sebuah ritual kepada Sang Pencipta. Contoh lainnya pada zaman dahulu hingga sekarang di daerah Rancakalong, Sumedang ada kesenian Tarawangsa yang digelar saat musim panen tiba seba-

gai wujud syukur kepada Tuhan yang telah memberikan anugerahnya kepada manusia, namun berbeda dengan zaman sekarang yang menganggap musik hanya sebagai hiburan semata.

Jika kita melihat pada sejarah di zaman purbakala banyak bangsa-bangsa yang bermukim sepanjang sungai-sungai besar. Bangsa Mesir sepanjang sungai Nil di Afrika, bangsa Hindu sepanjang sungai Indus dan Gangga. Sejarah menunjukkan bahwa permulaan numerasi dan matematika berasal dari bangsa yang bermukim sepanjang aliran sungai tersebut. Mereka memerlukan perhitungan, penanggalan yang bisa dipakai sesuai dengan perubahan musim. Diperlukan alat-alat pengukur untuk mengukur persil-persil tanah yang dimiliki. Peningkatan peradaban memerlukan cara menilai kegiatan perdagangan, keuangan, dan pemungutan pajak. Untuk keperluan praktis itu diperlukan bilangan-bilangan.

Bilangan pada awalnya hanya dipergunakan untuk mengingat jumlah, namun dalam perkembangannya setelah para pakar matematika menambahkan perbendaharaan simbol dan kata-kata yang tepat untuk mendefinisikan bilangan maka matematika menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan dan tak bisa kita pungkiri bahwa dalam kehidupan keseharian kita akan

selalu bertemu dengan yang namanya bilangan, karena bilangan selalu dibutuhkan baik dalam teknologi, sains, ekonomi ataupun dalam dunia musik, filosofi dan hiburan serta banyak aspek kehidupan lainnya. Bilangan dahulunya digunakan sebagai simbol untuk menggantikan suatu benda misalnya kerikil, ranting yang masing-masing suku atau bangsa memiliki cara tersendiri untuk menggambarkan bilangan dalam bentuk simbol.

Bapak Mendikbud (2017) menyatakan bahwa, bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat ke-

cakupan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh World Economic Forum pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewargaan.

Dalam perjalanannya menyebarkan virus literasi dan budaya gemar membaca di masyarakat kampung literasi TBM Hipaplenis memfokuskan pada 3 literasi dasar yakni Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, dan Literasi Seni Budaya dan Kewargaan.

## **Literasi Baca Tulis**

Salah satu di antara enam literasi dasar yang perlu kita kuasai adalah literasi baca-tulis. Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat di kampung literasi TBM Hipaplenis melakukan berbagai kegiatan literasi baca tulis di dalam kesehariannya seperti kegiatan Gerobak Baca Keliling yang berkeliling kampung guna memfasilitasi

kebutuhan warga akan bahan bacaan dan menjangkau daerah terpencil. Sebelum senam bersama ibu-ibu biasanya membaca buku yang berhubungan dengan kesehatan dan olah raga, selain itu pelatihan produktif menulis buku bersama para pelajar menghasilkan sebuah buku yang berjudul Fajar Literasi di Timur Kuningan sebagai salah satu produk dari literasi baca tulis di KL TBM Hipapelnis, kini masyarakat mulai sadar akan pentingnya gemar membaca dengan hadirnya TBM diharapkan mampu mengurangi kemiskinan informasi di masyarakat. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Ketika menerima resep obat, dibutuhkan kemampuan untuk memahami petunjuk pemakaian yang diberikan oleh dokter. Jika salah, tentu akibatnya bisa fatal. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya katakata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik.



## Literasi Numerasi

Lalu apa sih yang di maksud dengan Literasi Numerasi? Sebuah istilah yang jarang di dengar namun sering dilakukan dalam keseharian kita. Literasi Numerasi adalah kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar dan untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara yang mampu menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel.

Ternyata literasi numerasi sangat dekat di dalam aktivitas manusia, waktu, logika dan imajinasi. Numerasi bukanlah sesuatu yang baru, yang digagas oleh World Economic Forum atau OECD. Ketika kita mengu-

asai numerasi, kita akan memiliki kepekaan terhadap numerasi itu sendiri (sense of numbers) dan kaitannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kita mampu menerapkan kepekaan tersebut, kita akan menjadi bangsa yang kuat karena mampu memelihara dan mengelola sumber daya alam dan mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain dari segi sumber daya manusia.

Kegiatan peningkatan literasi Numerasi di kampung literasi TBM Hipapelnis sebenarnya sudah lama dilaksanakan, namun penulis menyadari tentang konsep numerasi setelah mengikuti kegiatan Residensi (magang) di Kampung Literasi Rumah Baca Evergreen, Jambi beberapa bulan yang lalu bersama para pegiat literasi dari berbagai daerah di Indonesia. Kegiatan Numerasi yang sudah dilakukan di kampung literasi kami ditunjukkan dalam berbagai hal seperti, perencanaan waktu, konsep pemetaan (design) area kampung pada saat pencahangan kampung literasi bulan Agustus 2017 lalu yang melibatkan berbagai pihak baik pemerintah, warga masyarakat, dan tokoh agama. Pelatihan Kewirausahaan bagi ibu-ibu yang mempunyai usaha kecil menengah (UKM) dimana kampung literasi TBM Hipapelnis memfasilitasi wirausaha untuk belajar memaksimalkan potensi yang ada di desa baik produk makanan maupun kerajinan dan pelatihan multimedia bagi para pemuda dalam pembuatan *design* logo UKM ber-

basis teknologi informasi dan komunikasi sehingga lahir 10 unit usaha baru binaan kampung literasi TBM Hipapelnis. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Yang tidak kalah penting adalah usaha untuk mengenalkan literasi numerasi kepada masyarakat tercermin dalam pembuatan lagu Senandung Kampung Literasi yang digarap oleh pemuda setempat guna mempromosikan kampung literasi kepada masyarakat agar dapat diterima dengan mudah baik informasi program maupun pengetahuan warga tentang konsep kampung literasi. Lagu tersebut diaransemen oleh seniman muda asal kota Kuningan yang kini berkiprah di kota Bandung, Kang Gugun Gumelar (mahasiswa ISBI semester 8 jurusan Karawitan). Kami menggarap lagu ini bersama dari mulai membuat lirik lagu yang sesuai dengan konsep kampung literasi, menuliskan notasi lagu dan mengubahnya kedalam nada-nada diiringi oleh musik kibor bernuansa etnik Indonesia. Lagu ini bercerita tentang suasana kampung literasi yang asri, damai, dan literat warganya. Memberi semangat warganya untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat, tidak mengenal waktu dan batas usia. Kampung tempat menimba ilmu bersama alam, tidak hanya pandai membaca, tetapi juga menulis untuk masa depan yang cerah. Sebuah perubahan dari desa untuk kemajuan bangsa dan negara, sesuai

dengan visi misi kampung literasi TBM Hipapelnis Kuningan yakni membangun bangsa dari desa.

## **Literasi Seni Budaya dan Kewargaan**

Literasi seni budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dengan demikian, literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Literasi budaya dan kewargaan menjadi hal yang penting untuk dikuasai di abad ke-21. Indonesia memiliki beragam suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Sebagai bagian dari dunia, Indonesia pun turut terlibat dalam kancah perkembangan dan perubahan global. Oleh karena itu, kemampuan untuk menerima dan beradaptasi, serta bersikap secara bijaksana atas keberagaman ini menjadi sesuatu yang mutlak. Kegiatan peningkatan seni budaya dan kewargaan di kampung literasi TBM Hipapelnis Kuningan di antaranya dengan adanya sanggar seni Kanca Hipapelnis yang memfasilitasi warga dan generasi muda agar dapat melestarikan

seni budaya lokal sehingga terbangun karakter bangsa yang cinta budaya dan mengangkat kearifan lokal kami bekali generasi mudanya dengan belajar gamelan sunda, tari tradisional, dan bermain angklung bagi anak-anak usia SD dan SMP agar mereka tidak lupa dengan budayanya. Selain itu, kami juga mengadakan kegiatan sarasehan seni budaya dengan mengundang pakar seni tari dan membina remaja puterinya untuk menari tradisional dan pakar seni rupa dalam kegiatan melukis dengan tema kampung literasi. Berbagi jenis lomba menggambar dan mewarnai menjelang 17 Agustus guna memeriahkan hari kemerdekaan kita. Tidak hanya itu, masyarakat bergotong royong menghias kampungnya dengan kreativitas di setiap sudut jalan dengan gapura berwarna-warni menambang semarak hari kemerdekaan. Dengan peningkatan 3 literasi dasar (baca-tulis, numerasi dan seni budaya dan kewargaan) tersebut diharapkan masyarakat siap menghadapi perubahan zaman sehingga dapat bersaing dengan bangsa lainnya di era Revolusi Industri 4.0.

Saat ini generasi muda Indonesia saat ini sedang menghadapi tantangan dan tuntutan yang cukup besar dalam berbagai bidang, tentu butuh peran aktif dari semua pihak agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mempunyai nilai (*value*) di mata dunia. Tentunya dibutuhkan peran aktif guru, orangtua, dan masyara-

kat untuk menjadi tripusat penguatan pendidikan dan kebudayaan nasional karena peran ketiganya sangatlah penting dalam mendorong anak didik mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Guru, orang tua, dan masyarakat harus menjadi sumber kekuatan untuk memperbaiki kinerja dunia pendidikan dan kebudayaan dalam menumbuhkembangkan karakter dan literasi anak-anak Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berupaya menguatkan pendidikan dan memajukan kebudayaan Indonesia melalui berbagai program-program pendidikan baik formal, informal, dan non formal.

Guna menumbuhkembangkan karakter dan literasi anak-anak Indonesia, pemerintah beserta para penggiat literasi terus berupaya meningkatkan pendidikan dan kebudayaan dengan melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kegemaran dan pembudayaan minat baca dengan menyelenggarakan program Gerakan Indonesia Membaca (GIM) dan Kampung Literasi (KL) dan kegiatan Peningkatan Kapasitas Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Residensi Penggiat Literasi yang merupakan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia melalui Direktorat Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan (Dit. Bindiktara), Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas.

Kegiatan Peningkatan Kapasitas Taman Bacaan

Masyarakat (TBM) Residensi Penggiat Literasi pada tahun ini di fokuskan di beberpa tempat di seluruh Indonesia, di antaranya Residensi Literasi Finansial di TBM Warabal Kabupaten Bogor, Residensi Literasi Numerasi di TBM Evergreen Jambi, Residensi Literasi Digital di Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya, dan Residensi Literasi Sains di TBM Rumah Hijau Denasa Gowa, Sulawesi Selatan. Untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang Literasi Numerasi, Kemdikbud menyelenggarakan Residensi Literasi Numerasi yang bertempat di TBM Eevergreen Jambi. Kegiatan Residensi Numerasi sendiri telah dilaksanakan pada tanggal 17-20 Juli 2018 di TBM Evergreen Jambi dan di ikuti oleh 20 orang penggiat TBM dari berbagi daerah di Indonesia yang sudah terseleksi oleh Kemdikbud. Beruntung Kampung Literasi TBM Hipapelnis Kuningan dapat mengikuti residensi numerasi di Rumah Baca Evergreen Jambi, sehingga menambah wawasan dan pengalaman dalam bidang Iliterasi numerasi. Peserta dari Jawa Barat berasal dari beberapa kabupaten yakni Aam Siti Aminah di Rumah Baca Umi Kab. Bekasi, Kiswanti dari TBM Warabal Kab. Bogor, H. Jaenal Mutakin dari TBM Hipapelnis Kuningan, Wanti Susilawati dari Rumpaka Percisa Kota Tasikmalaya, dan Setia Rahmah dari TBM Saung Ilmu Kasgi Kota Depok.

Selama kegiatan residensi Literasi Numerasi pe-

serta mendapatkan pembekalan materi dari berbagai narasumber yang berkompeten dibidangnya, di antaranya materi Kebijakan Pengembangan Budaya Baca, Materi Literasi Numerasi Imajinasi, Logika, Manajemen Waktu, Aktivitas Manusia, Penyusunan RTL Dan Karya Tulis Residensi Literasi Numerasi, Pengenalan Rumah Baca Evergreen dan Praktek Baik Literasi Numerasi Di Kampung Literasi Jambi, Literasi Numerasi Dalam Permainan Alam, Aplikasi Literasi Numerasi Dalam Manajemen Dan Kemandirian TBM, Literasi Numerasi Dalam Sejarah Candi Muara Jambi, Literasi Numerasi Dalam Cerita Pendek, Tata Kelola SDM/Kerelawanaan dan Menjalin Jejaring dengan Mitra Gerakan Literasi dan Strategi Menyusun Proposal/Program Untuk Memanfaatkan Dana CSR.

Semoga dengan diselenggarakannya kegiatan residensi literasi numerasi tersebut dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan hidup para penggiat literasi di Indonesia sehingga dapat mentransfer ilmu dan pengalaman yang didapaknya untuk kepentingan masyarakat luas, bangsa dan negara juga dapat mengaplikasikan konsep-konsep literasi numerasi di TBM yang dikelolanya. Salam Literasi !





**Jaenal Mutakin** atau Kang Zeze, guru sekaligus pendiri TBM Hipapelnis Kuningan, lahir di Kuningan 9 Nopember 1984. Penulis mulai terjun di dunia literasi sejak tahun 2013 dengan menjadi Relawan Membaca, kemudian tahun 2015 mendirikan TBM di kampungnya Desa Kalimanggis Kulon hingga sekarang masih aktif menjadi pegiat literasi di Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Selain pegiat literasi, Penulis juga mendharma baktikan hidupnya sebagai seorang Pramuka Indonesia. Pada tahun 2016 yang lalu mendapat penghargaan Messengers of Peace (MoP) Hero Award dari Raja Arab Saudi dan Raja Swedia atas inisiasinya menyebarkan pesan perdamaian dalam kegiatan Pramuka, kemudian mendapat undangan Haji dr Saudi Arabian Scout Association pada tahun 2017. Saat ini Penulis bekerja sebagai Dosen di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kuningan. Buku pertama yang Penulis tulis adalah Antalogi Cerpen "Fajar Literasi di Timur Kuningan" bersama anak-anak binaannya di TBM Hipapelnis. Penulis bisa dihubungi di nomor 085224115841 dan email *kangzezeguru@gmail.com*

*Maria Tri Suhartini*

# **Penerapan Literasi Numerik Taman Baca dan Difabel**

## **Literasi Numerik**

**B**erdasarkan kesepakatan di antara negara-negara yang mengikuti forum di Swiss tahun 2015 bahwa literasi dibagi menjadi 5 dasar. Literasi dasar tersebut adalah literasi baca tulis, literasi numerik, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi kewargaan. Literasi dasar ini merupakan kemampuan yang akan menjadi bekal masyarakat dalam menghadapi persaingan hidup zaman sekarang. Manusia yang bisa menguasai kelima literasi dasar ini diyakini bisa mandiri dan bisa *survive* dalam hidupnya.

Perkembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) di Indonesia tumbuh dinamis sesuai karakter wilayahnya. Program-program TBM diadakan untuk menyebarkan virus baik agar kelima literasi dasar di atas tumbuh dan berkembang di masyarakat yang akan berimpas pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Dari kelima literasi dasar di atas, literasi membaca dan menulis masih menjadi aktivitas utama sebagian besar TBM di Indonesia. Masalah budaya membaca dan menulis masih jadi PR besar sampai saat ini. Namun, seiring berjalannya waktu, dan didorong peran serta pemerintah, upaya mengangkat kelima literasi dasar terus menguat, termasuk sosialisasi dan implementasi pentingnya literasi numerik.

Apa pengertian literasi? Istilah literasi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *literacy* yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *literatus*, yang berarti orang yang belajar. Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi saat membaca atau menulis. Literasi tidak terlepas dari keterampilan bahasa yaitu pengetahuan bahasa tulis dan lisan yang memerlukan serangkaian kemampuan *kognitif*, pengetahuan tentang *genre dan kultural*. Arti kata numerik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebut-

kan yang berwujud nomor (angka); yang bersifat angka atau sistem angka. Bisa dipadukan literasi numerik menekankan kemampuan untuk mengolah, memahami informasi yang berwujud nomor (angka) atau data untuk mengevaluasi masalah dan situasi pada dunia nyata. Dalam arti lain, Literasi Numerik adalah kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan menggunakan matematika dengan percaya diri di seluruh aspek kehidupan. Literasi Numerik meliputi pengetahuan, keterampilan, perilaku dan disposisi (memiliki sikap positif) menggunakan matematika praktis di dalam kehidupan sehari-hari. Literasi numerik meliputi kecakapan dalam bilangan dan hitungan yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Penyebutan numerik di kalangan masyarakat belum begitu populer karena masyarakat lebih mengenal dengan istilah matematika. Ada perbedaan antara matematika dengan numerik. Numerik bagian dari matematika. Tetapi, numerik tidak bisa dipisahkan dari matematika. Ada banyak faktor penyebab mengapa orang enggan mempelajari numerik antara lain:

Matematika penuh dengan rumus, logika, dan konsep. Tidak tahu fungsi dan korelasi satu sama lain dalam matematika. Soal dan rumus tidak banyak yang berguna pada kehidupan sehari-hari. Kadang merasa

sia-sia saja mempelajari sesuatu yang tidak aplikatif.

Matematika tidak menerapkan metode membangun cerita. Metode pengajaran matematika yang kurang kreatif sehingga menimbulkan kebosanan. Matematika dianggap momok, tidak menarik, dan garing.

Jawaban pada matematika hanya benar dan salah sehingga terkesan kaku.

Matematika sulit dipahami

## **Literasi Numerik Mengapa Penting**

Banyak manfaat yang didapatkan jika kita memiliki kemampuan numerasi dalam diri. Kita bisa melakukan pekerjaan/aktivitas dengan lebih mudah dan efektif, memetakan peluang dan meminimalisir serta menghindari risiko dan potensi kerugian, membuat hidup lebih kreatif, dan membuat hidup lebih sehat dan berimbang.

Setiap profesi sejatinya membutuhkan numerasi. Kemampuan numerasi yang baik diperlukan untuk menjaga kondisi ekonomi masyarakat tetap stabil. Ketidakstabilan itu bisa karena kurang jeli dalam menghitung pengeluaran dan pemasukan. Numerasi jarang mendapat perhatian dari masyarakat bahkan negara karena dianggap kurang penting untuk menghadapi permasalahan global.

Kemampuan menerjemahkan informasi yang berhubungan dengan angka-angka sangat berguna untuk mengatasi masalah-masalah pada segala aspek kehidupan, berguna untuk merencanakan dan mengelola aktivitas agar efektif, dan membuat keputusan berdasarkan nalar kritis dan logika.

Mengingat pentingnya itu maka literasi numerik perlu disosialisasikan dan digalakkan melalui sekolah-sekolah, instansi pemerintah, instansi swasta, taman bacaan, dan masyarakat. Sebagai salah satu contoh kecil taman bacaan yang mencoba menerapkan literasi numerik adalah Taman Bacaan Helicopter GoBook Maos yang ada di Yogyakarta.

## **Mengenal TBM Helicopter GoBook Maos**

TBM Helicopter GoBook Maos adalah salah satu TBM yang ada di Yogyakarta, berlokasi 12 KM dari pusat kota ke arah barat. Sebuah komunitas membaca dan menulis yang berupaya menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengekspresikan diri dan bereksperimen dengan memanfaatkan lingkungan di sekitarnya sebagai media belajar. Ruang belajar yang mengupayakan keberagaman yang berangkat dari kekuatan dan kemampuan yang dimiliki.

Kegiatan-kegiatan di TBM Helicopter tidak hanya berfokus pada kegiatan numerasi saja, tetapi juga peningkatan kegemaran membaca dan menulis, peningkatan ekonomi keluarga, penanaman cinta lingkungan, dan pendampingan anak kebutuhan khusus (difabel dan *drop out*) yang diwadahi di Sekolah Aku Bisa.

## **Menilik praktik-praktik literasi numerik di TBM Helicopter GoBook Maos**

*"Oh, luas itu dari penjumlahan semua ubin ini ya, Bu?"* tanya Tius salah satu murid Sekolah Aku Bisa. Pagi itu, Lius dan Karang, siswa *drop out*, belajar pengukuran benda persegi panjang didampingi salah satu pendamping sekolah. Pengukuran luas ubin di teras sekolah dilakukan dengan mengkalikan antara panjang dan lebar ubin atau dengan rumus  $L=P \times L$ . Setelah mendapatkan hasilnya, mereka menghitung keliling ubin dengan menjumlahkan panjang keempat sisi-sisi ubin atau dengan rumus  $K=2 \times (p+l)$ . Setelah itu pendamping meminta Lius dan Karang untuk menghitung luas dan keliling benda-benda persegi panjang yang lain. Dengan gembira Lius dan Karang melakukan pengukuran. Mereka dengan mudah memahami mengenai konsep luas dan keliling dengan cara langsung menghitung sendiri luasan ubin.

Adalah Bu Ayu salah satu pendamping yang mengajar numerasi di sekolah. matematika. Menurutnya, tingkat numerasi di kalangan anak-anak tidaklah rendah. Hanya saja pemahaman konsepnya harus diajarkan berulang-ulang, langsung praktik, dan mengembangkan tujuan pembelajaran ke logika yang bisa ditangkap anak-anak. Dari pengalamannya, di antara 4 operasi hitung dasar yaitu perkalian, penambahan, pembagian, pengurangan, pada materi pengurangan yang paling memerlukan konsentrasi dan memeras otak lebih keras. Pengurangan memerlukan logika yang lebih dalam dibandingkan operasi hitung lainnya.

Matematika bukanlah hafalan namun pembiasaan. Bagaimana operasi hitung yang menjadi *basic* dari matematika ini dihadirkan di setiap aktivitas sehari-hari. Keluarga menjadi ujung tombak memahami numerasi untuk membantu mengasah analisa yang berguna untuk pengambilan keputusan ketika menghadapi masalah hidup. Memahami numerasi dengan melibatkan anak pada pekerjaan yang sedang dilakukan, menjalin emosional orang tua dengan anak, dan menanamkan kecintaan akan hitungan. Kunci dari pengajaran numerik adalah kesabaran. Begitulah tuturan dari Bu Ayu.



## **Literasi Numerasi Membuat Hidup Berimbang**

Numerasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Banyak masyarakat yang tidak dapat menghitung secara jeli dan menyebabkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Bercermin dari cerita salah satu siswa Sekolah Aku Bisa yang bernama Tinus, seorang anak yang harus mengkonsumsi obat spikotropika selama 2 kali setiap 12 jam agar tidak terjadi kejang. Kerutinan meminum obat tersebut dievaluasi selama 2 tahun. Jika selama 2 tahun tidak mengalami kejang, intensitas obat akan dikurangi secara periodik hingga dinyatakan bebas dari kejangnya.

Ketika terjadi kejang kembali, berarti bahwa terapi obat yang selama berbulan-bulan lalu sia-sia dan dia harus memulai terapi obat lagi dari nol. Setelah mengalami kejang terakhir, orang tua Tinus kemudian ada kesadaran untuk menghitung. Mereka menggunakan numerasi untuk menganalisis berapa kerugian dan dampak yang disebabkan jika terapi obat Tinus terhenti karena adanya kejang berulang.

Melihat jumlah perhitungan jumlah obat kimia yang telah masuk tubuh anaknya selama 10 tahun ini, dan dampak-dampak lainnya, membuka kesadaran orang tua Tinus untuk lebih meningkatkan kualitas kesehatan

anaknya. Rencana-rencana dibuat untuk mendukung program kesehatan tersebut. Dari contoh tersebut, betapa pentingnya menggunakan numerasi untuk membuat perencanaan dan estimasi-estimasi masa depan.

## **Praktek Numerasi di Lapangan Olahraga**

Agnes seorang difabel daksa yang sedang menekuni profesi sampingan bidang olahraga yaitu bulu tangkis dan tenis lapangan. Aktivitas sehari-hari mengajar di salah satu SMA swasta. Belum lama ini dia bergabung salah satu organisasi olahraga untuk difabel.

Sejak bergabung dengan NPC Bantul, dia harus benar-benar menggunakan kemampuan numerasinya agar aktivitas sebagai pengajar, mengembangkan hobi, dan aktivitas sosial lainnya berjalan baik. Sebelumnya, sepulang mengajar dia berada di rumah. Kemampuan menghitung jarak dari rumah ke stadion tempat latihan, kemampuan menghitung pengeluaran tambahan diperhitungkan dengan sungguh-sungguh agar tidak terjadi defisit.

Ketika di lapangan, Agnes harus memperhatikan ukuran lapangan. Pengetahuan ukuran lapangan bulu tangkis dan lapangan tenis diperlukan untuk mengukur seberapa jauh kecepatan dia harus bergerak menggu-

nakan kursi roda agar bisa menguasai bola. Di samping itu, jika kursi roda yang dipakai untuk olahraga rusak, dia benar-benar mengestimasi waktu, di mana bengkel yang bisa memperbaiki dengan cepat agar tidak mengganggu rutinitas olahraganya. Kemampuan estimasi waktu perjalanan dan perbaikan kursi roda, ukuran lapangan, pengeluaran keuangan dibutuhkan oleh Agnes untuk menekuni profesi ini.

Adalah Anto, seorang atlet bulu tangkis yang berhasil meraih prestasi di berbagai kejuaraan. Setelah tamat dari SMA, Anto bekerja pada salah satu toko kain di Yogyakarta dengan penghasilan kurang lebih Rp 1.500.000. Anto memiliki usaha sampingan Permak Jin. Akhir-akhir ini dia sering diundang untuk mengikuti kompetisi olahraga bulu tangkis. Hal ini membuat dia harus mengambil keputusan, karena tidak mungkin dia banyak ijin meninggalkan pekerjaannya. Anto mulai berhitung jika keluar kerja kemudian membuka usaha sendiri dan berkarir sebagai atlet atau pelatih nasional. Rata-rata penghasilannya bisa mencapai Rp 2.500.000 per bulan, dengan catatan dia bekerja lebih keras. Dengan pertimbangan penghasilan dari usaha mandiri dan bonus sebagai atlet tidak bisa diterimanya menentu. Dengan perencanaan dan perhitungan-perhitungan yang detail, dia mendapatkan keputusan untuk keluar dari tempat kerjanya,

dan menenuki usaha mandiri dan cita-citanya sebagai atlet nasional dan pelatih nasional. Kemampuan literasi membantunya mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya merencanakan hidupnya secara mandiri.

Kemampuan perhitungan lain juga diterapkan oleh April, difabel tuli yang aktif menjadi volunter di TBM Helicopter GM dan menjadi penjahit baju. Sebagai penjahit, pekerjaannya berhubungan dengan pengerjaan pola-pola pakaian. Secara tidak langsung, April belajar geometri ketika membuat pola pakaian seperti pola yang berbentuk segi empat, lingkaran, maupun segitiga. Dia juga belajar konsep letak penempatan pola seperti di bawah, di atas, kiri, kanan. Saat membuat pola yang diperlukan kesesuaian antara ukuran gambar dengan dengan ukuran aslinya atau ukuran riil. Detail pengukuran yang sesuai menentukan banyak tidaknya pelanggan yang puas dengan hasil kerjanya.

Literasi numerik di kalangan difabel bisa dikatakan baik. Dengan adanya keterbatasan fisik, kemampuan numerasi yang tepat bisa membantu pengambilan-pengambilan keputusan. Keputusan yang tepat semakin meningkatkan kesejahteraan dalam hidup.

## Kelas Bahasa Isyarat

Selain mendampingi kawan-kawan difabel yang bergabung dalam Paguyuban Pinilih Kecamatan Sedayu, TBM Helicopter juga berusaha meningkatkan kemampuan komunikasi dengan kawan-kawan tuli melalui kelas bahasa isyarat 2 minggu sekali. Bahasa isyarat lebih menekankan kepada bahasa tubuh, gerakan bibir, dan gerakan tangan dan jari. Dibutuhkan alokasi waktu yang tidak sebentar untuk bisa memperajari bahasa isyarat ini. Untuk tingkat dasar yaitu mengenal huruf dan angka menggunakan jari-jari saja dibutuhkan waktu 1 bulan sendiri. Kelas bahasa isyarat di Helicopter memakai BISINDO. Di Indonesia kita mengenal dua bahasa resmi yang berlaku antara lain SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) dan BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). SIBI lebih menitikberatkan pada penggunaan satu tangan, sedangkan BISINDO menggunakan gerakan dua tangan. Walaupun tuli di pedesaan, lebih banyak menggunakan bahasa oral atau bahasa ibu, yaitu membaca gerak bibir tidak menggunakan jari tangan. Kelas bahasa isyarat berhubungan dengan kemampuan numerasi, yaitu gerakan ke 10 jari kita untuk membentuk kata dan kalimat.

## **Kelas Belajar Literasi Numerik Bagi Pemula**

TBM Helicopter bekerjasama dengan salah satu pengelola TBM yang ahli bidang pendidikan matematika. Intinya dari program itu adalah belajar matematika yang menyenangkan melalui permainan-permainan dan mengasah logika anak. Dalam mengenalkan prosesnya kemampuan anak-anak tidaklah sama, ada yang cepat bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, dan anak-anak ini terus mengikuti program sampai selesai. Ada pula yang menunjukkan ketidaksukaan mereka pada materi. Harapannya program numerasi ini anak-anak dapat membantu menyelesaikan masalahnya sendiri, lewat pembiasaan penyelesaian hitungan-hitungan matematika. Ada kecenderungan orang dewasa membantu menyelesaikan masalah tanpa menunjukkan cara penyelesaiannya. Seringkali orang dewasa tidak sabar dengan prosesnya. Media yang digunakan oleh pendamping sebisa mungkin dibuat menarik dengan variasi, benda-benda dari lingkungan seputar. Memakai kertas warna warni, memakai daun-daun, ranting, ataupun batu-batu, untuk operasi hitung.

Dari perjalanan di TBM kami, ada beberapa catatan kecil terkait literasi numerik yang semoga berguna bagi pengelola TBM-TBM di Indonesia.

## **1. Pembelajaran Metode “Kepo”.**

Istilah kepo atau sok ingin tahu mungkin bernuansa negatif. Namun, ada sisi baik jika diterapkan dalam pendidikan karena menggugah anak untuk sering mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis. Pendamping melatih keterampilan bertanya siswa dalam pembelajaran adalah mendorong anak untuk memusatkan perhatian terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas. Anak-anak diminta untuk melakukan riset tertentu sesuai dengan keterterikan masing-masing. Misal riset tentang angkringan, riset tentang olahraga bulu tangkis dan lain-lain. Dengan riset anak belajar mendeskripsikan suatu proses secara aktif, tekun, dan sistematis. Dari tema riset, pertanyaan-pertanyaan terkait numerasi dikembangkan lebih dalam. Dengan menggunakan *mainmap* (pemetaan alur pikir), pertanyaan-pertanyaan dibangun. Dengan riset anak belajar banyak hal termasuk 5 literasi dasar.

## **2. Belajar di Alam atau Luar Ruangan**

Belajar di ruang ruangan atau di alam sekitar bisa menghilangkan rasa jenuh belajar dalam kelas. Bisa menambah semakin semangat dalam belajar. Belajar secara nyata, dengan melihat langsung, menyentuh benda-benda sekitar anak-anak akan lebih mudah

memahaminya. Anak-anak leluasa bergerak sehingga otot-otot motorik mereka juga terstimulasi dengan baik. Saat belajar di luar ruangan, anak-anak bisa leluasa bergerak, berjalan, dan berlari. Hal ini akan menstimulasi kekuatan motorik mereka. Akan lebih baik bila kita memberikan aktivitas fisik yang beragam, misalnya melompat, merangkak, berlari cepat, dan lainnya. Variasi ini akan sangat bermanfaat bagi anak untuk meningkatkan kemampuan motorik mereka. Keuntungan lain mendapatkan media atau alat belajar yang murah dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Apalagi media belajar yang menggunakan alat tubuh kita sendiri, alat dimiliki oleh semua orang. Setelah mendapatkan materi dan rasa gembira dalam belajar maka materi numerasi yang membosankan, kaku, dan sulit, bisa berubah menjadi menyenangkan dan masuk dalam pikiran.

### **3. Permainan-Permainan Numerasi**

Semua orang suka bermain baik anak-anak maupun orang dewasa. Dengan permainan-permainan materi bisa diterima dengan mudah. Melibatkan anak-anak dalam bermain memungkinkan mereka untuk belajar matematika dalam berbagai cara.

- a. Permainan-permainan bisa dihubungkan dengan konsep-konsep matematika.



- b. Permainan pola: mengenal dan menyusun pola-pola ada yang ada di sekitar, menurunkan, kemudian dirangsang membuat pola sendiri.
- c. Permainan klasifikasi: mengelompokkan benda sesuai jenis, fungsi, warna, bentuk.
- d. Permainan bilangan: memahami konsep bilangan konsep bilangan, transisi dan lambang sesuai dengan jumlah benda-benda pengenalan bentuk lambang dan dapat mencocokkan sesuai dengan lambang bilangan.
- f. Permainan ukuran: mengenalkan konsep ukuran seperti panjang, besar, tinggi, dan isi.
- g. Permainan geometri: mengenalkan berbagai bentuk benda misalkan lingkaran, segitiga, bujur sangkar, segi empat, segi lima, segi enam, setengah lingkaran, bulat telur (oval).
- h. Permainan estimasi: meningkatkan kemampuan memperkirakan (estimasi) sesuatu waktu, luas, dan ruang
- i. Permainan statistika: memahami perbedaan-perbedaan dalam jumlah dan perbandingan dari hasil pengamatan terhadap suatu objek (dalam bentuk visual)

#### **4. Menggunakan Aplikasi Numerik dalam Teknologi**

Perkembangan teknologi saat ini bergerak ke arah digital. Perkembangan teknologi berpengaruh pada proses pembelajaran materi matematika dan cara belajar anak-anak. Menggunakan media gadget untuk belajar numerik akan menyenangkan bagi siapa pun. Aplikasi-aplikasi numerik di gadget bisa jadi aspek positif adanya teknologi. Keuntungan lain, di jaringan global, penggunaan teknologi digunakan untuk memprediksi peluang-peluang dalam bisnis, olahraga, politik, dll

#### **5. Media Buku Cerita atau Mendongeng untuk Mengasah Analisa**

Taman bacaan memiliki banyak referensi bahan bacaan untuk menumbuhkembangkan numerasi. Menggunakan cerita-cerita yang menarik di mana di dalamnya dicari yang ada pembelajaran matematika. Dengan mendengarkan atau menceritakan cerita anak-anak belajar analisis

#### **6. Membantu Mengarahkan Anak Memecahkan Masalah Sendiri.**

Berlatih memecahkan soal matematika secara rutin bisa membangun keahlian numerasi. Seorang yang pemahaman numerasinya baik, lebih bisa bijak me-

mecahkan masalahnya sendiri. Pendampingan orang dewasa untuk membantu proses penyelesaian perhitungan-perhitungan numerik dibutuhkan kesabaran yang luar biasa. Strategi, variasi metode, diperlukan untuk pendampingan ini, apalagi bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus.

## **7. Arus Utamakan Numerasi dalam Setiap Aktivitas.**

Numerasi menjadi perpektif di manapun kita berada. Menggunakan berbagai strategi. Bawalah matematika di manapun di dalam kelas, dari menghitung jumlah anak-anak di pagi hari, menghitung meja kursi, meminta anak-anak untuk membersihkan barang yang ada nomor tertentu, atau membersihkan barang yang berbentuk geometris tertentu dsb

Pegiat literasi memiliki tugas mulia menumbuhkan-kembangkan kemampuan literasi numerik pada setiap kegiatan di TBM. Beberapa pengembangan program yang bisa dilaksanakan di TBM:

- a. Program peningkatan kapasitas pengelola TBM  
Kegiatan peningkatan keahlian bagi pengelola TBM menjadi kegiatan wajib jika ingin TBMnya berkembang. Peningkatan keahlian yang diselenggarakan bisa berupa pelatihan, diskusi, ataupun sara-

sehan bertema khusus. Misalkan, mengupas tuntas matematika dengan cara asyik. TBM bisa mengundang salah satu relasi yang biasa mengajarkan cara mempelajari numerik yang menyenangkan dengan metode-metode yang asyik.

- b. Program penyajian informasi yang mudah dipahami oleh publik.

Sebagai TBM yang kreatif kita dituntut untuk bisa menyajikan informasi-informasi yang mudah dipahami oleh publik. Bentuk yang sederhana misalkan menyajikan laporan perkembangan TBM dari jumlah anggota, kunjungan, laporan kegiatan, laporan keuangan TBM bisa disajikan didesain yang menarik dengan tabel, grafik, komik, buku dll. Ini juga memberikan contoh tentang keterbukaan informasi di TBM.

- c. Menambah jumlah keragaman bahan bacaan bertema numerik.

Koleksi taman bacaan tidak hanya bacaan fiksi dan nonfiksi. Koleksi bisa ditambahkan dengan permainan-permainan angka, puzzle, alat peraga matematika, dll.

- d. Menjalinkan kerjasama dengan berbagai pihak.

Kerjasama bisa dilakukan dengan dunia usaha, universitas masyarakat untuk mengembangkan dan membumikan literasi numerik ini. Pelibatan

anggota masyarakat dalam merencanakan kegiatan numerasi yang relevan dengan kegiatan dan kebutuhan mereka sehari-hari. Misalnya, memahami informasi yang terkait dengan harga bahan kebutuhan pokok, pengukuran lahan untuk pencatatan hak milik, pencatatan data numerik yang terkait dengan identitas pribadi untuk kepentingan administratif (misalnya, data waktu kelahiran anggota keluarga).

## **Numerik dalam Refleksi Pengelola Taman Baca**

TBM sangat berpeluang menjadi pelopor gerakan literasi numerik sebagai dukungan gerakan Indonesia Membaca yang dicanangkan pemerintah. Hal ini karena TBM menjadi tempat belajar alternatif yang tidak dibatasi oleh kurikulum atau aturan-aturan. Dengan keleluasaan ini, TBM bisa berkreasi dalam memahami literasi numerik pada komunitasnya.

*“Perhitungan banget sih, pelit amat”*. Kata-kata itu seringkali dilontarkan oleh orang yang menggunakan logika matematika ketika berhadapan dengan aktivitas yang memerlukan hitungan-hitungan. pegiat literasi adalah pekerja sosial dan aktivitasnya nirlaba. Tidak dipungkiri banyak kegiatan-kegiatan TBM yang harus dibiayai sendiri oleh para pegiatnya. Sebagian besar TBM tidak memiliki kas cukup untuk mengoperasikan

kegiatannya, kemudian disiasati dengan sistem kesukarelawanan. Namun, acap kali, nombok sudah biasa di TBM. Jika ditilik dari konsep numerasi atau perhitungan matematika, akan selalu rugi. Tetapi, bukan berarti para aktivis literasi itu tidak memiliki tingkat numerasi yang baik. Bukan berarti pegiat literasi tidak memiliki kemampuan numerasi dengan sangat jeli menghitung setiap pengeluaran kegiatannya. Refleksi bagi TBM bagaimana bersiasat pada keterbatasan finansial, waktu dan tenaga harus berhitung agar visi misinya memberdayakan masyarakat lewat literasi tercapai.

Literasi numerik sebenarnya bukanlah konsep yang jauh dari keseharian kita. Bisa diterapkan kepada siapa pun dan di manapun. Tanpa menyadari kita sudah bersinggungan dengannya sehari-hari. Kita hanya perlu menajamkan dan mengolah kemampuan numerik kita saja dengan praktek-praktek dan pembiasaan diri.



**Maria Tri Suhartini**, Sekretaris Forum TBM Daerah Istimewa Yogyakarta dan pengelola TBM Helicopter GoBook Maos

*Fatma Puri Sayekti*

## **Penerapan Literasi Numerasi Melalui Jelajah Kebun Bersama Relawan Amerika**

**A**nak-anak harus ketemu bule Amerika nih, pikir saya ketika mengetahui banyak relawan Amerika yang datang ke Kota Kediri, Jawa Timur, tempat tinggal saya. Mereka adalah relawan yang ke Indonesia untuk mengajar di beberapa daerah. Entah mengapa sejak lama saya ingin menghadirkan sosok yang berbeda, yang belum pernah dilihat anak-anak. Baik di lingkungan sekitar rumah maupun di Taman Baca Puri Anjali sendiri.

Beberapa kali gagal bertemu dengan para relawan Amerika tersebut karena jadwal yang bentrok, saya sebetulnya mulai putus asa. Apalagi mereka memiliki batas waktu tertentu tinggal di sini. Maka, ketika teman mengabarkan bahwa dua orang bule sedang liburan ke Kediri selepas dari daerah tugasnya, saya langsung mengiyakan untuk mengadakan acara di Taman Baca Puri Anjali. Persiapan masih nol pada H-2 minggu karena saat itu kami juga sedang mengadakan lapak buku gratis di *Car Free Day* dan beberapa acara lain. Tapi, saya optimis bahwa acara akan berjalan dengan seru.

Langkah pertama adalah mengumpulkan kembali relawan yang terserak dan bongkar pasang di Taman Baca Puri Anjali. Saya hubungi kembali, bersamaan dengan koordinasi dengan beberapa komunitas lain. Kebetulan Taman Baca Puri Anjali menjadi markas Gerakan Perpustakaan Anak Nusantara (GPAN) regional Kediri. Saya juga berkomunikasi dengan para tutor Bahasa Inggris dari *English Massive* bentukan Pemerintah Kota Kediri, karena mereka yang mempunyai massa terbanyak yang paling cocok untuk kegiatan bersama relawan Amerika: belajar bahasa Inggris secara menyenangkan.

Rapat kami gelar dua kali, dengan saya membuat konsep kasar acara terlebih dahulu. Saya berdialog de-



ngan teman yang menjadi pendamping relawan Amerika selama masa persiapan di Kediri. Tujuannya, ingin mengetahui apa saja yang boleh dan tidak boleh kami lakukan kepada para relawan, aturan apa yang mengikat selama di Indonesia, mengetahui profil dan karakter kedua relawan yang rencananya diundang dan bagaimana cara mengajarnya, susunan acara yang asyik, hingga hal terkecil seperti makanan apa yang berteri- ma di lidah dan oleh-oleh atau rasa terima kasih seperti apa yang dapat Taman Baca Puri Anjali berikan kepada mereka.

Yang cukup mengagetkan, ternyata memang ada banyak aturan yang harus Taman Baca Puri Anjali pa- tuhi: relawan Amerika agak risih disebut “bule” karena konotasinya negatif dan kurang enak di telinga, sehing- ga harus diganti dengan “*American native*” di semua percakapan dan publikasi; tidak boleh memasang foto mereka di poster yang disebarkan daring maupun lu- ring, tetapi hanya boleh menyebutkan namanya saja; tidak diperkenankan menjelaskan mereka dari organi- sasi mana, melainkan hanya boleh ditulis “relawan atau *volunteer* dari Amerika” karena dahulu pernah ada sa- lah komunikasi dengan media lokal yang menyebabkan mereka ditegur oleh organisasi yang menaungi; pulang dan pergi hanya boleh naik sepeda, mobil pribadi atau

taksi mobil dengan alasan keselamatan; dan hanya boleh mengunggah foto di media sosial setelah acara selesai seizin mereka, lagi-lagi untuk menghindari kejadian buruk yang mungkin menimpa. Hal-hal tersebut dapat kami pahami karena memang keselamatan seluruh relawan Amerika ada di organisasi penanggung jawab Indonesia. Sedangkan dalam hal makanan, mereka memang dibiasakan beradaptasi dengan memakan apa saja yang disediakan tuan rumah di Indonesia sehingga kami tidak terlalu bingung memikirkannya.

Pada rapat pertama, saya memimpin jalannya diskusi dengan dengan dihadiri oleh beberapa relawan gabungan. Konsep saya lontarkan, kemudian kami menyusun turunannya menjadi aktivitas-aktivitas lebih kecil yang saling berkait dan menuju pada tujuan utama acara. Tujuan fundamentalnya sendiri sebetulnya bukan belajar berbicara bahasa Inggris dengan relawan Amerika. Namun, saya ingin menghadirkan orang yang selama ini hanya dapat mereka jumpai sosoknya di televisi, majalah maupun koran: sosok orang mancanegara dari dunia barat. Orang-orang yang memiliki warna kulit dan rambut yang berbeda, agama, ras, bahasa, tinggi tubuh, makanan dan minuman, serta budaya yang berbeda. Orang-orang yang tinggalnya jauh sekali dari Indonesia, yang sementara hanya dapat anak-anak lihat di dalam peta dunia.

Beberapa hari sebelum acara pun, ada beberapa anak pondok penghafal Alquran depan rumah yang saya undang ikut acara bertanya, "Mbak mbak, Amerika itu yang *ngebom* Palestina, kan?" Wajah polos mereka, santri-santri usia SD yang datang dari berbagai daerah di Jawa, membuat saya menganalisis makna pertanyaannya mereka. Mereka ternyata benar-benar ingin saya mengonfirmasi berita tersebut. Tidak ada kebencian di mata mereka, hanya rasa ingin tahu yang menggebu. "Iya, benar tentara Amerika ada yang *ngebom* Palestina. Tapi, itu hanya sebagian kecil orang, lho. Mungkin hanya tentaranya saja." "Amerika yang lain enggak *ngebom* orang Islam di sana?" buru mereka. "Enggak dong. Masih banyak banget orang Amerika yang baik hati. Yang pekerjaannya bukan tentara. Yang enggak *ngebom*. Banyak juga lho sebetulnya orang Amerika yang menentang adanya penjajahan dan pengeboman di beberapa negara yang kebanyakan penduduknya muslim." Kemudian mereka mengangguk-angguk tanda mengerti. Fiuuuh ..., saya sedikit lega. Dan, saya semakin yakin bahwa mendekatkan orang-orang antar-dunia menjadi agenda yang sangat penting sekarang ini untuk menumbuhkan toleransi antarbangsa dan antarumat beragama. Ketika saya tidak hobi ceramah atau mengajar pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

maka melalui kegiatan di Taman Baca Puri Anjali inilah saya bisa berperan untuk masyarakat.

Pada rapat kedua, kami membahas tentang teknis acara. Mulai dari *rundown* per menit, lokasi, hingga penanggungjawabnya. Agak khawatir juga bahwa ada beberapa relawan yang tidak mendapatkan informasi karena tidak hadir di rapat. Tapi okelah, semua masih bisa diatur dan diantisipasi oleh tim. Merencanakan kegiatan ini tampaknya sangat perlu kemampuan literasi numerasi, walaupun “sekedar” permainan. Jadi, konsepnya adalah permainan edukatif bagi anak TK dan SD melalui jelajah kebun. Jelajah ini dibagi menjadi empat pos dengan pendamping kelompok serta penjaga di setiap posnya. Kemudian satu sesi berikutnya bersama relawan Amerika.

Pagi itu, Taman Baca Puri Anjali ramai sekali. Mula kegiatan kami adalah pengenalan singkat dan senam pagi bersama. Pengenalan antara anak-anak dengan para fasilitator, serta dengan relawan Amerika yang bernama Miss Kiara dan Miss Sapphire. Mata anak-anak berbinar sekali melihat langsung orang Amerika yang cantik, berkulit putih dan rambut pirang. Oya, senamnya tidak boleh sembarangan, melainkan melalui hitungan tertentu. Misal kaki ke kanan berapa kali, ke kiri berapa, lalu berputar dan seterusnya. Tak sadar, anak-anak

menerapkan numerasi dalam senam ini. Menghitung langkah, gerak dan menghafal nyanyian sekaligus. Mereka belajar **geometri dan pengukuran** dengan menggunakan penalaran spasial atau kesadaran akan ruang. Seratus dua anak yang berkumpul di halaman tentu membuat ruang gerak mereka terbatas. Di sinilah dibutuhkan keterampilan mengira-ngira. Melangkah ke kanan dan kiri, depan dan belakang, ukurannya harus seberapa lebar agar tidak menabrak temannya. Begitu pula dengan berputar di tempat dengan tangan di atas, jangan sampai mengenai temannya. Semua instruksi tentunya menggunakan bahasa Inggris! Asyik ya, belajar bahasa asing sambil bergembira.

Setelah senam, anak-anak yang di dadanya sudah tertempel kertas nama dan gambar binatang tertentu harus mencari temannya yang memiliki gambar yang sama. Bukan dengan bertanya, tapi dengan menirukan suara binatang tersebut. Yaitu suara ayam, bebek, sapi, dan kucing. Anak-anak diberi tahu bahwa anggota per kelompok adalah 12 – 13 orang. Sehingga sambil mencari, mereka juga mengecek berapa jumlah anggota yang sudah dan belum terkumpul. Pencarian menggunakan suara dilanjutkan hingga jumlah anggota lengkap. Di sini, anak belajar **konsep bilangan** satu hingga tiga belas menggunakan bahasa Inggris. Fasilitator

juga menyampaikan bahwa dari seratus dua anak yang datang akan dibagi delapan kelompok sama besar. Anak-anak terbantu untuk membayangkan bilangan-bilangan tersebut.

Penjelajahan kecil di halaman depan dan kebun belakang Taman Baca Puri Anjali pun dimulai.

Pos pertama adalah pengenalan antar anggota kelompok atau disebut *"Introduce Your Self"*. Meliputi nama lengkap dan panggilan, alamat rumah, sekolah di mana, kelas berapa, serta hobinya apa. Semuanya menggunakan bahasa Inggris dengan dipandu oleh seorang tutor. Mengapa perlu kenalan lagi? Karena mereka berasal dari lokasi yang berbeda-beda. Ada yang dari Kelurahan Kaliombo, Kelurahan Kampung Dalem, Dusun Corekan, juga dari tempat yang lebih jauh. Anak-anak yang berasal dari jauh merupakan peserta umum yang mengetahui kegiatan ini dari poster yang diunggah di media sosial. Setelah saling berkenalan selama sepuluh menit, anak-anak beranjak menuju pos dua di halaman samping.

Di pos ke dua, seorang pemandu pos mengajak anak-anak berkenalan dengan benda-benda di sekeliling mereka. Namanya *"Mention Things Around You"*. Ada batang, dahan, daun, buah, bunga, tanah, batu, tembok, selang air, kran, paving, dan hewan-hewan ke-

cil yang kebetulan beterbangan. Sambil mengenal sekitar, mereka secara tak langsung juga belajar kosakata bahasa Inggris dan juga cara pengucapannya.

Menuju pos tiga, buku cerita bergambar dijadikan bahan diskusi kelompok. Temanya *"What is Inside The Book?"* Anak-anak usia TK dan SD itu pun menguraikan unsur-unsur apa saja yang ada di dalam buku. Hewan apa saja, bentuk yang ada, macam-macam warna, kegunaan, hingga isi cerita. Buku jumbo yang digunakan antara lain cerita berbahasa Inggris berjudul Cinderella, Pinocchio, Hansel and Gretel, dan *boardbook* fabel atau yang bertokoh hewan. Kali ini, sambil menyebut apa saja yang ada di dalam buku, mereka belajar **berimajinasi** tentang isi ceritanya. *Wah, bagaimana bisa ya, sepatu Cinderella terbuat dari kaca, tapi tidak pecah saat dibuat berjalan dan berlari? Bagaimana ya rasanya jika punya hidung yang memanjang dengan sendirinya setiap kali kita berbohong pada orang lain? Atau bagaimana ya rasanya punya sahabat yang baik hati?* Dan seterusnya. Mau tidak mau, sebetulnya anak-anak juga belajar **berpikir secara kritis dan logis** atas cerita yang ada. Benarkah ada orang yang bisa berubah bentuk menjadi jauh lebih cantik dengan bantuan sihir, lalu berubah jelek lagi setiap lewat jam dua belas malam? Benarkah Pinokio si boneka kayu bisa hidup sungguh-

an karena kebaikan hati seorang tukang kayu? Benarkah hidung bisa memanjang jika kita berbohong? Seru sekali anak-anak bercerita tentang isi cerita dengan sesama teman dan pendamping kelompoknya.

Masuk ke pos yang terakhir atau ke empat di kebun belakang, anak-anak diminta menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca. Pos ini diberi judul "*Telling story*". Semua anak berhak mengutarakan pendapatnya. Tidak ada benar dan salah dalam menceritakan kisah. Karena yang ditekankan adalah kerjasama kelompok untuk saling melengkapi cerita, melatih kepercayaan diri untuk berbicara di depan orang lain, serta penyerapan informasi secara optimal melalui pembelajaran yang menyenangkan sekaligus bermakna. Daya ingat, imajinasi, dan logika berpikir diperlukan dalam melewati tantangan pos empat ini.

Nah, setelah jelajah kebun selesai, anak-anak yang merupakan gabungan dari dua kelompok penjelajah masuk ke dalam ruangan besar. Di sinilah permainan bersama relawan Amerika dimulai. Tak luput saya mengamati setiap gerak-gerik anak-anak maupun Miss Sapphire dan Miss Kiara. Sebagai seorang yang belajar Psikologi, mengobservasi situasi menjadi bagian yang harus saya lakukan untuk dapat memahami sesuatu secara lebih komprehensif. Anak-anak tampak antu-



sias walaupun tidak berlebihan. Kalau orang dewasa bertemu dengan sesuatu yang baru biasanya mengambil telepon pintar untuk memfoto atau memvideo, anak-anak TK dan SD ini berbeda lagi. Mereka sibuk menikmati kegiatan. Relawan Amerika mengajak mereka untuk perkenalan, lalu mengisahkan serba-serbi kehidupan di Amerika sana.

"*I... am... from... Montanaaaaa*," seru Miss Sapphire mengeja bahasa Inggris untuk memberi waktu anak-anak berpikir apa artinya. "Oooh Montanaaa," anak-anak menjawab seolah paham. "*Do you know where is Montana?*" lanjut Miss Sapphire. "*Noooooooo!*" anak-anak serempak menimpali. Hahaha. "Di tempat saya, sapi lebih banyak daripada manusia," kisah Miss Sapphire membuka wacana. Anak-anak terdiam. Mencerna. Lalu tertawa terbahak-bahak setelah tahu maksudnya. Montana adalah salah satu negara bagian di Amerika yang memiliki banyak peternakan sapi.

Sedangkan perkenalan di ruang milik Miss Kiara juga tak kalah seru. "*I... am... from... California*," senyum Miss Kiara mengembang. "Oooh California," anak-anak menjawab sambil menjawil tangan teman kanan dan kirinya. "*Do you know California?*" lanjut Miss Kiara. "*Ye-ees!*" satu anak mengacungkan jari tinggi-tinggi. "*Fried chicken!*" katanya mantab. Seisi ruangan tertawa, ter-

masuk saya. Ya, siapa yang tak kenal California Fried Chicken, gerai makanan waralaba dari Amerika itu?

Para relawan kemudian mengenalkan lebih lanjut tentang negara Amerika melalui media gambar yang dicetak seukuran kertas folio yang telah disiapkan sebelumnya. Ada gambar makanan hamburger, kentang goreng, hotdog, pizza, keripik kentang, dan lain-lain. Mereka juga mengajak anak-anak **berimajinasi** tentang adanya empat musim di negara barat, yaitu musim semi, gugur, panas dan dingin. Berbeda dengan Indonesia yang hanya mengenal musim kemarau dan hujan. Pakaian tradisional Amerika pun ditunjukkan. Juga bangunan-bangunan terkenal seperti Gedung Putih tempat presiden Amerika berada dan Patung Liberty yang memakai jubah dan mengangkat obor.

Untuk mengenapi jawaban atas penasaran anak-anak dimanakah sebenarnya negara Amerika itu, miss Kiara dan Miss Sapphire membentangkan peta dunia. Mereka tunjukkan mana Indonesia, mana Amerika, dan seberapa jauh jaraknya. **Penalaran spasial atau daya bayang ruang** diajarkan kepada anak-anak secara tidak langsung melalui membaca peta. Seberapa jauhkah Indonesia-Amerika sebenarnya, jika di peta hanya berjarak sejengkal. Relawan Amerika bercerita bahwa mereka harus menempuh perjalanan udara menggunakan

pesawat besar untuk sampai ke Indonesia. Tak kurang dari delapan belas jam duduk di pesawat dengan hanya memandangi putih dan kelabunya awan-awan di langit. Mata anak-anak mengerjap-ngerjap seolah berpikir keras tentang pesawat yang menembus awan belasan jam untuk Miss Kiara dan Miss Sapphire dapat menemui mereka. Anak-anak **belajar numerasi tentang lama waktu dan jarak dua negara melalui cerita seru**. Permainan lain pun berlangsung selama tiga puluh menit kemudian. Para relawan Amerika mengajak bernyanyi, tebak kata, serta lari-tangkap.

Setelah puas bermain, seluruh peserta, panitia dan relawan Amerika masuk ke aula besar untuk refleksi. Berbagi tentang bagaimana perasaan masing-masing atas kegiatan hari ini, harapan untuk acara selanjutnya, serta pesan Miss Kiara dan Miss Sapphire untuk anak-anak Indonesia. Acara pun ditutup, anak-anak pulang, kemudian panitia dan seluruh relawan makan siang bersama dengan tumpeng kuning lengkap.

Demikian kisah praktik baik literasi numerasi yang pernah Taman Baca Puri Anjali lakukan melalui rangkaian permainan yang dipandu oleh para relawan. Kami semua belajar mengenai imajinasi, logika berpikir, konsep bilangan sederhana, numerasi jarak dan waktu, numerasi dalam gerakan senam yang harus seirama dan

serempak, serta penalaran spasial atas suatu bentuk ruang tertentu.

Harapan Taman Baca Puri Anjali sendiri ke depannya dapat membuat kegiatan yang lebih variatif setelah mengetahui bahwa literasi tidak melulu soal baca tulis, tetapi juga ada literasi numerasi, digital, sains, finansial, serta budaya, dan kewargaan. Bisa jadi selama ini telah menerapkan beberapa keterampilan literasi, tapi belum terkonsep dengan jelas ataupun tidak sadar bahwa kegiatan tertentu mengandung banyak sekali unsur literasi di dalamnya.

Terima kasih sedalamnya Taman Baca Puri Anjali ucapkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang menggencarkan gerakan literasi nasional dan memberikan kesempatan kepada para penggiat literasi seluruh Indonesia untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai pengelola dan relawan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Semoga nanti akan lebih banyak relawan yang dapat dikirimkan untuk kegiatan-kegiatan keren seperti ini, baik perwakilan TBM, pustaka bergerak ataupun komunitas baca yang tidak berbasis TBM.



**Fatma Puri Sayekti**, lahir dan tinggal di Kediri. Menyelesaikan studi S1 Psikologi dan S2 Magister Profesi Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya. Dengan konsentrasi studi di bidang Psikologi Industri dan Organisasi, mengantarnya berkeliling Indonesia sebagai asesor untuk seleksi calon tenaga kerja maupun asesmen promosi jabatan, baik di instansi pemerintah maupun swasta. Saat ini menjadi dosen tetap Jurusan Psikologi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri. Kadang diminta untuk mengisi seminar parenting dan moderator talkshow di beberapa tempat. Tahun 2013 mendirikan Taman Baca Puri Anjali di Jl. Mangga 74 Kaliombo Kediri, Jawa Timur, dan mengadakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan literasi, pendidikan, dan anak-anak. Sering menulis aktivitas hidup dan review buku di instagram @puri.fatma dan blog [www.petypuri.blogspot.com](http://www.petypuri.blogspot.com).

*Yanti Budiyanti*

# **Stimulasi Imajinasi Gerbang Menuju Literasi Numerasi**

**M**engenang beberapa tahun lalu, tepatnya pada tanggal 29 januari 2011, Gubernur Jambi saat itu, dengan sengaja menunda keberangkatannya ke Jakarta dan mengutus Wakil Gubernur untuk mewakilinya dalam tugas lain demi untuk menghadiri acara tasyakuran dan launching Antalogi Cerpen “Kesombongan Fira”. Demikian besar apresiasi Gubernur Jambi Drs. H Hasan Basri Agus dalam dunia pendidikan sehingga beliau ingin melihat dan terlibat langsung dalam peluncuran pertama buku karya siswa siswi salah satu Sekolah Dasar di Jambi (Jambi Ekspres, Jambi Independen, Senin, 31 Januari 2011)

Dalam sambutannya, beliau menyatakan rasa salutnya pada anak-anak karena bisa membuat cerpen menjadi sebuah buku. Dan, inilah yang harus dilakukan dalam upaya memberikan ruang kepada anak-anak untuk berkreasi dengan kreatif. Peluncuran buku ini, memperlihatkan peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya di Kota Jambi. Tidak tanggung-tanggung, beliau pun langsung meminta Dinas Pendidikan Propinsi untuk membeli buku tersebut dan mengirimkannya kepada sekolah-sekolah agar bisa memberi dan meningkatkan motivasi siswa lain untuk berkarya dalam dunia tulis menulis.

Pada pengantar buku, Gubernur Jambi mengatakan "Menjadi orang besar, orang pintar, kita harus rajin baca buku cerita, dalam rangka membangun kreativitas otak kita. Tidak ada satu pun orang yang sukses, tanpa doa dan kreativitas yang tinggi. Dan, tentunya tidak melawan orang tua. Kumpulan cerpen ini dapat memberi kesan yang mendalam, membekas di hati, sebagai motivator untuk menjadi anak yang taat beragama dan mencintai orang tua".

Apa yang telah dilakukan oleh sekolah tersebut merupakan sebuah terobosan yang patut diacungi jempol serta patut ditiru oleh sekolah-sekolah yang lain. Langkah untuk mendokumentasikan kumpulan tulisan (cerpen) anak-anak sekolah dasar ini dalam bentuk

buku juga merupakan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri anak-anak.

Di tahun 2015, Kantor Bahasa Propinsi Jambi akhirnya juga kembali mengadakan lomba menulis untuk anak-anak tingkat Sekolah menengah Pertama (SMP), setelah bertahun vakum dan hanya anak-anak setingkat SMA saja yang mendapat kesempatan berlomba. Tahun 2017 gebrakan juga dilakukan Kantor Bahasa Propinsi Jambi dengan mengadakan lomba menulis cerita pendek khusus untuk anak-anak Sekolah Dasar, hampir 200 peserta dari berbagai Sekolah Dasar ikut berpartisipasi.

Untuk tataran ini, kualitas tulisan bukanlah tujuan utama, tapi perhatian, kesempatan dan pengakuan bahwa anak-anak di Jambi pun telah mampu berkarya, menjadi hal yang menggembirakan. Khususnya bagi kami penggiat Literasi Jambi di Rumah Baca Evergreen.

Pada ulasan yang berjudul 'Genderang Wacana Sastra' dalam buku Antologi cerpen: Penari Selendang Merah, kami kemukakan bahwa Menulis adalah sebuah proses pembelajaran yang sepatutnya mendapat hak istimewa. Dalam menulis, bila tahapan melatih motorik halus telah terlampaui, ***gabungan melatih motorik halus dan imajinasi anak*** adalah tahapan berikutnya yang sangat penting. Hasil yang diharapkan tidak melulu dalam bentuk cerita tertulis, dalam bentuk cerita lisan



maupun cerita bergambar, adalah proses menuju 'menulis' yang penting (halaman xi).

Mary Leonhardt dalam bukunya "99 Ways to Get Kids to Love Writing and 10 Easy Tips for Teaching Them Grammar" mengungkapkan sepuluh alasan mengapa kemampuan menulis itu penting bagi anak-anak.

**Pertama**, bahwa rasa suka terhadap suatu kegiatan merupakan prasyarat untuk keberhasilan di bidang apapun, termasuk dalam menulis. Lingkungan yang kondusif, dalam hal ini telah dipraktikkan oleh sekolah seperti tersebut dalam paragraf pertama, yang telah membuat siswa siswinya menyukai dunia baca dan tulis. Kegiatan mengarang bebas dan menjadikannya suatu muatan lokal telah memacu ide-ide kreatif siswa dalam membuat cerita yang menarik.

**Kedua**, anak yang suka menulis akan menulis dengan sering dan teliti. Dan ini adalah hal yang dibutuhkan untuk menjadi penulis ulung. Seperti halnya Apa yang dilakukan kami di Rumah Baca Evergreen adalah "Mau Reput" demi mengasah potensi adik-adik dan anak-anak Rumah Baca. Bayangkan, untuk mengoreksi dengan jernih tulisan tangan satu anak SD (apalagi anak-anak kelas kecil yang sering kali tulisan tangannya masih semau *gue*) dibutuhkan waktu sedikitnya 10 sampai 15 menit. Kalikan saja dengan jumlah anak yang datang pada hari itu, untuk memperkirakan

berapa banyak waktu dihabiskan. Hanya pendidik yang memiliki “Mimpi dan Kecintaan” pada anak didiknya yang mau melakukan kegiatan seperti ini.

**Ketiga**, anak yang gemar menulis dan banyak menulis secara mandiri akan dapat mengembangkan irama dan gaya pribadi mereka. Siswa siswi yang telah menyukai dunia baca dan tulis akan membiasakan diri menulis secara mandiri. Di luar sekolah, mereka akan belajar menulis dengan sangat baik dan betul-betul berlatih menulis sehingga tulisannya akan lebih mudah dibaca. Penulis semacam itulah yang memiliki “Kepribadian”; seperti harapan Gubernur Jambi dalam endorsement-nya ‘menjadi pribadi penulis yang taat beragama dan mencintai orang tua’.

**Keempat**, anak yang terbiasa menulis mandiri saja-lah yang akan belajar cara menulis dengan fokus yang tajam dan jelas. Kemampuan belajar cara menyusun atau memfokuskan sendiri pikiran mereka akan menjadi hal yang esensial di tempat kerja nantinya. Anak-anak yang menghabiskan ribuan jam memusatkan gagasan mereka dalam berbagai tulisan, ketika mereka dewasa kelak, akan jauh lebih siap menyajikan gagasan mereka dengan jernih dan kuat. Bayangkan bila sejak SD, siswa berlatih memfokuskan pikiran maka 10 tahun ke depan akan datang para sarjana berkualitas di negeri ini.

**Kelima**, anak yang sering dan bebas menulis, akan

prigel (terlatih) dalam menggunakan struktur kalimat yang kompleks dan benar secara tata bahasa.

**Keenam**, anak yang menikmati dunia tulis menulis akan jarang menunda-nunda menyerahkan makalah dan laporan sekolah yang ditugaskan. Hal ini akan sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan di jenjang yang lebih tinggi. Di zaman global ini, menjadi anak yang rajin saja tidaklah cukup; perlu diimbangi dengan mengembangkan dan menumbuhkan kebiasaan membaca dan menulis mandiri. Jika tidak memiliki pemahaman bahasa yang andal, prestasi anak di sekolah semakin lama cenderung akan makin menurun karena pelajaran sekolah semakin sulit. Padahal mereka harus membaca buku-buku tingkat lanjut, atau menulis laporan yang lebih kompleks.

**Ketujuh**, anak yang suka menulis dan sering menulis untuk kesenangan akan lebih memahami hal-hal yang dibacanya. Dunia baca dan tulis adalah dunia yang saling berkaitan. Anak-anak yang gemar membaca akan memperoleh rasa kebahasaan tertulis, yang kemudian mengalir ke dalam tulisan mereka. Anak-anak yang menulis cerita dan puisi serta memoar, akan membaca dengan ketelitian, pengertian, dan wawasan yang jauh lebih besar.

**Kedelapan**, anak yang gemar menulis dan mem-

baca akan menjadi murid yang mudah unggul dalam hampir semua mata pelajaran.

**Kesembilan**, anak dengan kebiasaan menulis pribadi yang mandiri mempunyai cara yang mudah untuk mengatasi trauma emosional. Masa remaja adalah masa penuh perubahan hormon dan emosi. Bila sejak usia SD anak-anak terbiasa membuat catatan harian pribadi/memoar (misalnya dalam bentuk diary), atau berusaha memfokuskan pengalaman mereka ke dalam cerpen atau puisi, kemampuan semacam ini nantinya dapat menjadi solusi penting dari masa remaja yang penuh gejolak.

**Kesepuluh**, penulis yang prigel dan fasih mempunyai keuntungan luar biasa dalam sebagian besar bidang pekerjaan.

Manfaat kegiatan menulis seperti yang telah disarikan oleh Mary Leonhardt tersebut di atas, dibarengi dengan sikap dan kepedulian dari para pendidik dan para pemimpin daerah diharapkan akan menghasilkan penulis-penulis cilik dengan kepribadian yang kuat.

Di tingkat nasional, sejumlah terobosan juga telah dilakukan. Misalnya Penerbit Dar Mizan di Bandung, sejak tahun 2004 telah mengembangkan KKPK (Kecil Kecil Punya Karya), divisi khusus untuk penerbitan buku hasil karya anak-anak. Penulis bukunya adalah anak-

anak usia di bawah 12 tahun. Pada awalnya jumlah penulis tidak lebih dari sepuluh orang, tapi saat ini jumlah penulis ciliknya terus berkembang.

Pada Konferensi Penulis Cilik Se-Indonesia (KPCI) Bulan Juni 2010 saja jumlah penulis cilik binaan Kelompok Penerbit Dar Mizan ini telah mencapai angka di atas 100 anak. Berikut pada tahun 2013 saat memasuki tahun ke-10 buku KKPK telah mencapai 300 an judul buku dengan jumlah penulis ciliknya lebih dari 200 anak.

## **Berapa Jumlahnya di Tahun 2018**

Di Propinsi Jambi, dukungan terhadap kehadiran penulis cilik ini juga mulai berkembang. Beberapa surat kabar lokal telah memberikan ruang bagi penulis cilik untuk berekspresi. (Jambi Independen), dan Sastra Pelajar (Harian Posmetro). Selain media, semoga pada masa yang akan datang akan semakin banyak lagi pihak-pihak yang dapat mamfasilitasi dan "memberikan ruang" bagi peningkatan kecerdasan anak-anak Negeri Jambi, khususnya dalam hal tulis-menulis.

Rumah Baca Evergreen, berdiri dengan misi ingin memfasilitasi anak-anak yang memiliki minat, bakat dan ketertarikan di dunia baca tulis dalam arti luas, mimpi para pendirinya adalah 'Menemukan Sebanyak mungkin Penulis Cilik di Jambi' menemukan dan mem-

fasilitasi sebanyak mungkin bakat bakat menulis pada anak-anak. Berdiri sejak April 2010 hingga saat ini (saat tulisan ini dibuat, juli 2018), Jumlah buku anak karya Anak-anak Jambi yang diterbitkan penerbit mayor mencapai 40 an dari sekitar 27 penulis cilik di Jambi saat ini. Itu yang diterbitkan oleh penerbit Mayor dan beredar nasional, masih banyak lagi naskah dan manuskrip karya anak-anak yang tersimpan di laptop atau hanya terdokumentasi dalam jilidan sederhana di Rumah Baca Evergreen.

## **Bagaimana Proses Lahirnya Penulis Cilik Jambi ?**

Rumah Baca Evergreen, dalam merealisasikan mimpinya Menemukan sebanyak mungkin penulis Cilik, melakukan beberapa strategi dan langkah. Ini ibarat mendulang emas, Rumah Baca Evergreen melakukan proses panjang dalam menyaring butiran butiran bakat dan minat tersebut.

Bila TBM (Taman Bacaan Masyarakat) lain menunggu datangnya pengunjung dari masyarakat di sekitarnya maka Rumah Baca Evergreen berusaha menarik pengunjung, berusaha menjemput bola, tidak hanya dari masyarakat dan anak-anak sekitarnya saja, tapi juga dari masyarakat yang lebih luas setidaknya dengan cakupan satu kota Jambi.

Langkah yang dilakukan adalah dengan melalui Perekrutan calon-calon penulis. Rumah Baca Evergreen mengadakan Pelatihan Penulis Cilik Jambi (PPCJ), dengan mengundang seluruh siswa siswi Sekolah Dasar /Madrasah Ibtidaiyah yang berminat. Menyebarkan brosur dan undangan. Untuk kota Jambi di Tahun 2010, undangan dan brosur PPCJ angkatan pertama berhasil menjaring 50 peserta pelatihan, seiring berjalannya waktu dan prestasi yang diraih, jumlah peserta PPCJ angkatan berikutnya terus mengalami peningkatan. Angkatan terakhir PPCJ yang dilakukan adalah PPCJ angkatan ke-5 tahun 2016 dengan jumlah peserta berkisar 200 anak, PPCJ dibagi selama 2 hari dengan peserta yang berbeda.

PPCJ adalah langkah awal, semacam ketuk pintu, bila kita berkunjung ke rumah orang. Kita belum dipersilahkan masuk, duduk dan bersilaturahmi, yang akhirnya mendapat pahala ibadah dari silaturahmi tersebut. PPCJ ibarat sholat hari raya iedul Fitri yang melimpah ruah jamaahnya, bersenang senang bertemu banyak peminat, bertemu narasumber ( penceramah terkenal) yang mengungkit motivasi dan inspirasi. PPCJ (ibaratnya) belumlah sampai pada konsistensi melaksanakan sholat wajib 5 waktu sehari, yang akhirnya tersaring pada jamaah sholat subuh tepat waktu di masjid.

Untuk sampai pada dipersilahkan masuk saja oleh

tuan rumah, tamu harus bersabar dengan mengetuk pintu berkali kali dan mengucapkan salam berkali kali. Bila tuan rumah berada di ruangan yang dekat dengan pintu, ketukan dan salam pertama kita akan langsung terjawab dan kita akan langsung dipersilahkan duduk dan mengobrol. Tapi bila tuan rumah berada di ruangan lain atau bahkan berada di ruangan paling belakang dari rumah tersebut. Sebagai tamu, kita harus berkali kali mengetuk pintu dan mengucapkan salam, bahkan bisa jadi sampai berteriak mengeraskan suara.

Begitu pula ibaratnya pada peserta PPCJ. Bila anak yang mengikuti PPCJ adalah anak yang memiliki minat dan ketertarikan maka sekali mengikuti PPCJ dia akan tersentuh dan paham dengan materi yang diberikan Narasumber di pelatihan tersebut, untuk kemudian bersemangat datang dan mau rutin berlatih lebih dalam lagi di Rumah Baca Evergreen. tapi bila anak yang ikut PPCJ adalah anak yang sekedar ikut-ikutan teman atau anak yang disuruh orangtuanya, atau anak yang sekedar ingin mendapat Piagam Penghargaan maka setelah PPCJ mereka pun tidak akan datang ke Rumah Baca Evergreen. Dari sekian kali mengadakan PPCJ, hanya 20 – 25% peserta PPCJ yang akhirnya mau datang dan berlatih rutin menulis di Rumah Baca Evergreen.



## **Apa yang Dilakukan Setelah Berkunjung ke Rumah Baca Evergreen?**

Langkah awal adalah melakukan **Stimulasi Imajinasi** pada anak-anak yang datang. Dan ini membutuhkan 20 sampai 25 kali pertemuan. Bila pertemuan hanya dilakukan satu hari yaitu di hari libur sekolah (hari minggu) maka dibutuhkan setidaknya 25 minggu rutin datang, untuk bisa menuntaskan materi Stimulasi Imajinasi ini.

**Stimulasi** atau stimulus, menurut wikipedia dalam psikologi adalah bagian dari respon stimulli yang berhubungan dengan kelakuan. Bisa juga berarti perangsang organisme bagian tubuh atau reseptor lain untuk menjadi aktif. Dalam fisiologi, stimulli adalah perubahan lingkungan internal atau eksternal yang dapat diketahui. Sementara Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang secara umum.

Bahasa sederhananya, stimulasi imajinasi adalah perangsangan daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman sehingga reseptor menjadi aktif.

**Stimulasi imajinasi** yang dilakukan di Rumah Baca Evergreen terbagi menjadi 3 tahapan, yaitu : 1). stimu-

lasi Imajinasi suara (audio), 2). stimulasi imajinasi gambar (visual) dan terakhir 3). stimulasi imajinasi gambar suara (audio visual).

**Stimulasi imajinasi suara (audio)**, dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah bercerita, mendongeng atau memperdengarkan suara suara berbeda atau sumber suara yang berbeda, bisa dari benda, suara alam atau suara –suara yg sering kita dengar (suara adzan subuh, suara air mendidih, suara air kran, suara gemericik air, suara ranting yang patah, suara gelas, cangkir, piring, suara sendok yang beradu, suara jangkrik, kuda, kambing dan sebagainya.

Di dalam mempraktekan stimulasi imajinasi suara melalui bercerita atau mendongeng, dengan sumber suara dari mulut manusia, penting sekali kita memiliki beberapa jenis suara, minimalnya 3 suara untuk membedakan suara narasi, suara tokoh utama, dan suara selainya.

Ada beberapa teknik bercerita atau mendongeng yang telah diterapkan di Rumah Baca Evergreen, di antaranya adalah teknik bercerita/mendongeng interaktif, teknik mengulang, teknik menggambar, teknik cerita bergambar dan teknik menggantung.

**Teknik interaktif** yaitu membuat suatu cerita/ dongeng secara bersama sama dengan mengajak para pendengar ikut aktif berpartisipasi dalam kegiatan

dongeng tersebut. Misalnya peserta ikut aktif menentukan jenis cerita/dongeng yang akan dibuat, apakah cerita tentang manusia atau fabel/binatang, apa tema yang mau dibuat? Persahabatan, perpecahan, misteri atau lelucon. Pendengar (anak-anak) juga dilibatkan secara aktif menentukan siapa saja tokoh utamanya, tokoh pembantu, tokoh antagonis, bagaimana karakter dari masing tokoh dsb.

**Teknik mengulang** adalah kegiatan bercerita/mendongeng yang diikuti dengan kegiatan menceritakan ulang isi dongeng ataupun menuliskan ulang dongeng. Bisa dimulai dengan bercerita/dongeng dengan tuntas sampai selesai, setelah cerita/dongeng selesai, mintalah anak-anak untuk menceritakan/mendongeng ulang secara lisan atau secara tertulis di kertas. Teknik mengulang ini sangat bermanfaat untuk melatih daya imajinasi, daya ingat dan daya kreasi. Biasanya kami selalu membebaskan anak-anak agar mereka kreatif mengulang cerita. Tidak harus sama persis seperti yang telah dibawakan.

**Teknik menggambar**, adalah teknik bercerita/ mendongeng yang diiringi dengan menggambar langsung di kertas atau dengan gambar yang sudah disiapkan. Atau setelah kita selesai bercerita secara utuh anak-anak diminta untuk menggambar bagian yang paling diingat/disukai dari cerita/dongeng yang dibawakan tadi.

**Teknik cerita bergambar**, setelah kita bercerita/ mendongeng anak-anak diajak untuk membuat gambar setiap adegannya dan memberinya keterangan di setiap adegan tersebut seperti halnya membuat komik.

**Teknik mengantung** yaitu cerita/dongeng yang disampaikan hanya sampai klimak. Kemudian anak-anak akan melanjutkan akhir cerita sesuai dengan pemikiran, ide dan imajinasi masing-masing.

Stimulasi Imajinasi visual atau gambar, biasanya dilakukan dengan memperlihatkan gambar-gambar kompleks yang imajinatif dan ekspresif. Misalnya gambar pesawat terbang, dengan pilot dan kopilotnya yang terbelong-belong melihat keluar ada burung yang bertengger di ujung pesawat, contoh lain gambar dua orang kakak beradik yang kebingungan karena sang adik dan kakak berada dalam arah eskalator yang berbeda, dengan ekspresi adik yang ketakutan, ataupun misalnya gambar seorang anak yang bahagia menaiki seekor binatang yang tidak mirip ayam, angsa ataupun bebek yang bisa terbang di atas rumah dan gunung.

Di setiap minggu, saat mempraktekkan stimulasi imajinasi visual ini, bisa ditunjukkan sekitar 3 gambar saja dengan perangkat proyektor, ditunjukkan satu persatu, dibahas bersama dan meminta pendapat mereka tentang gambar imajinatif tersebut. Sebisa mungkin selalu mengapresiasi apa pun ide, gagasan atau imaji-

nasi mereka dengan mengucapkan, "Idenya bagus; ide keren; ide menarik; ide brilian," untuk setiap ide-ide konyol dan kreatif mereka.

Stimulasi imajinasi visual bisa juga dengan memperlihatkan sebuah rangkaian gambar yang bercerita tentang sesuatu tema, kejadian. Tidak harus kita yang menggambar. Kita bisa mengambilnya dari majalah Bobo, misalnya pada seri keluarga Bobo atau negeri dongeng Nirmala atau Bona dan rong-rong atau dari buku anak yang penuh gambar. Kita foto ulang dengan menghilangkan teks yang ada, lalu kita tampilkan dalam layar proyektor. Upayakan saat berlatih tidak hanya satu tema yang ditampilkan, setidaknya 2 tema rangkaian gambar. Biarkan anak-anak memilih tema mana yang paling disukanya untuk ditulis cerita sesuai ide masing-masing.

Melatih imajinasi audio visual, yang dilakukan di Rumah baca Evergreen hanyalah mengajak anak-anak melihat film bersama. Nonton bareng. Film yang ditampilkan adalah film edukatif yang singkat saja. Maksimal 10 menit tiap filmnya ..., sambil melihat film, anak-anak diminta untuk menuliskan alur cerita film tersebut seperti apa, siapa tokoh utama? Siapa tokoh antagonis? Kapan kejadian itu berlangsung? Dan, sebagainya. Di akhir pemutaran film kita membahasnya bersama-sama. bisakah alur cerita film tersebut diubah? Mi-

salnya dari yang *happy ending* ..., menjadi *sad ending*, Tokoh-tokohnya diubah, atau kalau kita memutar film tentang hutan, kita mengajak anak-anak larut dalam suasana hutan tersebut dan berandai-andai bila berada di dalam hutan tersebut.

Seringkali kami mendapati proses kreatif anak-anak yang sungguh di luar dugaan baik pada saat mengikuti sesi atau setelah mengikuti sesi stimulasi imajinasi. Ide kreatif yang muncul terkadang melampaui perkiraan kami sebagai pembimbingnya. Menurut kamus besar bahasa indonesia (KBBI) definisi kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan, menciptakan daya cipta atau bersifat (mengandung) daya cipta. Sementara menurut James R. Evans (1994), kreatif adalah kemampuan untuk menemukan hubungan baru, melihat subjek dari sudut pandang yang berbeda, dan mengkombinasikan beberapa konsep yang sudah umum di masyarakat di-rubah menjadi suatu konsep yang berbeda'. Widyatun (1999) berpendapat bahwa kreatif adalah kemampuan untuk menyelesaikan sebuah kasus yang memberi kesempatan kepada setiap orang untuk berkreasi memunculkan ide/gagasan baru atau adaptif yang memiliki fungsi dan kegunaan secara menyeluruh untuk berkembang.

Menurut kami sebagai pengelola Rumah Baca Evergreen, kreatif dalam menulis pada anak-anak ada-

lah kemampuan menuangkan ide/gagasan atau pemikiran yang berbeda atau *out of the box*, atau pemikiran yang tidak biasa itu itu saja dalam bentuk tulisan. Kreatif dalam menulis adalah kemampuan dalam menggali ide cerita, dalam menyusun rangkaian kata/kalimat menjadi rangkaian bahasa yang mampu mengobrak abrik emosi pembaca. Proses kreatif pada masing anak itu unik, tidaklah mudah untuk memunculkannya serta perlu jalan panjang yang berbeda untuk masing masing anak.

Seperti halnya dalam menyusun kurikulum stimulasi imajinasi juga memerlukan kreativitas maka pada saat menerapkan mempraktekkan stimulasi imajinasi ini pada anak anak pun memerlukan kreativitas, dan akan berbeda dari satu relawan/pembimbing/mentor dengan relawan lainnya. Sangat situasional.

Sebagai contoh, pada saat mempraktekkan stimulasi imajinasi audio dengan memperdengarkan bunyi-bunyi yang berbeda pada anak-anak. Bila anak yang hadir relatif sedikit akan berbeda dengan apabila anak yang hadir banyak (lebih dari 5 anak). Pada saat anak yang hadir kurang dari 5, mereka akan fokus mendengarkan bunyi-bunyian yang keluar dari laptop, mencatatnya dengan detail setiap bunyian yang keluar, merangkainya, merenungkannya lalu menuliskan ide/gagasannya yang berbeda. Gangguan yang timbul dari

celetukan atau komentar akan lebih sedikit sehingga pemusatan imajinasi lebih tercapai.

\*\*\*

**Proses** kreatif para penulis cilik jambi, sejak tahun 2010 telah melahirkan beberapa karya, di antaranya:

1. Wulan Arisa menghasilkan novel anak "Always Together" dan "Happiness".
2. Nisrina Hanifah menghasilkan 8 buku (Novel and antologi cerpen): "The Star Girls", "the Evergreen", "Kunci Hitam", "Cyber Adventure", "Super Manda", "Pesan kematian", "The Best Friends Forever", "Bloody Memory", "Senarai Raya", antologi cerpen "Dan Dia Perempuan".
3. Dita Indah Syaharani menulis lima novel: "Dear Mom & Dad", "Yola's Amazing Discovery", "Dunia Kue", "Steven Where Are You" dan "seratus satu jam".
4. Rifki Khairul Anam menulis bukunya "Unforgettable Japan", "The Blitz and Misterious Letter", "Keep Going On" dan "Kesombongan Fira".
5. Ghina Syaukila menulis buku "Marley day's with Me".
6. Fildzah Rifa Adlifia, dengan bukunya "Sayang Bunda Selamanya".
7. Azkadia Alifah Izza, bukunya "Tablet untuk Naufa", antologi cerpen "penari selendang Merah", "My Best Day".



8. Jihan Rahmadani, dengan bukunya "Kesombongan Fira", "My Best Day", "Miracle of Liana", "Always in my Heart" dan "Terror Evenge".
9. Naura Fitri Andini, bukunya "Keselamatanku di Jalan" yang diterbitkan Gramedia dan "My Best friend Vs new Friend" yang diterbitkan Mizan.
10. Hasna Gahayu Febrianti, dengan bukunya berjudul "Motif Unik" dan "4 little wishes".
11. Abdan Malaka, naskahnya setebal 209 halaman sedang dalam proses penerbit dengan judul "the Keeper of the Light".
12. Ilmi Amaliah, judul bukunya 'Cerita Lala' dalam proses cetak di penerbit.
13. Tsabitah Aristawati, dengan bukunya "Maka,nan Sehat Untukku" diterbitkan Gramedia, "Sejuta Bibit Impian" diterbitkan DarMzan serta kumpulan cerpen bersama para penulis Konferensi Penulis cilik 2013 berjudul "Karang Berbisik".
14. Shafa Aurelly, dengan buku seri JUICE ME, bertema " Indonesia Indah Budayaku" dan "Liburan Seru".
15. Aufa Alya Hanifah, dengan bukunya "Amazing Dream", " Tersandung Hobiku". "Misteri Ombak Foughville".
16. Nabiela el Rizqa, dalam kumpulan cerpennya sebagai pemenang lomba final KPCI 2013 "Karang berbisik".
17. Syifa Khairunissa, dalam kumpulan cerpennya

sebagai pemenang lomba final KPCI 2013 "Karang Berbisik".

18. Hanafah Triyani, dalam kumpulan cerpennya sebagai pemenang lomba final KPCI 2013 "Karang Berbisik".

19. Sevira dalam antologi cerpennya berjudul "Pena-ri Selendang Merah".

20. Putri sekar Ayu dengan buku karyanya berjudul "You are Spesial".

21. Nurul Fajria dengan karyanya "Fantastic Island", "Chocolate Girl", "Nightmare", "Kasever".

Selain buku-buku di atas, anak-anak Rumah Baca Evergreen rutin mengikuti Lomba lomba tingkat Nasional, karya karya mereka dijilid untuk dijadikan dokumentasi, siapa tahu suatu ketika Rumah Baca Evergreen memiliki dana atau ada donatur yang bersedia membantu menjadikannya karya cetak yang bisa disebar setidaknya di seluruh sekolah-sekolah dasar propinsi Jambi. Karya tersebut di antaranya : Kumpulan cerpen *Tanah Air Satu*, KPK (Kumpulan Pemikiran Kreatif), *Semua tentang Gambarku* (karya Stabitah Aristawati saat berusia 5 tahun), *Apa kabar Gubernur* (kumpulan karya hasil lomba menulis surat untuk Gubernur), *Pasar Impianku*, *Melewati Ambang Waktu* ( kumpulan karya mengikuti lomba dari kantor Pos), *Petualangan Arki 2015*, *Tiket Masuk Rumah*, Arki 2016.

Dengan karya dari anak-anak di atas, pengelola Rumah Baca Evergreen kerap kali diminta dan dipercaya sebagai juri pada lomba-lomba cipta cerpen di tingkat Propinsi. Kepercayaan diberikan dari Kantor Bahasa dan Dinas Pendidikan Propinsi Jambi. Sebagai juri di lomba FLS2N (Festival Lomba Seni Siswa Nasional) bidang cipta cerpen di tingkat Propinsi, Pengelola Rumah Baca Evergreen seringkali tergelitik hatinya menghadapi kenyataan bahwa usai lomba maka usai pula sebuah karya. Panitia lomba seringkali abai terhadap karya karya seni siswa tersebut, padahal proses yang panjang telah dijalani para siswa untuk bisa menghasilkan karya seni yang layak lomba hingga tingkat propinsi. Tahun 2013, usai menjadi juri cipta cerpen FLS2N tingkat propinsi, pengelola Rumah Baca Evergreen berinisiatif untuk membukukan, mendokumentasikan karya Seni di ajang lomba tersebut dalam jilid buku FLS2N tahun 2013, FLS2N tahun 2014 dan FLS2N tahun 2015 serta FLS2N tahun 2016.

Menciptakan sebuah karya seni, apakah itu cerita bergambar, desain motif batik, cipta puisi, syair, pantun dan cerpen tentulah semuanya melalui proses imajinasi. Seperti halnya dalam pengantar mengenai **Literasi Numerasi** yang disampaikan Ibu Ferania saat sebagai pemateri di kegiatan Residensi Jambi, bahwa pada ha-

kikatnya semua yang produk dan peradaban manusia, termasuk penemuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia, berawal dari imajinasi yang kemudian dibentuk kedalam gagasan, perencanaan/perancangan, eksekusi, uji coba, dan evaluasi.

Apa yang dilakukan oleh Pengelola Rumah Baca Evergreen dalam mewujudkan mimpinya menemukan sebanyak mungkin penulis cilik jambi, juga melalui proses literasi numerasi dengan mengawali dari Stimulasi Imajinasi, berproses dalam gagasan, melakukan perancangan sebuah karya, melakukan eksekusi dengan mewujudkan karya cerpen, novel ataupun esai yang tuntas, menguji coba dengan mengirimkan karya tersebut ke penerbit mayor (Dar Mizan) atau ke panitia lomba-lomba, serta terakhir adalah melakukan evaluasi dengan cara menghitung berapa Royalti yang diterima dari para penulis cilik tersebut ataupun mengevaluasi dengan melihat seberapa banyakkah kejuaraan yang diraih.

Pastinya, penulis esai ini yang juga merangkap pengelola Rumah Baca Evergreen bukanlah siapa-siapa, dia hanyalah seorang ibu rumah tangga biasa.

Berikut adalah contoh Cerpen dalam Literasi Numerasi:

## Terjerembab

Perjalanan pulang kali ini sangat mengesankan.

Antri yang sangat lama saat cek in di bandara Sultan Hasanuddin, membuat saya menolak tawaran makan siang sama-sama dengan mba Sisi dan Irma. Entah apa yang membuat antri ini begitu lama. 3 pasang orang yang berada diantrian depan menghabiskan waktu hampir 45 menit.

Setelah berpisah dengan mba Sisi dan Irma, dan antrian *cek-in* usai didapat, perut sepertinya berbunyi memanggil....akh, bubur menado di Rumah Hijau Denassa yang dinikmati pukul 10 pagi tadi rupanya hanya mampu bertahan sampe pukul 13.35 saja.

Berjalan keluar bandara, di sisi kiri ada cafe dengan terpampang menu Coto Maka,sar. Demi terpikir, bahwa saya mungkin tidak akan menemui makanan lagi sepanjang terbang bersama Lion Air, kaki pun melangkah masuk dan memesan satu porsi. Diawali dengan menyeruput Sesendok Coto makasar ini, lidah mengatakan kalau rasa hampir sama dengan Coto Gagak di jalan Gagak yang di malam sebelumnya berhasil dinikmati bersama teman-teman residensi literasi sains, tapi saya pilih 20% lebih unggul untuk coto gagak yang penuh perjuangan. Soal harga? Tentu saja berlipat kali dari coto gagak.

Usai memenuhi permintaan perut, kaki pun melangkah memasuki ruang tunggu. Eitss ..., sebentar! Di pintu berapakah saya harus menunggu? Ternyata seluruh kursi di *Gate 4* terisi sudah. Mata berkeliling membawa kaki melangkah meneliti satu persatu kios-kios di dalam ruang tunggu bandara. Sempat kepincut dengan batik Maka,sar seharga 395 ribu. Tapi akh sudahlah....!! Mata.....janganlah kau ganggu hati.

Pukul 14.02 mata pun terpaku pada tulisan Ruang Mandi, di atas tulisan Kamar Kecil yang terpampang jelas di atas kepala pada papan info berukuran sekitar 50 x 70 cm. Refleks kaki melangkah mengikuti arah panah ke kiri.

Cleaning service ibu yang baik hati, menyapa senyum membalas sapaan malu saya saat menanyakan apakah ruang mandi itu berfungsi? Apakah berbayar? Badan yang gerah meminta saya untuk memikirkan satu solusi. Mandi lagi!

*Cleaning servise* bandara Sultan Hasanuddin, ibu yang baik hati. Membukakan pintu ruang mandi dengan senyum pengertiannya. Mempersilahkan saya untuk menggunakannya dengan nyaman.

Usai ritual bersama shower yang menyegarkan, tiba0tiba teringat 3 teman seperjalanan dalam mobil menuju Bandara yang terkekeh-kekeh meng-

ingat sejak semalam belum tersentuh air segar mengguyur punggung punggung lelahnya. Ada baiknya saya *share* papan info itu ..., siapa tahu merekapun tertarik mengikuti jejak rekamku bersama cleaning service ibu yang baik hati.

Badan segar, pikiran pun terbuka. Tapi, berdampak pada rasa kantuk yang menyerang! Saya perlu duduk untuk tertidur.

Pukul 15.25 saya tersentak bergegas menuju *gate* 4; terpaku sejenak mencerna info. Antrian penerbangan berapakah itu? Apakah JT 07779 dengan penerbangan menuju Jakarta?

Ikut antri dan bergerak menuju *Gate* 1 yang panjang. Kenapa bukan langsung menuju Garbarata di *gate* 4 ya ? bukankah kita sudah dipersiapkan untuk menunggu di sini? Kenapa harus menuju *gate* 1? Penuh tanya dalam hati yang sulit dikeluarkan lewat suara dari mulut, kepada siapa aku musti bertanya, semua sibuk dengan pikiran masing masing. Akhirnya, pilihan adalah mengikuti antrian dengan sabar menuju kursi 9A.

Waktu berlalu tanpa teman di kursi 9B dan 9C. Mengapa terasa sepi! 5 menit berjalan, 10 menit berlalu, 20 menit mulai meragukan, dan 35 menit kemudian terdengar suara barito pramugara yang menyatakan ada kendala teknis pada pesawat se-

hingga seluruh penumpang diharap kembali ke ruang tunggu semula: *gate* 4. !

Masyaallah ....

Kalau bukan karena teringat nasihat bijak seorang kawan, tentulah mulut ini akan ikut bercericaу menambahi cericaу penumpang lain yang komplain, kawan bijak itu berkata 'bila dalam perjalanan kemana pun dengan kendaraan, janganlah pernah mengeluh karena keterlambatan akibat perbaikan teknis kendaraan. Apalagi kalau dengan pesawat. Taruhannya nyawa beterbangan di udara!" ingat ya, jangan pernah keluhkan itu!

Kembali ke *gate* 4 yang penuh sesak tanpa menyisakan satu kursi pun untuk mengistirahatkan sejenak kaki yang penat. Mata berkeliling mengitari luasan ruang tunggu *gate* 4 yang luas, akhirnya mata pun terjatuh pada 2 kursi kosong dekat kotak *charge* ponsel di sisi kiri pintu *gate* 4. Langkah kaki pun menuju ke sana dan berniat pula untuk *charge* 2 HP yang kehabisan daya.

Memilih terdiam setelah senyum sapa santun pada tetangga kursi sebelah kanan, mengambil tumbler air putih, menenguknya sedikit merasakan nikmatnya air segar mengalir tenggorokan. Tak butuh lama, tak lebih dari satu jam untuk mendengar panggilan para penumpang penerbangan JT



0779 tujuan Jakarta. Akh...akhirnya!

Bersabar mengikuti arus antrian di *Gate* 5 seperti yang ditunjuk petugas bandara untuk penerbangan ini, sempat bersapa dengan Harto peserta residensi dari Banten yang juga kebingungan dengan panjangnya waktu *delay* penerbangan JT 0777-nya. Kami hanya mampu geleng-geleng kepala, tersenyum maklum pada kinerja maskapai ini?

"Bu Yanti belum terbang juga? Bukankah jadwalnya pukul 15.15? Ini sudah hampir magrib?" Harto mengingat semuanya. Keren sekali, bahkan dengan jadwal terbangku?

"Entahlah Harto, saya hanya bingung, bagaimana dengan penerbangan lanjutan ke Jambinya nanti," jawab singkat sambil melambaikan tangan, meninggalkan Harto yang berdiri memandang. Ada banyak pertanyaan, tapi antrian menuju pintu pesawat lebih kuat memanggil.

\*\*\*

Penerbangan kali ini memang terasa lengang, banyak kursi yang kosong semisal tetangga kursi no 9 ini, hanya 9A yang terisi 5 lainnya kosong.

Senyap membuat mata perihku nyaman terpejam. Penerbangan selama 2 jam melintasi laut Jawa hanya mampu membuat kesibukan memba-

ca 2 halaman esai milik teman. Selebihnya mata terpejam lelah.

Sekilas sebelum mata terpejam rapat, sempat melihat keluar jendela menatap semburat warna jingga di luar sana. Warna langit menjelang magrib. Ah, sungguh indah warna langit, mengingatkan indah pantai Losari saat matahari tenggelam kemarin.

Beberapa saat lagi pesawat mendarat, sebentar kulongokkan mata melihat ke arah bawah nun jauh di sana. Kerlip listrik mulai menyeruak kota Maka, sar.

Tidak ada yang bisa dilakukan selain tertidur. Tidak pula membaca apalagi menonton film di punggung kursi di hadapan.

Senyap.

Lengang sekali penerbangan kali ini, tidak terdengar suara mengobrol apalagi suara tangisan anak kecil yang gelisah. Sepi...

Terbangun saat mendengar suara Kapten Pilot yang menyatakan sebentar lagi kita akan mendarat di Bandara Soekarno-Hatta. Pramugari pun menerangkan agar kita menegakkan sandara kursi, melipat meja, dan membuka kaca jendela. Instruksi rutin yang sangat vital untuk keselamatan penerbangan kita.

Saat melangkah menuju pintu terminal kedatangan, hanya satu yang terlintas, jalan bergegas menuju konter transit. Menerangkan keterlambatan ini. Ada panggilan agar kaki melangkah menuju Toilet terdekat, tapi suara petugas bandara yang berteriak teriak memanggil penumpang transit. Jambi ..., Jambi ..., Jambi, mengabaikan tuntutan ke Toilet.

Rupanya hanya satu yang ditunggu, yaitu saya. Petugas Bandara langsung berkata memastikan "Ibu Yanti Budiyaniti?" Kepala pun mengangguk, iya, "ikuti saya Bu."

Bahasa yang tegas, langkah kaki yang panjang, membuat kaki berusia hampir 50 tahun ini berlari-lari kesulitan mengikutinya; napas mulai tersengal. Akh, sebegitu terlambatkah saya? Sehingga harus dijemput petugas Bandara? "Apakah seluruh penumpang menuju Jambi sedang menunggu saya seorang?" Pikiran itu begitu berkecamuk, diiringi kondisi badan yang masih *jetleg* membuatku GUBRAK!

Aku terjerebab di tangga pesawat.[]



**Yanti BudiYanti**, lahir di Indaramayu, 6 desember 1968. Setelah lulus dari IPB sempat bekerja sebagai konsultan AMDAL di beberapa tempat. Tapi akhirnya memilih menjadi ibu rumah tangga biasa setelah menikah dengan DR. Ir. Bambang Hariyadi, MSc. Ketiga anaknya bernama Nisrina Hanifah (21 tahun), Tsabitah Aristawati (15 tahun) dan Ahmad Zaidan (10 tahun).

Tahun 2010 bersama 4 teman lainnya mulai mendirikan Lembaga Pengembangan Masyarakat Pelangi, dengan program khususnya Rumah Baca Evergreen. Beberapa prestasi dalam Pengembangan Rumah Baca Evergreen di antaranya: 1). Juara Harapan I TBM dalam lomba PTK-PAUDNI Berprestasi tingkat nasional, tahun 2013. 2).Penerima penghargaan sebagai TBM Kreatif Rekreatif 2015 Kemdikbud. Sejak tahun 2012 dipercaya menjadi Juri dalam lomba cipta cerpen FLS2N tingkat Propinsi dan Juri Cerpen di kantor Bahasa Propinsi Jambi, serta beberapa kali menjadi juara lokal dalam perlombaan esai di tingkat Darma Wanita Propinsi Jambi.

*Kiswanti*

# Aku dan Warabal

*Lain ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannya.*

**P**erkenalkan, namaku Kiswanti. Aku tinggal di daerah dengan luas wilayah sekitar 2684 H. Tepatnya di desa Pamegarsari, Parung Bogor, Jawa Barat. Pertama kali aku ke Pamegarsari, belum ada jaringan listrik dan telpon. Jalanan masih berdebu saat musim kemarau. Kalau musim hujan tiba, setiap jengkal langkah kaki akan menyatu erat dengan tanah liat. Jalan kampung belum terbentuk.

Setiap halaman rumah berpagar pohon kopi. Di waktu tertentu, kami disuguhi pemandangan indah. Terutama saat pagi hari; bunga berwarna putih menebar aroma harum di antara rerimbunan daun kopi.

Hamparan tanah pekarangan warga, tumbuh berbagai macam pohon: rambutan, bacang, mangga kweni, kecap, nangka, manggis, duku, sawo mentega, sawo kecil, gowok, buah gandaria, jambu, bahkan ada pula pohon gambir. Tahun 1990, keluarga kami membeli tanah, Rp7.500/Meter.

Tinggal di desa Pamegarsari, mengingatkan masa kecilku. Saat malam hari, alat penerangan menggunakan lampu bahan bakar minyak tanah. Sementara bahan bakar untuk memasak, masih menggunakan kayu bakar. Belum semua warga mampu membeli minyak tanah sebagai bahan bakar untuk memasak. Pemilik kompor minyak pun, masih terbatas.

Menjadi warga baru di satu daerah berbeda prana-ta, tatacara, dan kebiasaan, memerlukan waktu untuk adaptasi. Di Pamegarsari, suara orang berbicara bernada keras, bahkan nyaris berteriak. Bahasa sehari-harinya menggunakan percakapan bahasa Indonesia campur-campur; Sunda, Jawa, dan Betawi.

Contoh dialog dua orang ibu-ibu Pamegarsari:

*"Mpok, pegi kondangan, yuk."*

*"Pegi gih, sana kondangan. Saya ma, ora berangkat. Bagen be mau dikata apa juga. Puguh saya ora punya duit."*

*("Mbak, mari berangkat kondangan.")*

*"Silahkan berangkat kondangan. Saya tidak*

berangkat. Biar saja orang mau bicara apa. Saya memang sedang tidak punya uang.")

Tak jarang saat makan atau minum di halaman rumah, ada tetangga melintas, tuan rumah akan berseru; mampir sini, *madhang*. Atau, mampir sini, *ngopi*. Ajakan seperti itu berlaku pada siapapun yang melintas; baik yang sudah dikenal maupun yang baru bertemu.

Kultur seperti ini membuat kami sekeluarga mudah beradaptasi, terutama aku pribadi, bisa belajar mengikuti alur dan salurnya masyarakat.

Kebiasaan di Pamegarsari, apabila ada tetangga hajatan; nikahan, khitanan, atau tujuh bulanan, ibu-ibu yang mendapat undangan akan membawa beras dalam baskom yang dibungkus dengan kain taplak segi empat.

Tamu yang hadir akan disuguhi minuman, kue, dan makan nasi lengkap lauk pauk. Saat pulang, baskom akan diisi kue, nasi dan lauk. Sementara undangan bapak-bapak biasanya memberikan amplop berisi uang.

Suatu ketika, aku menyaksikan seorang nenek sedang menimba air sumur dengan kedalaman 10-15 meter menggunakan tambang karet. Aku memberanikan diri untuk membantunya. Dari menimba, aku memperoleh hadiah yang sangat luar biasa. Ya, hadiah untaian

doa menyejukan hati, membuat aku percaya diri menjadi bagian di dalam hatinya. Selain menimba air, aku juga membuatkan masakan berupa sayur bobor dan tahu tempe bacam.

Dari hal kecil yang aku lakukan, ternyata berdampak sangat besar. Ketika keluarga nenek datang berkunjung, nenek menceritakan apa yang sudah aku lakukan. Dan dari sinilah keberadaanku di desa Pamegarsari-Parung mulai dikenal oleh orang banyak. Tak ingin menyalahgunakan peluang dan kesempatan yang ada, gagasan membuat komunitas Warabal sudah tidak bisa terbendung lagi.

Anak-anak lingkungan desa pun mulai berdatangan ke rumah, mereka bermain bersama anakku. Saat itu permainan anakku bisa dibilang paling bagus dan termodern, jenis mainan mobil-mobilan pakai remot dan battery, kereta-keretaan lengkap dengan rel, semua jenis mobil mainan bajaj, bus, truk terbuat dari kayu, dan beragam jenis mainan lainnya yang sebagian pemberian majikan tempat suami bekerja ketika masih tinggal di Jakarta. Suamiku pernah bekerja sebagai perawat kolam renang pada keluarga warga negara asing, tepatnya dari Amerika dan Australia.

Saat berlangsung kegiatan bermain, kami membuat peraturan bersama. Usai bermain, dibacakan buku ce-



rita kisah-kisah nusantara. Harapanya, anak-anak jadi mengenal saudara-saudara setanah air yang tinggal di luar pulau Jawa. Di tengah membaca buku, disisipkan adab makan dan berdoa. Usai kegiatan, anak-anak diberi Pekerjaan Rumah (PR) berupa mengucapkan terima kasih pada orang tua.

## **Berdirinya Warabal**

Proses berdirinya Warabal, tepatnya tahun 1997, aku mulai mengenalkan bahan bacaan atau bahan pustaka. Mengundang beberapa warga dan tokoh masyarakat guna mensosialisasikan niat membuka komunitas membaca. Alhamdulillah, yang hadir banyak. Bahkan anak remaja tak ketinggalan, mereka hadir juga. Rasa haru dan bahagia bercampur atas kedatangan mereka.

Berawal dari ruang tamu yang hanya muat untuk 9 anak, kegiatan berpindah di halaman rumah yang bisa menampung hingga 50 anak. Anak-anak secara rutin hadir setiap hari Minggu pukul 07.00 -10.00 WIB

### **Minggu 1**

Kegiatan menggambar bebas tentang apa yang dicita-citakan. Dengan menggambar, anak-anak bisa mengembangkan imajinasi. Dan dalam belajar berkesenian, tidak ada salah dan benar.

### **Minggu ke-2**

Anak-anak menceritakan tentang gambar masing-masing, sementara anak-anak yang lain menjadi juri, memberi komentar tentang yang diceritakan oleh teman-temannya. Kegiatan ini, harapannya membuat anak-anak menjadi bertambah percaya diri, bisa menghargai teman dan mau mengakui kemampuan teman lain, serta mengakui kekurangan yang ada pada dirinya sendiri tanpa harus merasa rendah diri. Kami semua belajar untuk mau mendengar, memperhatikan, menyimak dan memahami.

### **Minggu ke-3**

Berkegiatan jalan keliling kampung; anak-anak diberi tugas mencatat dan menulis beragam jenis tanaman yang tingginya di atas 1 meter. Saat berjalan, mereka harus berpasang-pasangan dan bekerjasama. Semua peserta diharuskan membawa bekal makan dan minum. Ada rasa kebersamaan yang sangat akrab saat tiba waktunya makan, saling berbagi bekal makanan.

### **Minggu ke-4**

Bercerita tentang kegiatan waktu jalan keliling kampung; apa saja yang mereka jumpai, bertemu dengan siapa saja, berjalan dengan siapa dan

apa saja yang dibicarakan saat berjalan bersama. Hal ini kami lakukan untuk mengajak anak-anak berlatih mengasah daya ingat serta lebih mengakrabkan antar teman.

Setelah keberadaan Warabal diketahui oleh beberapa warga masyarakat, kami melebarkan sayap dengan cara sistem jemput bola. Jalan kaki keliling kampung berjualan jamu kunyit asam sambil membawa beberapa buku untuk dipinjamkan.

Tahun 2003, kami mulai bias membeli sebuah sepeda onthel hingga jarak tempuh keliling menjadi lebih jauh. Sementara kegiatan di rumah, tetap berjalan setiap hari Minggu.

Warabal belum memiliki koleksi buku, baru ada koleksi sekitar 250 eksemplar. Selebihnya adalah majalah, kliping koran, yang dibeli dari tukang loak yang melintas di kampung. Surat kabar yang terbit pada hari Minggu, selalu ada artikel dan cerpen untuk anak-anak hingga remaja. Sementara majalah anak-anak yang sudah lama, kami beli di stasiun maupun di terminal.

Tahun 2005 Warabal membangun sebuah ruangan di atas lahan 4x10 m<sup>3</sup> menggunakan dana dari para donator. Tahun 2006 keberadaan Warabal terekspos oleh media cetak dan media elektronik, menjadikan Warabal diketahui oleh banyak kalangan; mulai dari perorangan hingga perusahaan.

Cita-cita ingin memiliki perpustakaan gratis hampir terlaksana. Tahun 2007 kegiatan Warabal bertambah, yang semula hanya buka setiap hari Minggu per tgl 9 Juli 2007, kegiatan di Warabal bertambah ada kelas PAUD, TPQ, belajar memasak dan menjahit untuk ibu ibu. Tambahan belajar computer, walau baru memilik 1 unit (Pentium 2) yang kami beli Rp. 1.700.000 hasil dari menabung selama 2 tahun.

Hamper 10 tahun dalam kesendirian kami membangun Warabal dan berupaya menghidupkan Warabal. Kapasitas yang sangat terbatas dari kami sekeluarga, pelan tapi pasti Warabal mulai menjadi kebutuhan bersama warga masyarakat. Relawan mulai banyak yang bergabung, mau menyumbangkan tenaga, pikiran, pengetahuan, serta waktu dalam pelayanan di Warabal.

Perpustakaan keliling tetap berjalan, bahkan tahun 2007 mulai memakai kendaraan motor roda dua, donasi dari Yayasan Nurani Dunia pimpinan bapak Imamprasjo. Sekarang, Warabal sudah memiliki gedung sendiri dengan dua lantai yang dibangun oleh dana hibah dari Yayasan Wadah. Sahabat-sahabat terbaikku, itulah sekelumit kisahku dengan Warabal.



**Kiswanti**, lahir di Bantul 04-12-1963. Tidak bisa sekolah, tidak menyurutkan cita-citanya untuk memiliki perpustakaan gratis. Buku menjadi pelipur hausnya akan pengetahuan. Moto: Kemiskinan bukan halangan untuk cerdas.

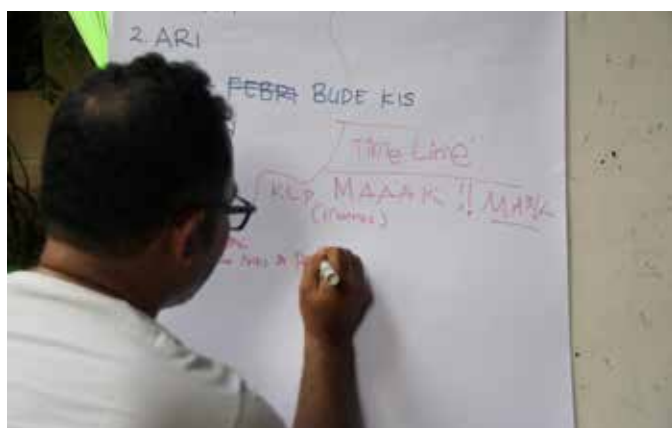
# RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG NUMERASI, JAMBI



















Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Secara sederhana, numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari (misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara) dan kemampuan untuk menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita. Kemampuan ini ditunjukkan dengan kenyamanan terhadap bilangan dan cakap menggunakan keterampilan matematika secara praktis untuk memenuhi tuntutan kehidupan. Kemampuan ini juga merujuk pada apresiasi dan pemahaman informasi yang dinyatakan secara matematis, misalnya grafik, bagan, dan tabel. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,  
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

